

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PRAKTEK KONSELING



Ismaya, Abdullah Mitrin, Sri Susilawati, Abdul Malik Iskandar,
Vinny Alvionita, Agus Susanto, Arman Bin Anuar,
Soepri Tjahjono Moedji Widodo, Fitria Aisyah, Leili Kurnia Gustini

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PRAKTEK KONSELING

**Ismaya
Abdullah Mitrin
Sri Susilawati
Abdul Malik Iskandar
Vinny Alvionita
Agus Susanto
Arman Bin Anuar
Soepri Tjahjono Moedji Widodo
Fitria Aisyah
Leili Kurnia Gustini**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PRAKTEK KONSELING

Penulis :

Ismaya
Abdullah Mitrin
Sri Susilawati
Abdul Malik Iskandar
Vinny Alvionita
Agus Susanto
Arman Bin Anuar
Soepri Tjahjono Moedji Widodo
Fitria Aisyah
Leili Kurnia Gustini

ISBN : 978-623-198-447-0

Editor : Mila Sari, S.ST., M.Si

Penyunting : Rantika Maida Sahara, S.Tr.Kes

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Komunikasi Interpersonal Dan Praktek Konseling ini.

Buku Ini Membahas Konsep komunikasi interpersonal, Teori- teori komunikasi interpersonal, Komunikasi interpersonal di masyarakat, Komunikasi interpersonal efektif, Komunikasi interpersonal lintas bahasa menggunakan Internet, Etika dan norma dalam komunikasi interpersonal, Observasi dalam konseling, Proses konseling dalam kesehatan, Langkah komunikasi interpersonal dan konseling dalam kesehatan, Tata cara komunikasi interpersonal dan konseling.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 KONSEP KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	1
1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	1
1.2 Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal.....	3
1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal	5
1.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal	8
1.5 Proses Komunikasi Interpersonal.....	10
1.6 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal	12
1.7 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal	14
DAFTAR PUSTAKA.....	17
BAB 2 TEORI-TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL	19
2.1 Pendahuluan.....	19
2.2 Teori – Teori Interpersonal.....	21
2.2.1 Teori Interaksi Simbolik.....	22
2.2.2 Teori Fundamental <i>Interpersonal Relationship</i> <i>Orientation</i> atau FIRO	23
2.2.3 Teori Produksi Pesan.....	23
2.2.4 Teori Atribusi.....	24
2.2.5 Teori Konstruktivisme	24
2.2.6 Teori Pelanggaran Harapan	24
2.2.7 Teori Pertukaran Sosial	25
2.2.8 Teori Penetrasi Sosial	26
2.2.9 Teori Manajemen Koordinasi Makna	26
2.2.10 Teori Akomodasi Komunikasi	27
2.2.11 Teori Hubungan Pengembangan	27
2.2.12 Teori Tindakan	27
2.2.13 Teori Pengurangan Ketidakpastian.....	27
2.2.14 Teori Etika	28
2.2.15 Teori Penghubung Dialek.....	28
2.2.16 Teori Sosial Kognitif.....	28

2.2.17 Teori Ketentuan Sikap.....	29
2.2.18 Teori ACT	29
2.2.19 Teori Disonansi Kognitif.....	29
2.2.20 Teori Elaborasi.....	30
2.3 Kesimpulan.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	33
BAB 3 KOMUNIKASI INTERPERSONAL	
DI MASYARAKAT	35
3.1 Pendahuluan.....	35
3.2 Komunikasi Interpersonal di Masyarakat.....	36
3.2.1 Pengertian	37
3.2.2 Tujuan	37
3.2.3 Hubungan Komunikasi Interpersonal Efektif di Masyarakat	38
3.2.4 Fokus	41
3.2.5 Komunikasi Interpersonal yang Efektif dapat Menyelesaikan Konflik di Masyarakat	42
3.3 Aspek Komunikasi Interpersonal yang Efektif di Masyarakat.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
BAB 4 KOMUNIKASI INTERPERSONAL EFEKTIF45	
4.1 Pendahuluan.....	45
4.2 Komunikasi Interpersonal (antarpribadi)	46
4.3 Keampuhan Komunikasi Antarpribadi.....	49
4.4 Jenis Komunikasi Antarpribadi	50
4.5 Komunikasi Antarpribadi Efektif	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
BAB 5 KOMUNIKASI INTERPERSONAL LINTAS	
BAHASA MENGGUNAKAN INTERNET	57
5.1 Pendahuluan.....	57
5.2 Pembahasan.....	58
5.2.1 Model Konseptual Komunikasi Interpersonal Lintas Bahasa Menggunakan Internet.....	58

5.2.2 Komunikasi Melalui Media Internet.....	59
5.2.3 Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi	60
5.2.4 Karakteristik Media Internet.....	62
5.3 Konsep-Konsep dalam Komunikasi Bermedia Internet .	63
5.3.1 Komunikasi dengan Menggunakan E-mail.....	64
5.3.2 Komunikasi dengan Menggunakan Pesan Melalui WhatsApp	67
5.3.3 Komunikasi dengan Menggunakan Web Browser ..	70
DAFTAR PUSTAKA.....	73
BAB 6 ETIKA DAN NORMA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONA	75
6.1 Pendahuluan.....	75
6.2 Etika.....	76
6.2.1 Jenis-Jenis Etika	76
6.2.2 Tujuan Etika	79
6.3 Norma	79
6.3.1 Jenis-Jenis Norma	80
6.3.2 Fungsi Norma	81
6.4 Etika, Norma dan Komunikasi Interpersona	82
6.4.1 Etika dan Komunikasi Interpersona	82
6.4.2 Norma dan Komunikasi Interpersona	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
BAB 7 OBSERVASI DALAM KONSELING	89
7.1 Pengertian Observasi Dalam Konseling.....	89
7.2 Fungsi Observasi dalam Konseling.....	91
7.3 Tujuan Observasi Dalam Konseling	92
7.4 Manfaat Observasi Dalam Konseling.....	94
7.5 Jenis-Jenis Observasi Dalam Konseling.....	95
7.6 Kelebihan dan Kekurangan Observasi Dalam Konseling.....	96
7.7 Penyusunan Pedoman Observasi Dalam Konseling.....	98
7.8 Cara Merancang Observasi Dalam Konseling.....	99

7.9 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Observasi	100
7.10 Alat-Alat Pendukung Observasi Dalam Konseling	102
7.11 Contoh Observasi Dalam Konseling	103
DAFTAR PUSTAKA	105
BAB 8 PROSES KONSELING DALAM KESEHATAN	107
8.1 Pendahuluan	107
8.2 Konseling Kesehatan Reproduksi	109
8.2.1 Tujuan Konseling Kesehatan Reproduksi	109
8.2.2 Prinsip Dasar Konseling Kesehatan Reproduksi	110
8.2.3 Proses Konseling Kesehatan Reproduksi	110
8.3 Konseling dalam Asuhan Kebidanan	111
8.3.1 Tujuan Konseling dalam Asuhan Kebidanan	111
8.3.2 Langkah-langkah dalam Konseling Asuhan Kebidanan	112
8.4 Konseling Gizi	113
8.4.1 Manfaat Konseling Gizi	113
8.4.2 Persiapan Konseling Gizi	113
8.4.3 Langkah-langkah Konseling Gizi	115
DAFTAR PUSTAKA	117
BAB 9 LANGKAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSELING DALAM KESEHATAN	119
9.1 Pendahuluan	119
9.2 Komunikasi Interpersonal Dalam Kesehatan	120
9.2.1 Komunikasi pasien dengan dokter	120
9.2.2 Psikologi dengan Client	121
9.2.3 Komunikasi Tenaga Kesehatan Masyarakat Dengan Masyarakat	121
9.3 Langkah Komunikasi Interpersonal	122
9.4 Konseling Dalam Kesehatan	131
9.4.1 Definisi	131
9.4.2 Mengapa Konselor Penting Mempelajari Konseling Kesehatan	132

9.4.3 Ruang Lingkup Konseling Kesehatan	133
9.4.4 Tujuan Konseling Kesehatan	134
9.5 Fungsi Konseling.....	134
9.6 Contoh Konseling Dalam Kesehatan.....	135
9.7 Pendekatan Konseling Dalam Bidang Kesehatan	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
BAB 10 TATA CARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSELING	141
10.1 Pendahuluan.....	141
10.2 Komunikasi Interpersonal Merupakan Komponen Penting dari Konseling.....	142
10.2.1 Komunikasi Verbal untuk Konseling	144
10.2.2 Komunikasi Nonverbal untuk Konseling.....	147
10.3 Prosedur Konseling	151
10.4 Langkah-Langkah Komunikasi Interpersonal dalam Proses Konseling.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	158
BIODATA PENULIS	

BAB 1

KONSEP KOMUNIKASI

INTERPERSONAL

Oleh Ismaya

1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal.

Komunikasi interpersonal dalam kajian sosiologi komunikasi dikenal pula dengan komunikasi antarpribadi, merupakan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi ini juga merupakan bidang penelitian sosial yang berusaha untuk memahami bagaimana manusia menggunakan isyarat verbal dan nonverbal untuk mencapai sejumlah tujuan pribadi dan relasional.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka antara individu dengan individu lainnya yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua orang seperti pasangan suami istri, dua sahabat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2010).

Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang kata-kata. Ini adalah serangkaian isyarat yang berasal dari suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerak tubuh orang-orang yang berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah landasan di mana hubungan interpersonal dalam bisnis (dan seterusnya) dibangun. Komunikasi yang efektif adalah katalis untuk tindakan. Ketika dilakukan dengan benar, itu benar-benar dapat mengubah ide menjadi tindakan.

Joseph A. Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika (dalam Effendy, 2010). Sama seperti yang dinyatakan oleh Sendjaja dalam (Abdul nasir, 2011) komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik.

Duck and David (2009) para ahli komunikasi interpersonal mempelajari bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu. Riset mengidentifikasikan bahwa komunikasi merupakan sumber hidup bagi persahabatan erat dan hubungan romantis.

Komunikasi sebagai cara bagi manusia mengembangkan keintiman dan selalu menata hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah. Pasangan yang belajar mendengarkan dengan sensitif dan berbicara satu sama lain memiliki kesempatan besar untuk langgeng.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas jika disimpulkan bahwasannya komunikasi interpersonal dalam konteks pesan, komunikasi ini dilakukan oleh satu orang komunikator sebagai pengirim pesan dan pesan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil dimana antar pelaku komunikasi tersebut penerima bisa menjadi pemberi pesan, begitu juga sebaliknya

pemberi pesan bisa menjadi penerima pesan dengan kata lain terjadi *feedback* antara satu dengan lainnya. Pentingnya komunikasi interpersonal ini karena prosesnya berlangsung dialogis. Dialog menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi (Murtiadi, 2015).

1.2 Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Meskipun definisi komunikasi interpersonal seseorang mungkin sedikit berbeda dari orang lain, prinsip dasarnya kemungkinan akan tetap sama. Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan dinilai dari penguasaan empat konsep dasar komunikasi interpersonal. Ketika datang ke elemen dasar komunikasi interpersonal, berbagai jenis komunikasi yang mungkin akan dikelompokkan di bawah empat kategori dasar: komunikasi verbal, mendengarkan, tertulis dan nonverbal.

1. Lisan

Setiap kali Anda berbicara atau bahkan membuat suara yang dapat didengar (seperti “hmm” dari “Ahh!” misalnya), Anda sedang menciptakan komunikasi verbal. Di luar isi dari apa yang Anda katakan dan konteks di mana itu dikatakan, komunikasi verbal juga mencakup faktor pendengaran tambahan seperti intonasi (Murtiadi, 2015).

Ini mengacu pada bagaimana suara Anda naik dan turun dalam nada saat Anda berbicara dan dapat menaungi bagaimana kata-kata itu dimaksudkan untuk ditafsirkan. Misalnya, frasa “Semoga harimu menyenangkan” dapat memiliki sejumlah arti berbeda ketika Anda membayangkannya diucapkan dengan ramah, sarkastis, atau bahkan tidak menyenangkan.

2. Mendengarkan

Kemungkinannya adalah bahwa pada suatu saat dalam hidup Anda, Anda telah dituduh “mendengar tetapi tidak mendengarkan” apa yang dikatakan seseorang kepada Anda.

Perbedaan antara kedua konsep itu mungkin tampak bernuansa pada awalnya sampai pesannya menjadi jelas: mendengar tidak sengaja dan tanpa usaha sedangkan mendengarkan terfokus dan disengaja.

Mendengar adalah respon otomatis yang merupakan hasil dari bekerjanya telinga. Mendengarkan membutuhkan lebih banyak usaha. Ini memiliki tujuan dan membutuhkan konsentrasi untuk memahami apa yang disampaikan pembicara (Murtiadi, 2015).

3. Komunikasi Tertulis

Saat Anda menyampaikan pesan melalui simbol tertulis, Anda sedang mempraktekkan komunikasi tertulis. Dari email dan pesan teks hingga memorandum dan laporan yang lebih formal, komunikasi tertulis adalah landasan sebagian besar berbagi informasi dalam bisnis (Murtiadi, 2015).

Ketika informasi yang kompleks atau panjang perlu dibagikan, biasanya disampaikan melalui komunikasi tertulis. Untuk itu, komunikasi tertulis sering dianggap lebih sah secara hukum daripada kata-kata lisan. Itu sebabnya sering berfungsi sebagai mode komunikasi "resmi".

Komunikasi tertulis juga dapat mencakup emoji, yang dapat membantu menyampaikan lebih banyak informasi dan konteks emosional yang sulit disimpulkan dari kata-kata itu sendiri.

4. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal selalu menyertai komunikasi verbal. Menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata, baik tertulis atau lisan, adalah inti dari komunikasi nonverbal. Hal ini dapat dicapai melalui segala hal mulai dari ekspresi wajah, hingga gerakan tertentu ("tangan jazz," siapa saja?) hingga bahasa tubuh dan postur tertentu.

Untuk memahami seberapa banyak yang dapat dikomunikasikan melalui komunikasi nonverbal,

pertimbangkan bahwa pantomim mampu menceritakan keseluruhan cerita tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Selain itu, komunikasi nonverbal sering melengkapi komunikasi lisan. Gerakan seperti 'kutipan udara' atau mengangkat bahu menambahkan arti tambahan jika tidak sepenuhnya berbeda dengan apa yang dikatakan (Murtiadi, 2015).

1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Pada kehidupan manusia, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan memiliki tujuan yang ingin diperoleh dan disepakati. Oleh karena itu keberhasilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari tujuan komunikasi itu sendiri. Menurut Muhammad (2005) mengemukakan tujuan dari komunikasi interpersonal antara lain:

1. Menemukan diri sendiri
2. Menemukan dunia luar
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
4. Berubah sikap dan tingkah laku

Hubungan interpersonal akan terbentuk dengan baik manakala ditandai dengan adanya empati, sifat positif, saling keterbukaan, dan sikap percaya. Kegagalan komunikasi terjadi bila isi pesan dipahami akan tetapi hubungan antara komunikan menjadi rusak. Selain itu, menurut Bovee dan Thill dan dikutip dan diterjemahkan oleh Purwanto (2006) ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, antara lain :

1. Menyampaikan informasi.
2. Berbagi pengalaman.
3. Menumbuhkan simpati.
4. Melakukan kerjasama.
5. Menceritakan kekecewaan.
6. Menumbuhkan motivasi.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam harapan dan tujuan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar orang tersebut mengetahui sesuatu, komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyedihkan. Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya, komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran, melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, yaitu sebuah tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal ada bermacam-macam yaitu :

1. Mengungkapkan Perhatian kepada Orang lain

Mengungkapkan perhatian kepada individu lain. Seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan lawan bicaranya, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan menghindari kesan dari orang lain sebagai individu yang tertutup, dingin, cuek (Suranto, 2011).

2. Mengenali Diri sendiri dan Orang lain

Komunikator melakukan komunikasi interpersonal untuk mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi

berdasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada keduanya untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai keduanya. Dengan membicarakan keadaan diri, minat dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal ada beberapa kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Jadi komunikasi merupakan “jendela dunia” karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di luar.

4. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain (Suranto, 2011).

5. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Proses sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan guna memberitahu atau mengubah sikap, pendapat baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika pihak komunikan menerima informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi karena komunikasi dasarnya adalah pengalaman. Pengalaman memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6. Mencari Kesenangan atau sekedar Menghabiskan Waktu

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Di samping itu juga dapat

mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8. Memberikan Bantuan (Konseling)

Dikalangan masyarakat sehari-hari masyarakat pun juga dapat dengan mudah memperoleh menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam kehidupan sehari-hari (Suranto, 2011).

1.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Devito (dalam Silfia: 2017) menjelaskan komunikasi merupakan pengiriman pesan dari individu atau sekelompok orang lain dengan efek umpan balik yang berlangsung. Untuk memperjelas pengertian komunikasi interpersonal, Devito menjelaskan beberapa karakteristik komunikasi interpersonal :

1. Keterbukaan

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan seluruh ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu, keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing. Pada bagian ini bergantung dengan individu yang

membuka dirinya terhadap orang lain, yang akan diajak berinteraksi.

Keterbukaan ini tidak berarti semua riwayat hidupnya diungkapkan, melainkan terbuka terkait hal-hal yang selama ini masih disembunyikan. Adapun hal-hal yang termasuk dalam aspek keterbukaan adalah terkait respon jujur dan tulus terhadap stimulus yang diberikan oleh orang lain. Respon tulus yang diberi menunjukkan bahwa seseorang telah terbuka kepada orang lain, adanya perbedaan pendapat lebih menyenangkan dibandingkan respon tidak acuh yang diberikan.

2. Empati

Kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan, jika empati hadir dalam komunikasi interpersonal maka suasana hubungan komunikasi dapat berkembang dan menciptakan hadirnya sikap saling pengertian dan penerimaan.

3. Dukungan

Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada motivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan.

4. Rasa Positif

Setiap pembicaraan yang disampaikan mendapat tanggapan yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau berprasangka yang mengganggu jalinan interaksi.

5. Kesamaan

Suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan lebih kuat apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan sikap, umur, ideologi dan sebagainya.

1.5 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Proses komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi) dan termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari pihak satu ke pihak yang lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Suranto (2011) mengidentifikasi komponen-komponen agar komunikasi interpersonal dapat berjalan yaitu sebagai berikut:

1. Komunikator atau pengirim pesan.
2. Pesan atau informasi.
3. Media atau Saluran.
4. Komunikan atau Penerima.
5. Umpan balik atau feedback sering juga disebut respon.
6. Gangguan komunikasi.

Pada proses komunikasi interpersonal tidak selalu keenam komponen komunikasi muncul secara bersamaan. Ada persyaratan minimal agar komunikasi interpersonal terlaksana, yakni sekurang-kurangnya meliputi tiga komponen yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Artinya, jika ketiga komponen sudah ada maka komunikasi interpersonal dapat terlaksana yang selanjutnya terbentuklah suatu proses komunikasi.

Menurut Effendy (2005) proses komunikasi interpersonal terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi primer
2. Proses komunikasi sekunder

Menurut Effendy “proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan (symbol) sebagai media”. Komunikasi primer dapat berlangsung secara individu maupun kelompok. Dalam komunikasi primer secara individu berlangsung kontak pribadi dan disebut juga komunikasi antar pribadi. Komunikasi primer merupakan jenis komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku (Effendy, 2005).

Effendy mengemukakan juga “bahwa komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama”. Dalam komunikasi sekunder tidak terdapat kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti telepon, teleks, faximile, memorandum, dan pengumuman. Efektivitas dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif (Effendy, 2005).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses. Hal ini berarti bahwa proses komunikasi interpersonal merupakan saluran informasi dan serangkaian kegiatan pertukaran makna yang harus dilalui dalam menyampaikan informasi secara timbal balik dan berkelanjutan sehingga komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik. Terjadinya kegagalan dalam komunikasi interpersonal juga dikarenakan adanya miskomunikasi antar kedua pihak yang tidak memperhatikan / menjalankan proses komunikasi dengan benar. Oleh karena itu, dengan memperhatikan

sistematika komunikasi interpersonal, maka akan tercipta komunikasi interpersonal yang efektif.

1.6 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Pada proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan dan terintegrasi di dalamnya sehingga proses komunikasi tersebut dapat berlangsung secara baik. Menurut Wiryanto (2006) komponen-komponen komunikasi interpersonal antara lain:

1. Pengirim-penerima.
2. Encoding dan Decoding.
3. Pesan.
4. Saluran.
5. Gangguan.
6. Umpan balik.
7. Bidang pengalaman.
8. Akibat.
9. Etika.

Dalam komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memformulasikan dan mengirim pesan sekaligus menerima dan memahami pesan. Encoding adalah tindakan yang menghasilkan pesan yaitu pesan-pesan yang akan disampaikan diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. Dan sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dengan memahami pesan-pesan yang diterima disebut decoding, dalam komunikasi interpersonal pesan bisa berbentuk verbal (kata-kata) atau non verbal (gerakan, simbol) atau gabungan keduanya, Para pelaku komunikasi interpersonal pada umumnya bertemu secara tatap muka, sehingga terjalin hubungan antara pengirim dan penerima

informasi, dalam komunikasi interpersonal sering terjadi kesalahpahaman yang disebabkan adanya gangguan saat berlangsungnya komunikasi interpersonal. Gangguan ini mencakup tiga hal (Abizar, 2008):

1. Gangguan fisik, biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik seperti kegaduhan instruksi dan lain-lain. Kondisi tersebut akan menimbulkan kekacauan dalam informasi.
2. Gangguan psikologis, yaitu timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan status.
3. Gangguan semantik, terjadi karena kata –kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi memiliki arti ganda sehingga penerima gagal menangkap maksud dari pengirim pesan.

Umpan balik sangat penting dalam komunikasi interpersonal karena pengirim dan penerima secara terus-menerus dan bergantian memberikan umpan balik secara verbal maupun non verbal, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi interpersonal mempunyai bidang pengalaman yang sama sehingga pembicaraan bisa berjalan dengan lancar, dalam proses komunikasi interpersonal selalu timbul adanya berbagai akibat, baik positif maupun negatif pada pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, Etika meliputi komunikasi yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam komunikasi interpersonal.

Menurut Suranto (2011) komponen komunikasi interpersonal antara lain :

1. Sumber /komunikator.
2. Econding.
3. Pesan.
4. Saluran.

5. Penerima/komunikasi.
6. Decoding.
7. Respon.
8. Gangguan (noise).
9. Konteks komunikasi.

Sumber Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain, aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi, pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain, sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkret dan nyata tempat terjadinya komunikasi interpersonal, seperti ruangan, halaman dan jalan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen komunikasi interpersonal merupakan unsur dalam proses terjadinya komunikasi interpersonal. Apabila komponen sudah ada dan dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan kebutuhan, maka proses komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara efektif.

1.7 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi interpersonal secara efektif, karena dalam komunikasi interpersonal sering terdapat hambatan-hambatan yang

mengganggu jalannya komunikasi tersebut. Hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan tentunya akan menyebabkan proses dalam komunikasi interpersonal tidak efektif. Menurut Suranto (2011) terdapat faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pada umumnya, yaitu:

1. Kebisingan
2. Keadaan psikologi komunikan
3. Kekurangan komunikator atau komunikan
4. Kesalahan penilaian oleh komunikator
5. Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan
6. Bahasa
7. Isi pesan berlebihan
8. Bersifat satu arah
9. Faktor teknis
10. Kepentingan atau interest
11. Prasangka
12. Cara penyajian yang verbalistik dan sebagainya.

Hambatan komunikasi interpersonal dalam organisasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan perilaku. Menurut Wursanto (2002) hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti :

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi interpersonal
2. Penguasaan teknik dan metode komunikasi interpersonal yang tidak sesuai
3. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi interpersonal

Hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang

dipergunakan dalam proses komunikasi interpersonal. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti (Wursanto, 2002):

1. Pandangan yang bersifat apriori
2. Prasangka yang didasarkan pada emosi
3. Suasana otoriter
4. Ketidakmauan untuk berubah
5. sifat yang egosentris.

Menurut Suranto (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal antara lain:

1. Kredibilitas komunikator rendah
2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya
3. Kurang memahami karakteristik komunikan
4. Prasangka buruk
5. Verbalitas
6. Komunikasi satu arah
7. Tidak digunakan media yang tepat
8. Perbedaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, dkk. 2011. Komunikasi dalam keperawatan teori dan aplikasi. Jakarta :Penerbit Salemba Medika.
- Abizar. 2008. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Arni, Muhammad. 2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Deddy Mulyana. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Duck, Steve & David T. 2009. *The Basic of Communication: A Relational Perspective*. California: SAGE Publications.
- Effendy. 2010. Komunikasi Teori Dan Praktek. Jakarta: PT Grasindo Rosdakarya.
- Effendy, Uchjana Onong. 2005. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra.
- Hanani, Silfia. 2017. Komunikasi Antarpribadi (Teori dan Praktik). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murtiadi., Damarjati, D.P., Ekawati, A. R. 2015. Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Psikosain.
- Purwanto, Djoko. 2006. Komunikasi Bisnis, Edisi Ketiga, Erlangga. Jakarta.
- Wiryanto. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wursanto. 2002. Dasar-Dasar Ilmu Organisasi. Yogyakarta: Andi.

BAB 2

TEORI-TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Oleh Abdullah Mitrin

2.1 Pendahuluan

Setiap orang membutuhkan komunikasi, terutama untuk menjalin interaksi kemanusiaan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pola komunikasi yang berkembang sekarang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk mengerti orang lain, tetapi juga untuk mengharapkan orang lain mengikuti tindakan atau keyakinan tertentu. Pada dasarnya, komunikasi melakukan empat fungsi: sosial, ekspresif, ceremonial, dan instrumental. Salah satu fungsi komunikasi yang paling dominan adalah fungsi sosial untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindari tekanan dan stres, dan membangun hubungan dengan orang lain. Namun, fungsi komunikasi ini nampaknya saling berkaitan satu sama lain. Komunikasi yang efektif dianggap sebagai tanda interaksi interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi terjadi pada hubungan di antara pelaku komunikasi dan bagaimana isi pesan kita dipahami oleh orang lain. Gerald R. Miller (1989) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi yang paling sering dilakukan. Ini adalah jenis komunikasi yang terjalin secara harmonis di mana masing-masing pelaku dapat bertindak sebagai komunikator atau komunikan secara bergantian sambil mengalami dinamika psikologis yang sangat mendalam saat berbicara secara

langsung. Terdapat enam hal digariskan sebagai tujuan penting komunikasi interpersonal: mengenal diri sendiri dan orang lain, mengenal dunia luar, membangun dan mempertahankan hubungan, mengubah sikap dan perilaku, mencari hiburan, dan membantu orang lain.

Komunikasi dalam hubungan masyarakat selalu akan menghasilkan rasa kepedulian dan kebersamaan serta tujuan untuk setiap orang dalam kelompok dan masyarakat. Pada dasarnya, komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan individu dan kelompok di seluruh negara dan bangsa. Komunikasi sangat penting untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis, aman, dan nyaman. Karena itu, untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk aktivitas hidup manusia, diperlukan sosialisasi diri terhadap kelompok masyarakat luas. Karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, baik secara material maupun nonmaterial, mereka bekerja sama dengan lingkungan dan sesama manusia. Dalam komunikasi interpersonal, yang biasanya terjadi secara tatap muka, masing-masing individu yang terlibat dalam komunikasi mempengaruhi cara mereka melihat lawan bicaranya. Komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu, mulai dari tingkat keakraban hingga perpisahan dan berulang kembali. Pribadi manusia sebagai makhluk sosial dibentuk oleh komunikasi interpersonal ini, khususnya dalam hal pekerjaan sehari-hari. Kita harus memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Didalam kesehariannya, manusia selalu berkomunikasi. Manusia mungkin mati, atau setidaknya menderita, jika mereka dikucilkan sehingga mereka tidak dapat berkomunikasi dengan dunia luar. Oleh karena itu, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar oleh manusia, bahkan secara aktif dilakukan dengan tujuan tertentu.

Memang, manusia tidak dapat hidup sendiri jika dibandingkan dengan hewan. Kita lihat saja, anak ayam mampu mencari makan sendiri tanpa induknya. Orang akan mati jika mereka hidup sendiri. Tuhan tidak memberi manusia alat yang cukup untuk hidup sendiri. Kita dapat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional kita dengan berkomunikasi dengan orang lain dan membina hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekitar kita. Komunikasi interpersonal dimaksudkan untuk pemenuhan diri, yaitu untuk merasa terhibur, nyaman, dan tenang dengan orang lain dan diri sendiri. Menurut Deddy Mulyana (2002:54), fungsi komunikasi sebagai komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, kebahagiaan, dan pengurangan tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang menghibur dan membangun hubungan dengan orang lain.

2.2 Teori – Teori Interpersonal

Beberapa definisi komunikasi interpersonal atau antar pribadi telah dikembangkan oleh para peneliti atau ahli. Komunikasi interpersonal, juga dikenal sebagai komunikasi antar pribadi, mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan pembentukan makna antara dua orang dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku, pengetahuan, dan sikap orang lain. Komunikasi interpersonal juga dikenal sebagai & alat komunikasi antar pribadi, kesemuanya proses interaksi antara dua orang yang terjadi secara langsung, secara pribadi, atau melalui media. Dengan kata lain, sebuah percakapan atau diskusi yang terjadi antara dua orang bersifat langsung, intim, dan personal. Hubungan antara dua orang, kesetaraan status mereka, dan lingkungan sosial dan budaya tempat komunikasi terjadi adalah banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, juga dikenal sebagai komunikasi antar pribadi. Komunikasi

interpersonal bermedia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan komunikasi antar pribadi atau antar pribadi yang menggunakan media dalam proses pertukaran pesan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, berbagai teori komunikasi interpersonal yang ada sekarang berasal dari penelitian komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Para ahli membuat teori komunikasi interpersonal untuk menjelaskan bagaimana orang melihat berbagai kejadian atau peristiwa, alasan orang melakukan atau bertindak sesuatu, proses pengambilan keputusan tentang pesan yang diterima, dan bagaimana komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi mempengaruhi berbagai hubungan. Teori ahli tentang komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk memahami berbagai jenis komunikasi.

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead adalah figur penting dalam teori interaksi simbolik. George Herbert Mead mendorong teori interaksi simbolik dalam bukunya *Mind, Self, and Society* pada tahun 1934. Herbert Blumer mengembangkan teori ini pada tahun 1962 setelah George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik dalam ilmu sosial dikutip dari *neliti.com*. Khususnya, komunikasi adalah teori dasar. Berbagai teori termasuk teori transformasi identitas dan labelling. Sebab teori tersebut berpusat pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional, dapat digunakan untuk menganalisis gejala masyarakat. *Oleh karena itu, teori ini memberikan perspektif yang menonjol tentang berbagai konteks perilaku komunikasi antar manusia. Teori ini berkembang pesat dari peranan diri ke penelitian mengenai diri dalam masyarakat.* Interaksi Anda dengan orang lain memengaruhi persepsi anda tentang diri sendiri. Ketika anda banyak berbicara dengan orang lain, anda akan lebih sadar akan posisi dan arti diri anda. Karena interaksi yang anda lakukan, anda juga belajar tentang orang lain dan fenomena sosial. Misalnya, anda tahu bahwa mencontek adalah hal yang tidak baik karena orang

menganggapnya begitu. Bagaimana anda berpikir, bersikap, dan berbicara dipengaruhi oleh peristiwa dan percakapan yang anda alami selama komunikasi antarpribadi. Untuk mengambil keputusan ini, anda biasanya akan melakukan komunikasi pikiran dengan diri sendiri, atau *self-talk*.

2.2.2 Teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation atau FIRO

William C. Schultz adalah orang pertama yang menciptakan teori penting tentang orientasi hubungan interpersonal ini. Teori FIRO pertama kali dibuat pada tahun 1960 dan digunakan untuk menggambarkan hal-hal dasar tentang cara suatu kelompok kecil berkomunikasi. Selain itu, teori ini menjelaskan tiga kebutuhan interpersonal: inklusi, kontrol, dan Affection. Ada dua dimensi interpersonal yang mempengaruhi efektivitas kelompok, menurut teori FIRO, yang sejalan dengan yang diuraikan oleh Cragan dan Wright. yaitu proses dan kebutuhan interpersonal yang mencakup empati, kepercayaan, dan keterbukaan. Menurut premis utama teori ini, seseorang dimotivasi untuk bergabung dengan suatu kelompok karena beberapa faktor, antara lain:

1. Inclusion, yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok. yaitu keinginan seseorang untuk bergabung dengan suatu kelompok.
2. Kontrol mengacu pada cara seseorang mengontrol atau mengatur kelompok orang lain.
3. Affection, yaitu yaitu ketika seseorang ingin mendapatkan perhatian emosional dari anggota kelompok yang lain

2.2.3 Teori Produksi Pesan

John Green memulainya pada tahun 1984. Teori ini memberikan penjelasan tentang cara orang menggunakan pikiran untuk mengorganisasikan dan membentuk pengetahuan. Kemudian dia menjelaskan tiga masalah psikologis yang berkaitan

dengan produksi dan penerimaan pesan. *Pertama yang berfokus pada penjelasan sifat individual. Kedua menjelaskan situasi dan keadaan (state explanation), dan ketiga menjelaskan proses dan gambar.*

2.2.4 Teori Atribusi

Harold Kelley pertama kali mengemukakan teori atribusi pada tahun 1972. Menurut teori ini, ketika seseorang melihat perilaku seseorang, mereka berusaha untuk menentukan apakah berbagai faktor berkontribusi pada perilaku tersebut. Faktor-faktor tersebut bersifat internal dan eksternal. Perilaku yang dianggap dapat dikendalikan secara pribadi disebut sebagai perilaku yang disebabkan secara internal. Dengan kata lain, faktor lain tidak mempengaruhinya. Perilaku yang dianggap sebagai hasil dari faktor-faktor luar disebut sebagai perilaku yang disebabkan secara eksternal. Di sini, orang dianggap telah dipaksa untuk berperilaku seperti itu oleh keadaan.

2.2.5 Teori Konstruktivisme

Konstruktivism, didirikan oleh Jesse Delia beserta teman-teman. pada tahun 1980, merupakan teori ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa individu tertentu memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mencapai tujuan komunikasi interpersonal daripada individu lainnya. Selain itu, teori ini memprediksi bahwa orang yang memiliki kognitif yang lebih kompleks akan lebih berhasil karena mereka dapat menyampaikan pesan mereka dengan using logika rancangan retorik.

2.2.6 Teori Pelanggaran Harapan

Teori pelanggaran harapan pertama kali muncul pada tahun 1970an oleh Judee Burgoon et al. Menurut teori ini, penafsiran sebuah pesan tidak hanya tergantung pada apa yang dikatakan atau bagaimana itu dikatakan. Jika apa yang kita

harapkan tidak terjadi dalam interaksi, kita akan berkonsentrasi pada berbagai kejadian atau peristiwa. Ketika seseorang melanggar aturan verbal dan nonverbal, hal buruk akan mudah terjadi. Bagaimana rasanya jika lawan bicaramu benci umpatan? Anda pasti akan memiliki gestur yang tidak disukai, seperti bola mata yang melebar atau mimik wajah yang berubah. Teori Pelanggaran Harapan juga dikenal sebagai *Theory of Expectancy Violations* berfokus pada respons nonverbal saat terjadi pelanggaran harapan (Littlejohn dkk. 2017). Tetapi tidak semua harapan tersebut menunjukkan hasil yang buruk. Sebagai contoh, jangan terlalu dekat dan malu-malu saat memulai hubungan dengan pasangan Anda. Pada awalnya, Anda mengira dia tidak menyukai Anda, jadi Anda menebak bahwa dia tidak akan mendekatinya dengan cara apa pun. Namun, ketika Anda bertemu lagi, pasangan Anda mulai duduk mendekat, memegang tangan Anda, dan menyatakan cinta. Karena anda merasa pasangan Anda tidak menyukaimu, anda percaya bahwa dia tidak akan melakukan gestur tubuh yang mendekatimu. Dengan melakukan hal sebaliknya, ia sebenarnya telah melanggar harapan anda. Namun, karena Anda juga menyukainya, anda malah meresponnya.

2.2.7 Teori Pertukaran Sosial

John Thibaut dan Harold Kelley mengembangkan teori pertukaran sosial. Untuk menghitung nilai keluaran yang relevan untuk setiap individu dalam berbagai situasi, teori ini bergantung pada pertukaran biaya dan reward. Orang-orang akan berusaha untuk mengurangi akibat yang harus dibayar dan memaksimalkan rewards, dan ini akan menjadi dasar untuk membangun hubungan dengan orang lain.

2.2.8 Teori Penetrasi Sosial

Irving Alman dan Dalmis Taylor adalah pendiri teori penetrasi sosial, juga dikenal sebagai teori Social penetration. Teori ini memprediksi perkembangan hubungan berdasarkan tingkat pengungkapan atau penyingkapan diri. Menurut teori penetrasi sosial, komunikasi dalam hubungan yang dibangun bergerak dari tingkat hubungan yang tidak dekat ke tingkat hubungan yang lebih pribadi. Jika kita menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang lain, kita akan lebih terbuka kepada mereka.

2.2.9 Teori Manajemen Koordinasi Makna

Coordinated management of meaning pertama kali dikenalkan di akhir tahun 1970an oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen. Mereka percaya bahwa komunikasi adalah inti dari menjadi manusia, dan karenanya manusia menciptakan jenis percakapan yang mereka miliki. Menciptakan makna dalam interaksi dapat dicapai dengan menerapkan aturan yang didasarkan pada isi komunikasi, tindakan yang dilakukan, situasi, hubungan antar komunikator, latar belakang setiap orang, dan pola budaya. Salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai kesepakatan, tetapi juga untuk mencapai tingkat koordinasi yang dapat dicapai oleh komunikator. Teori ini menyatakan bahwa makna terkait langsung dengan tindakan. Baik makna maupun tindakan mempengaruhi makna. Misalnya, adikmu bilang gambarmu buruk. Jika anda menganggapnya sebagai ejekan, anda mungkin marah dan berusaha membela diri. Kesemuanya itu merupakan hubungan antara makna dan tindakan. Namun, perlu diingat bahwa makna dan tindakan yang saling mempengaruhi bergantung pada berbagai faktor, termasuk situasi, diri sendiri, hubungan, dan budaya. Jika kakakmu mengatakan gambarmu jelek, kamu akan marah dan membela diri, tetapi jika yang mengatakan itu adalah gurumu, kamu tidak akan marah. Sebaliknya, anda akan memperbaiki gambar dengan menganggapnya perbaikan.

2.2.10 Teori Akomodasi Komunikasi

Communication accomodation theory dikembangkan oleh Howard Giles et al. pada tahun 1960an hingga 1970an. Menurut teori ini, orang berusaha mengurangi atau menambah perbedaan antara diri mereka dan orang lain. Mereka berkomunikasi dengan cara yang sama seperti orang lain atau dengan cara yang lebih berbeda dari yang lain.

2.2.11 Teori Hubungan Pengembangan

Mark Knapp menciptakan model pengembangan hubungan pada tahun 1980an. Proses identifikasi dan pemahaman tentang pengalaman komunikasi interpersonal atau antar pribadi dalam kerangka perubahan dalam tingkatan kedekatan dijelaskan dalam model ini. Model ini berguna dalam semua situasi di mana komunikasi terjadi, baik antar pribadi maupun interpersonal. Selain itu, model ini berlaku untuk hubungan romantis seperti hubungan platonik atau gender yang sama.

2.2.12 Teori Tindakan

Teori Tindakan pertama kali diusulkan oleh John Austin pada tahun 1960an, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle pada tahun 1970an. Teori ini menjelaskan bagaimana orang menggunakan bahasa sebagai tindakan dan bagaimana kata-kata dapat mencapai segalanya.

2.2.13 Teori Pengurangan Ketidakpastian

Charles Berger dan Richard Calabrese menciptakan teori pengurangan ketidakpastian. Menurut teori ini, orang ingin memiliki interaksi yang stabil dan dapat diprediksi, yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian mereka tentang orang lain dan berbagai hal lain. Teori ini menunjukkan bagaimana ketidakpastian dapat mendorong perilaku komunikasi, terutama pencarian berbagai jenis informasi, kedekatan verbal, timbal balik,

dan lain-lain. Pertama kali bertemu dengan teman kuliahmu, Anda pasti akan canggung. Anda akan mencari topik apa yang dapat dibicarakan dan mencari tahu apa yang sama dengan mereka. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menghilangkan ketidakpastian yang anda miliki tentang sikap dan perilakunya. Ada beberapa cara untuk menyelesaikannya. Saat Anda menemukan partner kelompok baru, Anda harus menggunakan strategi passive dengan memperhatikan tindak-tanduknya, strategi active dengan bertanya kepada orang lain yang kenal dengannya, dan strategi interactive dengan berbicara dengannya secara langsung.

2.2.14 Teori Etika

Penelope Brown dan Stephen Levinson memperkenalkan teori etika kepada umum pada tahun 1980. Menurut teori ini, orang akan menggunakan berbagai jenis pesan tergantung pada bagaimana mereka melihat situasi dan orang yang mendengarnya. Teori ini berfokus pada bagaimana orang membuat pesan yang berfokus pada satu atau dua elemen wajah, bersama dengan elemen lain yang mempengaruhi produksi pesan.

2.2.15 Teori Penghubung Dialek

Teori relasional dialektik disajikan oleh Leslie Baxter et al. Menurut teori ini, navigasi individu dan negosiasi internal menyebabkan perubahan hubungan. Menurut teori dialektik hubungan, ada tiga dialektik atau stimulus keinginan dalam suatu hubungan: integrasi-perbedaan, stabilitas-perubahan, dan ekspresi-privasi.

2.2.16 Teori Sosial Kognitif

Teori kognitif sosial pertama kali diperkenalkan oleh N.E. Miller dan J. Dollard pada tahun 1941, dan merupakan dasar teori kognitif sosial. A. Bandura dan R.H. Walters menambahkan prinsip-prinsip pengamatan pembelajaran dan penguatan ke teori belajar

sosial. Pada tahun 1977, Bandura membuat gagasan tentang self-efficacy. Komunikasi kesehatan juga menggunakan teori kognisi sosial. Karena teori kognisi sosial berfokus pada elemen perilaku, emosi, dan kognitif untuk memahami perubahan perilaku. Selain itu, penelitian pendidikan kesehatan baru-baru ini didorong oleh berbagai teori kognisi sosial.

2.2.17 Teori Ketentuan Sikap

Menurut theory of planned behavior/reasoned action yang digagas oleh I. Ajzen dan M. Fishbein, perhatian seseorang terhadap penampilan perilakunya menentukan perilakunya. Fungsi sikap yang dimiliki seseorang juga berdampak pada perilakunya, serta kaidah subyektivitas yang dimilikinya. Teori ini berasal dari teori reasoned action dan mengatakan bahwa perilaku dapat dibatasi dan direncanakan. Teori ini termasuk dalam teori komunikasi pemasaran dan persuasif, dan digunakan dalam penelitian komunikasi interpersonal.

2.2.18 Teori ACT

John Anderson menciptakan teori ACT, sebuah teori kognisi umum yang menekankan pada proses memori. Menurut teori ini, informasi yang dinyatakan adalah dasar dari semua pengetahuan. Untuk mempelajari pengetahuan procedural, berbagai pengetahuan faktual sebelumnya digunakan untuk membuat inferensi. Teori ACT didukung oleh tiga (3) jenis pembelajaran utama: generalisasi, diskriminasi, dan penguatan.

2.2.19 Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif, juga dikenal sebagai Teori Disonansi Kognitif adalah salah satu teori paling penting dalam perkembangan psikologi sosial, dan sangat berpengaruh pada bidang komunikasi (Littlejohn, dkk., 2017). Menurut teori ini, komunikator memiliki sejumlah komponen kognitif, seperti sikap

(*attitudes*), persepsi (*perceptions*), pengetahuan (*knowledge*), dan kepercayaan (*beliefs*), yang saling berhubungan dan menghasilkan perilaku (Littlejohn, dkk 2017). Adanya komponen kognitif yang bertentangan menyebabkan perilaku terjadi, artinya menyebabkan ketidaknyamanan atau pergolakan batin. Sederhananya, ketika Anda merasa bahwa apa yang Anda lakukan memengaruhi dasar hidup Anda, maka Anda mempertimbangkan cara lain untuk menghilangkan ketidaknyamanan itu. Pernahkah kamu secara sadar mengikuti akun gaya hidup atau kesehatan hanya untuk mendapatkan motivasi? Studi yang dilakukan oleh Knobloch-Westerwick, Johnson, dan Westerwick (2013) menemukan bahwa pengguna internet menikmati konten kesehatan yang beragam hanya untuk mendorong mereka untuk segera mengubah pola hidup mereka. Adanya ketidaknyamanan atau kecemasan akan kesehatan adalah sumber motivasi ini. Secara lebih spesifik, lawan bicara memainkan peran penting dalam menentukan apa yang akan Anda katakan dalam komunikasi antarpribadi. Misalnya, Anda merasa bahwa kebiasaan boros Anda mengganggu pikiran Anda. Anda mendapatkan saran dan dukungan dari teman Anda setelah Anda mengungkapkannya. Semakin banyak dukungan yang Anda terima, semakin besar keinginan Anda untuk mengganti kebiasaan boros Anda dengan kebiasaan yang lebih hemat.

2.2.20Teori Elaborasi

Richard E. Petty dan J. Cacioppo menciptakan model elaboration likelihood yang didasarkan pada gagasan bahwa sikap sangat penting karena sikap mengarahkan berbagai perilaku dan keputusan. Persuasi adalah sumber utama perspektif, meskipun ada banyak sumber lainnya. Model ini memiliki dua rute persuasi: sentral dan peripheral. Model ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi interpersonal, tetapi juga di public relations dan komunikasi pemasaran.

2.3 Kesimpulan

Komunikasi interpersonal mencakup komunikasi pesan antara dua atau lebih orang. Ini bukan hanya masalah yang sulit dalam komunikasi interpersonal. Semua aspek komunikasi dapat termasuk dalam hal ini, termasuk mendengarkan, membujuk, menegaskan, dan komunikasi nonverbal, antara lain. Salah satu konsep utama tentang komunikasi interpersonal terfokus pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat. Ini berbeda dari bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, di mana mungkin ada banyak orang yang terlibat. Jika Anda ingin berkomunikasi dengan lancar, Anda harus memiliki pemahaman yang baik tentang diri Anda sendiri dan orang lain. Jika seseorang dapat berkomunikasi dengan lancar, mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Persepsi interpersonal sangat memengaruhi komunikasi dan hubungan interpersonal. Karena itu, kecermatan dalam persepsi orang lain akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi memiliki potensi untuk berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat meningkatkan daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita dengan using kelimat indera kita. Sebagai komunikasi, komunikasi interpersonal memiliki fungsi sebagai berikut, Pertama, fungsi persuasi adalah ketika seorang anggota kelompok berusaha meyakinkan anggota kelompok lainnya untuk melakukan sesuatu. Kedua, fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan berbeda. Pemecahan masalah berarti menemukan solusi atau opsi baru, sedangkan pembuatan keputusan berarti memilih antara dua atau lebih opsi. Ketiga, tujuan terapi adalah membantu setiap orang mencapai perubahan yang mereka inginkan. Untuk mendapatkan manfaat, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Kita harus meningkatkan kemampuan kita untuk berinteraksi dengan orang lain melalui konsep diri kita

sendiri. Untuk menjadi komunikator yang baik, konsep diri seperti yang disebutkan di atas sangat penting. Hubungan interpersonal yang baik menandakan komunikasi yang efektif. Jika ada persamaan makna yang dibicarakan, komunikasi antar pribadi dianggap sangat efektif untuk mengubah perilaku orang lain. Arus balik langsung adalah ciri khas komunikasi antar pribadi ini. Komunikator dapat dengan mudah memahami arus balik ini, baik dalam bentuk kata-kata maupun bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, mengernyitkan dahi, dan sebagainya. Manusia sudah memiliki keinginan untuk berinteraksi karena mereka adalah makhluk sosial atau bermasyarakat. Manusia mulai belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya dengan bantuan orang lain. Mereka merangkak, belajar berdiri, berjalan, menggunakan alat gerak, dan berinteraksi dengan orang lain. Bahkan, Anda dapat menumbuhkan potensi Anda sendiri, serta hal-hal lain yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk terwujud.

Dalam komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, terdapat beberapa aspek yang menjadi inti atau penekanan komunikasi interpersonal yaitu :

1. **Hubungan (*Relational*)** – komunikasi adalah dimana pengirim pesan atau penerima pesan memiliki peran yang sama dalam menyampaikan dan menerima pesan secara simultan dalam rangka untuk menciptakan makna yang sama.
2. **Situasi (*Situational*)** – komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam konteks tertentu.
3. **Kuantitatif (*Quantitative*)** – interaksi diadik termasuk didalamnya komunikasi impersonal.
4. **Fungsional (*Functional*)** – komunikasi bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan interpersonal yang dirancang dengan suatu strategi dan taktik tertentu sebagaimana dinyatakan dalam teori strategi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng. 2001. Press Relations: Kiat Berhubungan dengan Media Massa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Sahar Yasin. 2014. Hitam Putih Wartawan Indonesia. Jombang, Jawa Timur: Amanda Press.
- Baskin, Otis., Aronoff, Craig., & Dan Lattimore. 1997. Public Relations The Profession and Practic. USA: Mc Graw Hill.
- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu – ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Prenada Media.
- Cutlip, Scott M., Allen, H.Center., & Glen M.Broom. 2006. Effective Public Relations . Jakarta: Prenada Media Group.
- De Lozier, Laura Grunig., & James Grunig. 1995. Manager's Guide to Excellence in Public Relations and Communication Management. USA: Lawrence Earlbaum Associates.
- Fred Fedler et al. 1997. Reporting For The Media (6th Edition). Forth Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Grunig, James E., & E. Hunt. 1984. Managing Public Relations. Harcourt: Brace Jovanovich College Publishers.
- Iriantara, Yosol. 2005. Media Relations: Konsep, Pendekatan dan Praktik. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Littlejohn, Stephen W, and Karen A Foss, 2008, Theories of Human Communication, Thomson Wadsworth, Belmont California.
- McQuail, Denis, 2010, Mass Communication Theory, Sage Publications Ltd, London.
- Nazir, Muhammad. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia.
- Nurudin. 2010. Hubungan Media, Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Moleong J, Lexy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rusady. 2003. Manajemen PR dan Media Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahidin, Saputra., & Ruli, Nasrullah. 2010. Public Relations 2.0, Teori dan Praktik Public Relations di Era Cyber. Jakarta: Gramata Publishing.

BAB 3

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI MASYARAKAT

Oleh Sri Susilawati

3.1 Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri karena dalam kehidupannya pasti membutuhkan orang lain dan memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan dengan masyarakat dimana kita tinggal itu harus tetap terjaga dengan baik karena apabila terjadi suatu hal yang tidak diinginkan maka orang yang ada disekitar kita lah yang akan memberikan bantuan dan pertolongan kepada kita. Sebagian besar waktu manusia adalah dilakukan untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif dilakukan di masyarakat (Patriana, 2014). Atas dasar itulah komunikasi interpersonal di masyarakat diperlukan untuk tetap menjaga suatu hubungan antar satu dengan yang lainnya berjalan baik dan tidak terjadi *missed communication* ataupun perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat (Sarmiati, 2019).

Secara konteks kehidupan individu dan masyarakat tentu ada perbedaan yang mendasar bagaimana individu mengelola hubungannya dan secara logika harus mampu mengelola hubungan interpersonal di masyarakat atau kelompok. Hubungan antarpribadi dengan individu lebih mudah dipahami dan dijalani karena hanya akan mengidentifikasi satu bentuk pribadi, sedangkan komunikasi dengan masyarakat harus mampu memahami dan menjalani hubungan antarpribadi dengan

masyarakat, dengan kata lain komunikasi antarpribadi harus mampu mengatur tingkat keegoan, cara berbicara, dan perilaku serta memahami psikologis orang atau masyarakat yang akan menciptakan hubungan yang selaras, serasi dan bertahan lama. Ketika ada permasalahan pun yang akan terjadi adalah dapat diatasi dan diperbaiki (Sarmiati, 2019).

3.2 Komunikasi Interpersonal di Masyarakat

Manusia dalam kehidupannya diperlukan komunikasi untuk saling berinteraksi khususnya didalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan kebersamaan yang disertai dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan di masyarakat (Kuen and ., 2019).

Seperti yang kita ketahui Bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial dalam artian selalu berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain dan lingkungannya dalam hidupnya. Interaksi sosial di masyarakat yaitu terjadinya hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok masyarakat untuk menjalin pertemanan, diskusi, dan Kerjasama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pelayanan seorang ahli medis selalu melakukan interaksi dan komunikasi dengan seseorang di masyarakat yang didasari oleh komunikasi interpersonal yang efektif (Handajari, 2016).

Komunikasi yang efektif di masyarakat akan terjalin baik jikalau hubungan antar manusia nya baik. Dengan adanya hubungan yang baik maka akan terciptanya komunikasi yang efektif di masyarakat dibanding dengan komunikasi yang kurang baik (Rahmania and Pamungkas, 2019).

3.2.1 Pengertian

Komunikasi Interpersonal di Masyarakat adalah komunikasi antara orang dengan orang yang dilakukan secara tatap muka, dan terjadinya respon baik secara verbal dan non verbal berlangsung secara langsung di masyarakat (Kuen and ., 2019). Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup Bersama, bekerjasama untuk memperoleh kepentingan Bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Komunikasi interpersonal di masyarakat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dilakukan di komunitas (Anggraini *et al.*, 2022).

3.2.2 Tujuan

Seluruh bentuk komunikasi tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan komunikasi interpersonal di masyarakat memiliki tujuan untuk apa komunikasi itu dilakukan, diantaranya:

1. Komunikasi interpersonal di masyarakat dilakukan supaya tercapainya tujuan kepentingan sumber/komunikator dan kepentingan penerima/komunikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat supaya terjalin hubungan dan interaksi yang baik.
2. Tercapainya kehidupan yang harmonis dan diharapkan antar individu dapat saling bekerjasama dan adaptasi dengan satu sama lainnya,
3. Memanfaatkan pengetahuan tentang factor social dan psikologis di masyarakat.
4. Didalam kehidupan masyarakat di lingkungan social, setiap individu mempunyai kepentingan dan harapan yang berbeda bahkan bisa bersaing satu sama lainnya.
5. Berhasilnya komunikasi antarpribadi di masyarakat tentu saja dengan tidak mengabaikan sopan santun, ramah

tamah, saling menghormati dan juga menghargai orang lain dan juga factor etika.

6. Mengatasi masalah-masalah dan hambatan komunikasi
7. Mencegah kesalah pahaman yang kerap terjadi saat melakukan interaksi atau komunikasi di masyarakat
8. Mengembangkan dan membangun sifat karakter manusia yang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan
9. Menemukan arti pemahaman diri (*self-knowledge*)
10. Memaksimalkan kepuasan dalam berkomunikasi di masyarakat dan mengurangi rasa sepi dan meminimalkan penderitaan karena adanya timbal balik komunikasi di masyarakat (Amanu, 2020).

3.2.3 Hubungan Komunikasi Interpersonal Efektif di Masyarakat

Membina hubungan yang baik antar pribadi di masyarakat itu sangat dibutuhkan. Berikut ada lima hal yang harus diperhatikan supaya hubungan komunikasi interpersonal efektif di masyarakat yaitu:

1. Keterbukaan

Dalam berkomunikasi efektif antar pribadi di masyarakat terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan:

- a. Terbuka, artinya harus ada keterbukaan dalam menyampaikan informasi pada orang yang diajak komunikasi di masyarakat.
- b. Jujur. Jika berbohong, diam, tidak kritis, dan tidak peka pada umumnya akan membuat situasi menjadi jenuh dan membosankan. Ketika berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Memiliki perasaan. Mengakui bahwa orang lain memiliki perasaan yang dilihat dari sudut pandang dan kondisi yang sedang dihadapi.

2. Empati

Empati merupakan suatu perasaan dan kemampuan seseorang untuk bisa merasakan apa yang sedang orang lain rasakan dengan cara yang sama dan berada di kondisi yang sama. Orang yang berempati dalam komunikasi di masyarakat akan mampu memahami, memotivasi, peka, memiliki sikap, harapan, dan keinginan orang lain.

- a. Menahan diri untuk bersikap mengevaluasi, menilai orang lain.
- b. Semakin banyak seseorang mengenal orang lain maka akan semakin mampu dia merasakan apa dirasakan orang lain.
- c. Berusaha bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Bisa memahami kondisi orang lain, masuk ke dunia orang tersebut sesuai dengan apa yang sedang dirasakannya.

Rasa empati bisa dilakukan dengan dua cara yaitu secara verbal dan nonverbal:

- a. Verbal, dapat dilakukan dengan bertanya dengan pertanyaan tentative, merefleksi, pengungkapan diri
- b. Nonverbal, dapat mengomunikasikan empati dengan memperlihatkan melalui ekspresi wajah dan gerak gerik tubuh yang terpusat pada kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kontak fisik.

3. Mendukung

Hubungan terbuka dan empati tidak dapat terjalin dengan baik jika suasana tidak mendukung diantaranya:

- a. Sikap Deskriptif yang melukiskan segala sesuatu secara netral dan tidak memberikan penilaian pada orang lain. Memberikan gambaran apa adanya, beserta makna-makna yang terkandung dalam setiap perbuatan dan tidak memberikan penilaian.

- b. Spontanitas bukan strategis
Individu yang memiliki spontanitas dalam berkomunikasi dan jujur serta terbuka dalam menyampaikan pesan biasanya lawan bicara akan bereaksi dengan cara yang sama pula.
- c. Professional bukan sangat yakin, artinya berfikir terbuka dan bersedia mendengar pesan yang disampaikan dan bersedia mengubah keadaan jika kondisi mengharuskan.

4. Sikap positif

Sikap dan pikiran positif dalam berkomunikasi interpersonal di masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara, diantaranya:

- a. Pikiran dan sikap positif yang mengacu pada dua aspek dari komunikasi interpersonal:
 - 1) Komunikasi interpersonal di masyarakat dapat terjalin dengan baik jika antar individu memiliki sifat positif terhadap dirinya.
 - 2) Pikiran dan sikap positif sangat penting untuk melakukan komunikasi secara efektif di masyarakat.
- b. Dorongan (*stroking*). Perilaku memotivasi orang lain di masyarakat akan menimbulkan rasa percaya diri dan perasaan bahwa pentingnya seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal secara efektif di masyarakat, yang dapat dilakukan dengan memberikan pujian-pujian yang akan menciptakan citra pribadi seseorang dan akan jauh dari rasa tidak suka pada orang lain.

5. Kesetaraan

Dalam berkomunikasi interpersonal di masyarakat diperlukan adanya sifat pengakuan yang dilakukan antar individu bahwa kedua pihak sama-sama berperan penting

juga masing-masing memiliki suatu hal untuk dikembangkan. Kesetaraan bukan berarti harus menuruti semua perilaku orang lain (baik verbal dan non verbal). Kesetaraan lebih kepada menerima pendapat orang lain dan memberikan penghargaan yang positif (Amanu, 2020).

Dari hubungan komunikasi interpersonal yang efektif di masyarakat dapat disimpulkan bahwa perilaku yang menimbulkan sikap suportif di masyarakat terlihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.1. Perbandingan Sikap Defensif dan Suportif

Sikap Defensif (Tidak mau mendengarkan orang lain)	Sikap Suportif (Memberi Dukungan)
Evaluasi	Deskriptif
Kontrol	Orientasi Masalah
Strategi	Spontanitas
Netralisasi	Empati
Superioritas	Persamaan
Kepastian	Provisionalisme

Sumber: Amanu, 2020. Bahan Ajar Komunikasi dalam Praktik Kebidanan

Seseorang akan semakin efektif dalam melakukan komunikasi interpersonal di masyarakat apabila banyak melakukan sikap pada bagian kotak sebelah kanan, dan akan sebaliknya (komunikasi interpersonal tidak efektif di masyarakat) apabila seseorang melakukan sikap paling banyak pada kotak sebelah kiri (Handajari, 2016).

3.2.4 Fokus

Melalui komunikasi interpersonal yang efektif di masyarakat dengan tatap muka secara langsung itu akan membuat komunikasi lebih mudah (Nasor, 2016). Fokus komunikasi

interpersonal dalam praktiknya terdapat empat fokus supaya komunikasi di masyarakat berjalan lancar, yaitu:

1. Memberikan pesan/informasi pada semua kalangan kelompok masyarakat
2. Melakukan komunikasi yang sama pada semua level di masyarakat
3. Menciptakan kepercayaan pada level yang sama antara orang berbeda di masyarakat.
4. Memberdayakan masyarakat agar memiliki pribadi yang luhur.

3.2.5 Komunikasi Interpersonal yang Efektif dapat Menyelesaikan Konflik di Masyarakat

Konflik adalah percekocan, perselisihan, da pertentangan. Dalam kehidupan bermasyarakat yang disebut Konflik social di masyarakat merupakan sesuatu yang wajar terjadi karena masyarakat selalu mengalami perubahan social dan kebudayaan, juga disebut proses interaksi yang alamiah karena masyarakat tidak selamanya bebas dari konflik. Selain itu juga konflik di masyarakat dapat merubah perilaku seseorang menjadi tertekan, gelisah dan cepat marah dari yang tadinya bersikap tenang dan sabar. Hubungan antarpribadi di masyarakat bisa menurun apabila konflik di masyarakat terus-terusan terjadi. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif di masyarakat akan mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang terjadi, dan mampu memberikan ketenangan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sehingga emosi akan terkontrol dengan baik (Sarmiati, 2019).

3.3 Aspek Komunikasi Interpersonal yang Efektif di Masyarakat

Enam hal yang harus dilakukan supaya Komunikasi interpersonal di Masyarakat terjalin efektif yaitu:

- a. Memperhatikan masyarakat dan menghindari penilaian atau perasaan terhadap individu di masyarakat.
- b. Memperhatikan nilai kehidupan yang diyakini oleh individu masyarakat
- c. Memperhatikan perilaku Ketika sedang mendengar
- d. Memperhatikan kenyamanan saat komunikasi dilakukan
- e. Mencegah asumsi-asumsi yang negative
- f. Tidak berlebihan dalam memberikan nasihat/saran (Heryana, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanu, M.A.C. 2020. *Bahan Ajar Komunikasi dalam Praktik Kebidanan, Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di Mts Al-Wathoniyah Pedurungan Semarang*.
- Anggraini, C. et al. 2022. 'Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), pp. 337–342.
- Handajari, S.R. 2016. *Komunikasi dalam Praktik Kebidanan*.
- Heryana, A. 2020. 'Komunikasi Efektif pada Pelayanan Kesehatan', *ResearchGate*, (June), p. 15. doi:10.13140/RG.2.2.30978.91847.
- Kuen, A.F. and . A. 2019. 'Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Ikecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar', *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 1(1), pp. 39–47. doi:10.36090/jipe.v1i1.186.
- Nasor, M. 2016. 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Sosial Soedirman*, 4(1), pp. 1–12. Available at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/juss/article/view/2330>.
- Patriana, E. 2014. 'Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta', *Journal of Rural and Development* Volume V, V(2), p. 203. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/viewFile/852/834>.
- Rahmania, N.Z. and Pamungkas, I.N.. 2019. 'KOMUNIKASI INTERPERSONAL KOMUNITAS ONLINE www.rumahtaaruf.com', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1), p. 51. doi:10.24198/jmk.v3i1.12032.
- Sarmiati, E.R.R. 2019 *Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning Roem Sarmiati Cv . Irdh*.

BAB 4

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

EFEKTIF

Oleh Abdul Malik Iskandar

4.1 Pendahuluan

Komunikasimerupakan satu aktivitas yang harus dilakukan karena pada dasarnya manusia adalah individu dan makhluk sosial yang selalu ingin bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk individu, manusia ingin terlihat menonjol, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu bergantung dan ingin diperhatikan atau diperhitungkan dalam kelompok. Maka manusia selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Proses interaksi manusia dengan manusia lainnya inilah yang memerlukan kegiatan komunikasi (Muslikhah Dwihartanti, 2004)

Dalam hidup bermasyarakat , orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Evett Kkleinjan dari East West Center Hawaii (Cangara, 2007) mengatakan komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia hidup, ia perlu berkomunikasi (Iskandar, 2021a) , (Iskandar, 2021b).

Salah satu karaktersitik komunikasi interpersonal adalah komunikasi efektif (Devito, 1996). Hal ini diakui oleh pakar-pakar komunikasi dalam berbagai praktik komunikasi dalam kehidupan manusia. Manusia telah berkomunikasi selam puluhan ribu tahun

bahkan ratusan ribu tahun silam. Sebagian besar waktu jaga manusia digunakan untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif. Kemampuan seperti itu bukan bawaan melainkan dipelajari (Patriana, 2014).

4.2 Komunikasi Interpersonal (antarpribadi)

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace dalam hafied (Iskandar, 2021a) bahwa *“interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting”*. (Djuhardi et al.,) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal.

Definisi berdasarkan hubungan diadik, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi, misalnya, komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam suatu wawancara dan sebagainya . Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan antarpribadi (Devito, 1996).

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena: *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara yang tunggal yang mendominasi pembicaraan. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima (Saputra, 2016).

Seorang sarjana komunikasi Amerika, MC-Croskey memasukan peralatan komunikasi yang menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti halnya telepon dan telex sebagai saluran komunikasi antarpribadi. *The Channel is the means of conveyance of the stimulate the source creates to the reciever. Channel include airwaves, light waves and the like*" (Mc Croskey dalam Cangara, 2007 : 34) Eka (down load 10/16/2008) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal (antar pribadi) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dan komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, misalnya dokter dengan pasien, guru dengan murid, dan sebagainya.

Menurut Purwanto (2006:20) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan nonbisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, paling tidak ada empat hal penting yang perlu diperhatikan , antara lain:

a. Bertatap muka (*face to face*).

- b. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- c. Menggunakan media tertentu, misalnya telepon, telepon selular, atau bahasa yang digunakan bersifat informal (tidak baku), dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa pergaulan, atau bahasa campuran.
- d. Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal (pribadi) bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat; dan untuk pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book"*. (Devito, 1996) dalam Effendy, 2003). "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika".

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar.

Pentingnya situasi komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan; jadi tidak interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan pasif. Situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya ketika seorang ayah memberi nasihat kepada anaknya yang nakal, seorang istri yang cerewet yang tengah memarahi suami sabar yang memang melakukan kesalahan, seorang instruktur yang memberikan petunjuk

tentang cara mengoperasikan sebuah mesin, dan lain sebagainya.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam bentuk komunikasi ini berfungsi ganda. Masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati. Disitu terjadi saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Setiap bentuk komunikasi mempunyai kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan, keuntungan dan kerugian, dibandingkan dengan bentuk komunikasi lain. Kelebihan, kekuatan apa yang dapat dimiliki oleh komunikasi antarpribadi. Untuk itu akan di paparkan beberapa faktor seputar komunikasi antarpribadi itu.

4.3 Keampuhan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah *Komunikasi berlangsung tatap muka*. Komunikasi pribadi umumnya berlangsung tatap muka (*face to face*). Oleh karena anda dengan komunikan anda itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*); pribadi anda menyentuh pribadi komunikan anda. Ketika anda menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*), anda langsung mengetahui respon komunikan anda (Patriana, 2014).

Oleh karena keampuannya mengubah sikap, kepercayaan opini dan perilaku komunikan, maka bentuk komunikasi banyak digunakan untuk komunikasi persuasif

yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sangat halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan.

4.4 Jenis Komunikasi Antarpribadi

Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya ((Iskandar, 2021a)) yaitu :

1) Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadiberlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan itu.

Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (*dyadic primacy*) (Devito, 1979) yang dimaksudkan dengan primasi diadik ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingan masing-masing.

2) Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik ini adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertamanya menyampaikan kepada komunikan B, kemudian

kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik karena merupakan komunikasi antarpribadi lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan (Effendy, 2003a).

3) Faktor *Homophily-Heterophily*

Komunikasi yang efektif menurut Mc. Crosky, Larson, dan Knapp dalam (Effendy, 2003) dapat dicapai dengan mengusahakan akurasi yang paling tinggi derajatnya dalam setiap situasi.

Untuk kesamaan dan tidak kesamaan dalam derajat kesamaan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi, Everett M. Rogers dalam (Effendy, 2003) mengetengahkan istilah *homophily* dan *heterophily* yang dapat memperjelas hubungan komunikator dan komunikan dalam proses antarpribadi.

Istilah *homophily* berasal dari perkataan Yunani "homolos" yang berarti "sama". Jadi secara harfiah, *homophily* berarti komunikasi dengan orang yang sama. Sehingga lebih jelasnya *Homophily* adalah sebuah istilah yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifatnya,

seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial dan sebagainya.

Heterophily, sebagai kebalikan dari *homophily*, didefinisikan sebagai derajat pasangan orang-orang yang berinteraksi yang berada dalam sifat tertentu. Dalam situasi bebas memilih, di mana komunikator dapat berinteraksi dengan salah seorang dari sejumlah komunikator yang satu sama lain berbeda, di situ terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih komunikan yang lebih menyamai dia.

Homans dalam (Effendy, 2003) setelah melakukan penelitian berpendapat bahwa "lebih dekat kesamaannya sejumlah orang dalam tingkatan sosial, lebih sering mereka berinteraksi satu sama lain".

Menurut Purwanto (2006: 23) bahwa salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah menumbuhkan motivasi. Melalui komunikasi antarpribadi seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dean C. Barlund, ahli komunikasi interpersonal, menulis, "mengetahui garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir, dan lebih-lebih bagaimana pesan akan diterima. Dalam bahasa yang sederhana, ini berarti, dengan mengetahui siapa yang tertarik kepada siapa dan siapa menghindari siapa, kita dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Makin tertarik kita kepada seseorang, makin besar kecenderungan kita berkomunikasi dengan dia. Kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang, kita sebut sebagai atraksi

interpersonal (Dean C. Barlund dalam Rakhmat (2004: 110).

4.5 Komunikasi Antarpersonal Efektif

Apa yang dimaksud dengan keefektifan komunikasi antarpersonal? yang dimaksud dengan efektif ialah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud si pembicara. Jadi dalam komunikasi antarpersonal, apabila tujuan untuk mengubah pendapat, sikap dan tingkah laku komunikasi dapat tercapai, maka komunikasi antarpersona itu sudah efektif (Devito, 1996).

Menurut (Muslikhah Dwihartanti, 2004) Komunikasi akan dapat berjalan dengan efektif manakala ada beberapa aturan dan kaidah yang diikuti, yaitu:

1. Komunikator menghargai setiap individu, orang maupun kelompok yang dijadikan sasaran komunikasi. Hal ini mensyaratkan bahwa seseorang yang melakukan komunikasi bisa menempatkan diri, tidak menganggap dirinya sebagai orang yang paling tahu dan paling benar.
2. Komunikator harus mampu menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Setiap orang yang melakukan komunikasi harus mampu mendengar dan dan siap menerima masukan apapun dengan sikap yang positif. Hal ini akan sangat sulit dilakukan manakala orang tersebut tidak dapat dikritik atau tidak siap menerima kritik. Menerima kritik memang tidak mudah. Tetapi kemampuan untuk menerima apapun masukan dengan sikap baik akan membawa pengaruh positif pada orang tersebut.
4. Pesan diterima oleh penerima pesan dan dapat didengarkan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan media yang digunakan. Seringkali orang melakukan komunikasi dengan individu maupun kelompok, tetapi pesan tidak dapat dipahami karena media atau alat yang digunakan tidak mendukung. Misalnya,

suara di telepon putus-putus, atau microphone yang mendengung, atau suara di telepon yang terlalu lemah

Keefektifan berkomunikasi juga tergantung pada "siapa" serta "cara" penyampaian pesan kepada komunikan. Apabila kita berbicara kepada teman sejawat, orang tua, guru atau pimpinan, tentu harus menentukan sikap terlebih dahulu di mana kita berada, posisi apa yang kita perankan. Setelah kita dapat mendefinisikan diri kita pada suatu posisi tertentu, maka selanjutnya dapatlah kita sampaikan pesan dengan "cara" dan sikap yang tepat agar dapat mencapai sasaran yang kita inginkan .

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J.A. 1996. *Komunikasi Antarmanusia KULIAH DASAR edisi ke lima*. Jakarta-Indonesia: Profesional Books.
- Djuhardi, L. *et al.* (no date) 'Human Relation Dalam Komunikasi Kesehatan Di Desa Perbatasan Human Relation In Health Communication At The Border Village antara masyarakat Temajuk dan desa ini tak terhindarkan , inilah yang', 5(74), pp. 98–105.
- Effendy, O.U. 2003a. *Ilmu, Teori, & Filsafat Komunikasi, Bandung*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O.U. 2003b. *Komunikasi, Teori dan Praktik*. 17th edn. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, A.M. 2021a. *Buku Ajar KOMUNIKASI untuk Mahasiswa D-IV Teknologi Laboratorium Medis*. pertama. Edited by D. Harifuddin. Jogjakarta: Samudera Biru.
- Iskandar, A.M. 2021b. *Komunikasi Kesehatan Lintas Budaya*. 1st edn. Edited by M. Masykur. Jakarta-Indonesia: Penerbit Salemba Medika.
- Patriana, E. 2014. 'Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta', *Journal of Rural and Development* Volume V, V(2), p. 203. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/viewFile/852/834>.
- Pendahuluan, A. 2004. 'Komunikasi yang efektif'.
- Saputra, H. 2016. 'Human Relation – Hubungan Antar Manusia', <https://Lumalilaresearch.Com/>, p. 1. Available at: <https://lumalilaresearch.com/2016/12/03/human-relation-hubungan-antar-manusia/>.

BAB 5

KOMUNIKASI INTERPERSONAL LINTAS BAHASA MENGGUNAKAN INTERNET

Oleh Vinny Alvionita

5.1 Pendahuluan

Komunikasi interpersonal lintas bahasa menggunakan internet adalah proses komunikasi antara dua atau lebih orang dari bahasa dan budaya yang berbeda yang menggunakan internet sebagai media komunikasi. Dalam hal ini, internet memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara real-time atau asinkron melalui berbagai platform seperti email, pesan instan, video conference, atau media sosial.

Komunikasi lintas budaya yang merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan perilaku akan berhasil jika dimulai dengan niat baik pada kedua belah pihak (Astina & Muliadisa, 2016).

Pada umumnya, komunikasi lintas bahasa di internet dilakukan melalui penggunaan alat bantu terjemahan, baik berupa software atau aplikasi terjemahan. Namun, meskipun alat bantu terjemahan dapat membantu mempermudah komunikasi, terkadang terjemahan yang dihasilkan kurang akurat atau tidak sesuai dengan konteks.

Dalam komunikasi interpersonal lintas bahasa menggunakan internet, penting untuk memperhatikan perbedaan budaya dan bahasa antar individu atau kelompok yang berkomunikasi. Kebudayaan ini akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik

secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan. Untuk itu kita harus berkomunikasi dengan baik agar tercipta kehidupan yang baik antar sesama kita (Susmita et al., 2021).

Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami pesan dan meresponsnya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan menghormati perbedaan budaya dan bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

5.2 Pembahasan

Lintas bahasa menggunakan internet adalah proses komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda melalui media internet. Dalam konteks ini, internet berfungsi sebagai fasilitator komunikasi yang memungkinkan orang-orang yang berbeda bahasa dan budaya untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, baik dalam lingkup personal maupun profesional.

Beberapa contoh komunikasi lintas bahasa menggunakan internet adalah penggunaan alat penerjemah online atau software, penggunaan situs web yang menawarkan layanan terjemahan, dan penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain. Komunikasi lintas bahasa menggunakan internet menjadi semakin penting dengan semakin berkembangnya globalisasi dan mobilitas internasional di era digital ini.

Berikut ini akan dijelaskan tentang konseptual komunikasi interpersonal lintas bahasa menggunakan internet

5.2.1 Model Konseptual Komunikasi Interpersonal Lintas

Bahasa Menggunakan Internet

Model konseptual ini menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal lintas bahasa menggunakan internet melibatkan beberapa elemen penting seperti pengirim pesan, pesan, media komunikasi, alat bantu terjemahan, penerima pesan, *feedback*, dan

konteks. Model ini dapat membantu dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal lintas bahasa menggunakan internet dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut

Berikut adalah model konseptual komunikasi interpersonal lintas bahasa menggunakan internet:

- a. Pengirim pesan: Orang yang mengirim pesan melalui internet kepada orang lain yang berbeda bahasa dan budaya.
- b. Pesan: Pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima.
- c. Media komunikasi: Platform atau media yang digunakan oleh pengirim dan penerima untuk berkomunikasi, seperti email, pesan instan, video conference, atau media sosial.
- d. Alat bantu terjemahan: Software atau aplikasi terjemahan yang digunakan untuk memudahkan komunikasi antara orang yang berbeda Bahasa.
- e. Penerima pesan: Orang yang menerima pesan dari pengirim dan harus memahami pesan yang disampaikan meskipun berasal dari bahasa dan budaya yang berbeda.
- f. *Feedback*: Respon atau balasan yang diberikan oleh penerima kepada pengirim pesan untuk memastikan bahwa pesan telah diterima dan dimengerti dengan benar.
- g. Konteks: Konteks sosial, budaya, dan linguistik yang dapat mempengaruhi pemahaman dan respon terhadap pesan yang disampaikan.

5.2.2 Komunikasi Melalui Media Internet

Komunikasi dengan menggunakan media internet merupakan fenomena baru yang muncul pada akhir abad ke-20 dan terus berkembang hingga saat ini. Penggunaan media internet sebagai alat komunikasi telah menjadi bagian integral dari

kehidupan manusia di berbagai aspek seperti masyarakat, pendidikan, industri, dan pemerintahan (Effendi, 2010).

Karakteristik internet yang mampu melintas jarak dan batas benua, maka komunikasi dengan media internet memungkinkan terjadinya fenomena pertuaran budaya (Wulandari, 2017). Studi mengenai komunikasi bermedia internet masih tergolong baru dan belum banyak tersentuh. Hal ini disebabkan karena teknologi internet terus berkembang dan memunculkan berbagai platform dan aplikasi baru yang berdampak pada cara orang berkomunikasi dan interaksi satu sama lain.

Namun, akhir-akhir ini semakin banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji fenomena komunikasi bermedia internet. Studi-studi ini berfokus pada cara orang berkomunikasi melalui media internet, seperti pesan teks, email, media sosial, atau video conference. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang cara orang berkomunikasi di era digital dan bagaimana teknologi internet mempengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi internet yang semakin pesat, studi mengenai komunikasi bermedia internet diharapkan akan semakin berkembang dan menjadi lebih relevan di masa depan. Studi ini dapat membantu orang untuk memahami peran internet dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, serta membuka peluang baru dalam pengembangan teknologi dan aplikasi berbasis internet yang lebih baik dan efektif dalam memfasilitasi komunikasi dan interaksi manusia.

5.2.3 Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi

Adanya kemajuan teknologi membuat proses interaksi antar manusia mampu menjangkau lapisan masyarakat di belahan dunia manapun menjadi semakin terbuka. Dampak dari internet yaitu menjadi pintu untuk mengetahui bagaimana budaya yang ada

pada masyarakat di daerah tertentu sekaligus menjadi perangkat dalam ekspresi budaya itu sendiri (Setiawan, 2017).

Internet memiliki peran yang sangat penting sebagai media komunikasi dalam era digital saat ini. Misalnya melalui internet memungkinkan kita untuk dapat mengakses informasi, melakukan komunikasi jarak jauh, memperluas jaringan sosial dan profesional, serta memudahkan kolaborasi di berbagai bidang.

Berikut adalah beberapa peran internet sebagai media komunikasi:

- a. Memungkinkan komunikasi jarak jauh: Internet memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain dari jarak jauh, bahkan dari berbagai belahan dunia yang berbeda waktu dan tempatnya. Dengan adanya internet, orang dapat berkomunikasi dengan keluarga, teman, atau rekan kerja dari jarak jauh tanpa harus bertemu secara fisik.
- b. Memudahkan akses informasi: Internet juga memungkinkan akses informasi dengan mudah dan cepat. Dengan hanya menggunakan perangkat seperti laptop atau smartphone, orang dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti situs web, platform media sosial, atau blog.
- c. Membuka peluang baru: Internet juga membuka peluang baru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang dari berbagai budaya dan bahasa yang berbeda. Hal ini dapat membantu memperluas wawasan dan perspektif seseorang serta memperkaya pengalaman mereka dalam berkomunikasi.
- d. Menyediakan berbagai platform komunikasi: Internet menyediakan berbagai platform komunikasi seperti email, pesan instan, video conference, atau media sosial yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam

memilih platform yang paling sesuai untuk kebutuhan komunikasi mereka.

- e. Mendorong kolaborasi: Internet juga memungkinkan kolaborasi dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, atau penelitian. Dengan adanya internet, orang dapat berkolaborasi dari berbagai lokasi dengan lebih mudah dan efisien.

5.2.4 Karakteristik Media Internet

Media internet memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dengan media komunikasi lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik media internet:

- a. Interaktif: Salah satu karakteristik utama media internet adalah interaktivitasnya. Pengguna dapat berinteraksi secara langsung dengan konten yang ada di internet dan berkomunikasi secara online dengan orang lain dari berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih aktif dan responsif.
- b. Real-time: Media internet juga memungkinkan terjadinya komunikasi secara real-time, yang berarti pesan dapat disampaikan dan diterima secara instan. Contohnya adalah video conference dan chat room yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara langsung dalam waktu nyata.
- c. Multimedial: Media internet memungkinkan berbagai jenis format multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam memilih format yang paling sesuai untuk pesan yang ingin disampaikan.
- d. Skala luas: Internet memiliki jangkauan yang sangat luas dan dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan pesan dan informasi untuk dikirim dan diterima secara global dengan mudah.

- e. Tidak terbatas waktu dan tempat: Internet dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan mengakses informasi dari lokasi yang berbeda-beda dan pada waktu yang berbeda-beda pula.
- f. Adanya filterisasi informasi: Media internet juga memiliki karakteristik filterisasi informasi yang memungkinkan pengguna untuk memilih dan menyaring informasi yang ingin mereka terima. Hal ini dapat membantu pengguna untuk memilih informasi yang relevan dan akurat.

Karakteristik komunikasi yang telah dipaparkan di atas bisa jadi mengalami perubahan drastis karena perkembangan teknologi sehingga akan mengakibatkan perubahan karakteristik bentuk komunikasi khususnya komunikasi massa yang erat sekali dengan media massa (Gushevinalti *et al.*, 2020).

5.3 Konsep-Konsep dalam Komunikasi Bermedia Internet

Komunikasi bermedia internet melibatkan beberapa konsep penting yang perlu dipahami oleh pengguna internet. Berikut adalah beberapa konsep dalam komunikasi bermedia internet:

- a. *Digital Identity* (identitas digital): Digital identity merujuk pada identitas pengguna internet yang dapat diidentifikasi dan dikenali melalui aktivitas online mereka. Identitas digital dapat mencakup profil media sosial, alamat email, dan nomor telepon.
- b. *Cyberculture* (budaya internet): *Cyberculture* adalah budaya dan norma-norma yang berkembang dalam dunia internet. Hal ini termasuk cara pengguna internet berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan bentuk-bentuk komunikasi yang unik untuk media internet.

- c. *Online Privacy* (privasi online): Privasi online merujuk pada hak privasi pengguna internet dan perlindungan data pribadi mereka. Ini termasuk keamanan data pribadi dan informasi pribadi, serta kebebasan dalam mengontrol informasi yang dibagikan di internet.
- d. *Social Networking* (jaringan sosial): Social networking merujuk pada cara pengguna internet berinteraksi dengan orang lain melalui platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Ini termasuk cara berbagi informasi, membuat jejaring sosial, dan berpartisipasi dalam diskusi online.
- e. *Online Community* (komunitas online): Online community merujuk pada kelompok pengguna internet yang memiliki minat atau tujuan yang sama dan terhubung melalui platform internet. Ini termasuk forum online, group chat, dan komunitas online lainnya.
- f. *Netiquette* (etika internet): Netiquette adalah aturan dan norma-norma perilaku yang berlaku dalam komunikasi dan interaksi online. Ini termasuk cara pengguna internet berkomunikasi dengan orang lain secara sopan, menghindari penggunaan bahasa kasar atau ofensif, dan menghormati hak privasi dan kebebasan orang lain.

Memahami konsep-konsep ini penting untuk memaksimalkan pengalaman pengguna internet dan menjaga keamanan serta privasi dalam berkomunikasi dan berinteraksi online. Berikut ini adalah jenis komunikasi berbentuk media internet yang sering digunakan.

5.3.1 Komunikasi dengan Menggunakan E-mail

E-mail (*electronic mail*) adalah salah satu bentuk komunikasi bermedia internet yang paling umum dan sering digunakan. E-mail salah satu bentuk komunikasi elektronik yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan

melalui jaringan internet atau intranet. E-mail dapat berisi teks, gambar, video, atau dokumen dalam format digital lainnya dan dikirimkan secara instan ke alamat e-mail yang dituju. E-mail menjadi salah satu bentuk komunikasi paling umum di era digital dan banyak digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai kepentingan, baik untuk keperluan pribadi, bisnis, maupun pemerintahan.

Terdapat beberapa konsep penting dalam komunikasi melalui e-mail, antara lain:

- a. *Address* (alamat): *E-mail address* adalah alamat unik yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan e-mail. Setiap alamat e-mail terdiri dari dua bagian, yaitu username (nama pengguna) dan domain (nama situs atau layanan e-mail).
- b. *Subject* (subjek): *Subject* adalah judul atau ringkasan singkat dari isi pesan e-mail. Subjek yang jelas dan deskriptif akan membantu penerima untuk memahami isi pesan dengan lebih cepat dan efisien.
- c. *Body* (isi pesan): *Body* atau isi pesan e-mail adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim ke penerima. Isi pesan sebaiknya singkat, jelas, dan mudah dipahami agar mudah dibaca dan dimengerti oleh penerima.
- d. *Attachment* (lampiran): *Attachment* atau lampiran adalah file atau dokumen yang disertakan bersama pesan e-mail. Attachment dapat berupa file teks, gambar, video, atau dokumen dalam format digital lainnya.
- e. *Signature* (tanda tangan): *Signature* adalah tanda tangan digital atau informasi kontak lain yang ditambahkan pada akhir pesan e-mail. Signature dapat berisi nama pengirim, jabatan, nomor telepon, alamat situs web, atau informasi kontak lainnya.
- f. *Reply* (balasan): *Reply* adalah tanggapan atau balasan dari penerima terhadap pesan e-mail yang diterima. Penerima

dapat memilih untuk membalas e-mail dengan pesan teks atau menambahkan informasi atau file lainnya.

Memahami konsep-konsep ini dapat membantu pengguna e-mail untuk mengirim pesan dengan lebih efektif dan efisien serta memastikan bahwa pesan yang dikirimkan sampai pada penerima yang tepat dengan isi dan lampiran yang sesuai.

Etika dalam komunikasi dengan menggunakan e-mail juga perlu diperhatikan karena e-mail merupakan salah satu bentuk komunikasi bisnis dan formal yang banyak digunakan dalam dunia kerja dan bisnis. Penggunaan e-mail yang tidak etis dapat merugikan baik pengirim maupun penerima e-mail, seperti misalnya terjadinya kesalahpahaman, hilangnya kepercayaan, dan kerugian finansial.

Selain itu, e-mail dapat disimpan dan menjadi bukti dalam suatu perselisihan atau kasus hukum, sehingga penting untuk memastikan bahwa isi e-mail yang dikirimkan sesuai dengan etika dan standar yang berlaku. Etika juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara pengirim dan penerima e-mail, serta memperkuat citra dan reputasi profesionalitas seseorang atau perusahaan.

Dalam konteks yang lebih luas, etika dalam komunikasi dengan menggunakan e-mail juga dapat membantu mendorong pengguna untuk menghormati hak privasi orang lain, menghindari tindakan pelecehan dan diskriminasi, serta mempromosikan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

Beberapa etika yang harus diperhatikan dalam komunikasi dengan menggunakan e-mail antara lain:

- a. Gunakan alamat e-mail yang tepat: Pastikan alamat e-mail yang digunakan untuk berkomunikasi tepat dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Hindari penggunaan alamat e-mail yang tidak profesional atau tidak berhubungan dengan tujuan komunikasi.

- b. Gunakan subjek yang jelas dan sesuai: Gunakan subjek yang jelas dan sesuai dengan isi pesan agar penerima dapat dengan mudah memahami tujuan dari pesan tersebut.
- c. Sampaikan pesan dengan jelas dan singkat: Sampaikan pesan dengan jelas dan singkat agar penerima dapat dengan mudah memahami isi pesan. Hindari penggunaan bahasa yang sulit dipahami atau terlalu formal.
- d. Gunakan tata bahasa dan ejaan yang benar: Gunakan tata bahasa dan ejaan yang benar untuk memberikan kesan profesional dan menghindari kesalahpahaman.
- e. Lindungi privasi pribadi: Lindungi privasi pribadi dengan tidak membagikan informasi sensitif seperti nomor kartu kredit, password, atau informasi pribadi lainnya melalui e-mail.
- f. Gunakan tanda sapaan yang tepat: Tergantung pada hubungan dengan penerima, gunakan tanda sapaan yang tepat seperti "Dear" atau "Hi" di awal pesan.
- g. Tanggapi pesan dengan cepat: Jika menerima pesan, sebaiknya segera merespons pesan tersebut untuk menunjukkan kesopanan dan memberikan kesan profesional.

5.3.2 Komunikasi dengan Menggunakan Pesan Melalui WhatsApp

Salah satu teknologi yang dijadikan media untuk berkomunikasi adalah Whatsapp. Whatsapp atau yang biasa disingkat dengan WA, merupakan teknologi Instant Messaging seperti SMS dengan berbantuan data internet berfitur pendukung yang lebih menarik (Zakirman & Rahayu, 2018).

WhatsApp adalah aplikasi perpesanan instan yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara real-time melalui jaringan internet.

Terdapat beberapa konsep penting dalam komunikasi melalui WhatsApp, antara lain:

- a. Chat: Chat adalah ruang percakapan di mana pengguna dapat mengirim dan menerima pesan teks, gambar, video, dan dokumen dalam format digital lainnya secara real-time.
- b. Kontak: Kontak adalah orang atau pengguna yang telah ditambahkan ke dalam daftar kontak pengguna WhatsApp. Pengguna dapat mengirim pesan langsung ke kontak yang telah ditambahkan ke dalam daftar kontak.
- c. Group Chat: Group chat adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dalam sebuah grup yang terdiri dari beberapa pengguna. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk berdiskusi dan berbagi informasi dalam kelompok yang lebih besar.
- d. Status: Status adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk membagikan foto, video, atau pesan teks yang akan ditampilkan selama 24 jam di profil pengguna. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan momen dalam hidup mereka dengan teman-teman atau kontak mereka.
- e. Tanda centang: Tanda centang adalah indikator bahwa pesan telah terkirim atau diterima oleh penerima. Tanda centang berubah dari satu centang untuk pesan yang telah terkirim, dua centang untuk pesan yang telah diterima oleh penerima, dan dua centang berwarna biru untuk pesan yang telah dibaca oleh penerima.

Memahami konsep-konsep ini dapat membantu pengguna WhatsApp untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan efisien serta memastikan bahwa pesan yang dikirimkan sampai pada penerima yang tepat.

Hal penting yang harus dipahami para pengguna WhatsApp adalah etika dalam penggunaannya. Ketika menggunakan pesan melalui WhatsApp, ada beberapa etika yang

perlu diperhatikan untuk memastikan komunikasi yang efektif dan sopan antara pengguna, antara lain:

- a. Menjaga Privasi: Pengguna harus memahami dan menghormati privasi orang lain. Jangan mengirimkan pesan atau membagikan informasi yang sensitif atau pribadi tanpa izin dari pemilik informasi.
- b. Tidak Spamming: Tidak mengirim pesan berulang-ulang ke seseorang atau grup dalam waktu singkat. Ini dapat mengganggu dan mengganggu kegiatan pengguna lain.
- c. Menghindari Penggunaan Bahasa Kasar dan Menyinggung: Pengguna harus menghindari penggunaan bahasa kasar dan menyinggung yang dapat melukai perasaan orang lain. Jangan mengirimkan pesan yang mengandung diskriminasi, pelecehan, atau tidak pantas.
- d. Tidak Membagikan Informasi Hoax: Tidak membagikan informasi atau berita palsu yang dapat menimbulkan kepanikan atau kebingungan. Pastikan informasi yang dibagikan adalah benar dan dapat dipercaya.
- e. Menjaga Tepi dalam Mengomentari: Jangan mengomentari hal-hal yang tidak berhubungan dengan topik diskusi. Hindari mengomentari hal-hal yang bisa memicu perdebatan atau konflik.
- f. Merespons Pesan dengan Cepat: Dalam situasi yang memerlukan respon cepat, pastikan untuk merespons pesan sesegera mungkin. Namun, jika tidak mungkin untuk merespons pesan dalam waktu singkat, sebaiknya memberitahu pihak yang bersangkutan agar tidak menimbulkan kebingungan.

Dengan memahami etika ini, pengguna WhatsApp dapat menjaga hubungan yang baik dengan teman, keluarga, atau rekan kerja dalam berkomunikasi melalui aplikasi ini.

5.3.3 Komunikasi dengan Menggunakan *Web Browser*

Komunikasi dalam fasilitas web browser terjadi ketika pengguna mengakses internet melalui browser web, seperti Google Chrome, Mozilla Firefox, Safari, atau Internet Explorer. Dalam konteks ini, komunikasi terjadi antara pengguna dan situs web yang mereka kunjungi, atau antara pengguna dan pengguna lain yang terhubung melalui situs web atau aplikasi web.

Beberapa konsep komunikasi dalam fasilitas web browser meliputi:

- a. *Penjelajahan Web (Web Browsing)*: Aktivitas ini melibatkan penggunaan browser web untuk mencari informasi atau konten di internet. Dalam proses ini, komunikasi terjadi antara pengguna dan situs web yang mereka akses.
- b. *Kolaborasi dan Berbagi Konten*: Pengguna dapat berkolaborasi dengan orang lain melalui aplikasi web atau situs web, seperti Google Drive atau Dropbox, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi dan mengedit dokumen secara bersama-sama.
- c. *Komunikasi Sosial*: Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan LinkedIn memungkinkan pengguna untuk terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia melalui browser web. Pengguna dapat berinteraksi dengan teman, keluarga, atau rekan kerja melalui fitur pesan, komentar, atau publikasi status.
- d. *E-commerce*: Situs web e-commerce memungkinkan pengguna untuk membeli dan menjual produk atau jasa melalui browser web. Dalam proses ini, komunikasi terjadi antara pembeli dan penjual dalam bentuk transaksi online.

Dalam semua konteks ini, penting bagi pengguna untuk memahami etika dan tata krama dalam berkomunikasi melalui web browser. Hal ini termasuk menjaga privasi, menghindari

penipuan online, dan menghormati hak cipta dan kebijakan penggunaan situs web yang berlaku.

Etika penting dalam browsing karena dengan mengikuti etika tersebut, kita dapat menjaga diri sendiri dan orang lain dari risiko dan bahaya yang mungkin terjadi saat menggunakan web browser. Selain itu, kita juga dapat membangun budaya internet yang sehat dan positif.

Dalam berkomunikasi dengan menggunakan web browser, terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

- a. Menghormati Hak Cipta: Ketika menggunakan web browser, pastikan untuk menghormati hak cipta dari konten atau informasi yang diakses. Jangan menyalin atau mendistribusikan materi yang dilindungi hak cipta tanpa izin atau persetujuan dari pemiliknya.
- b. Menjaga Privasi: Ketika mengakses situs web, pastikan untuk melindungi privasi Anda. Jangan memberikan informasi pribadi atau rahasia seperti nomor identitas pribadi, nomor rekening bank, atau kata sandi kecuali diperlukan dan hanya pada situs web yang terpercaya.
- c. Menghindari Penipuan Online: Berhati-hatilah terhadap tawaran online yang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Jangan pernah memberikan informasi pribadi atau mengirim uang ke seseorang yang tidak Anda kenal atau tidak terpercaya.
- d. Menghormati Etika dan Kebijakan Penggunaan Situs Web: Setiap situs web memiliki kebijakan dan etika penggunaan yang berbeda-beda. Pastikan untuk membaca dan memahami kebijakan dan aturan yang berlaku pada situs web yang Anda kunjungi, dan mengikuti tata krama yang berlaku dalam berkomunikasi di situs web tersebut.
- e. Menjaga Sopan Santun: Ketika berkomunikasi melalui situs web, pastikan untuk menjaga sopan santun dan

menghindari penggunaan bahasa atau tindakan yang dapat mengganggu atau merugikan orang lain. Jangan menggunakan kata-kata kasar, mengancam, atau menyebarkan informasi yang tidak benar.

- f. Memeriksa keaslian informasi: Pastikan informasi yang diakses dari situs web benar dan valid, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kesehatan, keamanan, atau keuangan.
- g. Menghindari tindakan ilegal: Jangan melakukan tindakan ilegal seperti membajak situs web, mencuri informasi, atau menyebarkan virus atau malware.
- h. Tidak menghina atau merugikan orang lain: Hindari komentar atau perilaku yang merugikan atau menghina orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.
- i. Menjaga keamanan: Pastikan untuk tidak membuka atau mengunduh file yang tidak diketahui atau mencurigakan, dan gunakanlah software keamanan untuk melindungi komputer Anda

Dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi menggunakan web browser, kita dapat memastikan bahwa kita melakukan komunikasi yang sehat, aman, dan menghormati hak-hak orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astina, M. A., & Muliadisa, K. 2016. Komunikasi Lintas Budaya Antara Pedagang Lokal Dengan Wisatawan Asing Di Pantai Sanur. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 7(1). <https://doi.org/10.4135/9781849209403.n73>
- Effendi, M. 2010. Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.143>
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. 2020. Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 083. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Setiawan, daryanto. 2017. Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya Impact of Information Technology Development and Communication on. *Jurnal Pendidikan*, X(2), 195–211.
- Susmita, D. A., Hasibuan, A., & Suhairi, S. 2021. Membuat Komunikasi Efektif Dalam Ekonomi Bisnis dan Kehidupan Sosial. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.490>
- Wulandari, T. A. 2017. Internet Dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Common*, 1(1). <https://doi.org/10.34010/common.v1i1.243>
- Zakirman, & Rahayu, C. 2018. Popularitas WhatsApp sebagai media komunikasi dan berbagi informasi akademik mahasiswa. *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.15548/shaut.v10i1.7>

BAB 6

ETIKA DAN NORMA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONA

Oleh Agus Susanto

6.1 Pendahuluan

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara individu-individu yang dilakukan secara langsung, baik melalui bahasa verbal maupun non-verbal. Dalam proses komunikasi interpersonal, terdapat etika dan norma yang harus diperhatikan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Etika dalam komunikasi interpersonal mengacu pada nilai-nilai moral yang harus dipegang oleh setiap individu dalam melakukan interaksi komunikasi. Etika ini meliputi prinsip-prinsip seperti jujur, menghargai, dan berempati terhadap orang lain.

Sementara itu, norma dalam komunikasi interpersonal mengacu pada aturan atau tata cara yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Norma ini dapat meliputi hal-hal seperti tata cara berbicara yang sopan, menghormati pendapat orang lain, dan tidak menghakimi atau menyerang orang lain secara pribadi.

Kedua hal ini sangat penting dalam komunikasi interpersonal karena dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dan hubungan antara individu. Dengan memperhatikan etika dan norma dalam komunikasi interpersonal, individu dapat membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai satu sama lain.

6.2 Etika

Etika secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip atau standar moral yang mengatur perilaku manusia dan interaksi sosialnya. Etika menuntut individu untuk bertindak secara benar dan adil, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Menurut Velasquez *et al.* (2013), etika adalah studi tentang moralitas, yang meliputi pertimbangan tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk, serta bagaimana kita harus bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Etika mencakup prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai, serta membahas topik-topik seperti tanggung jawab, keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia.

Sementara itu, menurut Trevino and Nelson (2021), etika didefinisikan sebagai "pengkajian teoritis tentang standar moral yang harus dipegang oleh individu dan organisasi dalam berperilaku dan membuat keputusan, serta bagaimana orang harus bertindak dalam situasi-situasi yang sulit dan kompleks." Definisi ini menekankan pentingnya etika dalam konteks bisnis dan organisasi, serta mengakui bahwa seringkali terdapat dilema moral yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

6.2.1 Jenis-Jenis Etika

Penggolongan etika menurut Beauchamp and Childress (2019) dan Gillon (2015) dapat dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya adalah:

1. Berdasarkan Objek Kajiannya

Berdasarkan objek kajiannya, etika terbagi menjadi etika normatif dan etika deskriptif. Etika deskriptif merupakan pendekatan yang berfokus pada deskripsi atau penjelasan tentang perilaku manusia dalam konteks moral, tanpa mengajukan norma atau nilai-nilai moral yang ideal. Pendekatan ini lebih bersifat deskriptif dan menggambarkan perilaku moral yang sudah ada di masyarakat. Contohnya adalah studi tentang pandangan masyarakat terhadap isu moral seperti aborsi,

homoseksualitas, atau pelecehan seksual (Beauchamp and Childress, 2019).

Etika normatif lebih berfokus pada pengembangan prinsip-prinsip moral yang dapat dijadikan pedoman untuk bertindak. Pendekatan ini lebih bersifat preskriptif dan menentukan nilai-nilai moral yang ideal. Etika normatif berupaya untuk memberikan dasar atau landasan untuk perilaku moral yang baik dan benar. Contohnya adalah etika bisnis yang memperhatikan aspek moral dalam bisnis dan memberikan prinsip-prinsip moral yang dapat dijadikan panduan dalam mengambil keputusan bisnis.

Keduanya memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman tentang moralitas manusia. Etika deskriptif membantu dalam memahami keberagaman pandangan moral yang ada di masyarakat, sementara etika normatif membantu dalam mengembangkan prinsip-prinsip moral yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak (Mackenzie and Stoljar 2013).

2. Berdasarkan Pendekatan Filosofisnya

Pembagian etika berdasarkan pendekatan filosofisnya terbagi atas etika deontologis, dan etika konsekuensialis. Etika deontologis dan konsekuensialis adalah dua teori etika yang berbeda dalam memandang perilaku manusia dalam konteks moral. Etika deontologis berfokus pada kewajiban moral yang harus dilakukan, dengan menekankan pada prinsip moral yang benar tanpa memperhatikan akibat dari tindakan tersebut. Pendekatan ini lebih memperhatikan nilai dan prinsip moral yang mendasar sebagai dasar untuk bertindak. Dalam etika deontologis, suatu tindakan dianggap baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan prinsip moral yang benar, seperti menjaga kejujuran, keadilan, dan menghormati hak asasi manusia.

Sementara itu, etika konsekuensialis lebih fokus pada akibat dari tindakan tersebut, dengan menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi atau hasil yang dihasilkan oleh tindakan tersebut. Pendekatan ini lebih memperhatikan dampak tindakan dalam menentukan kebaikan atau keburukan suatu tindakan. Dalam etika konsekuensialis, tindakan dianggap baik jika dampaknya positif dan memberikan manfaat, sementara tindakan dianggap buruk jika dampaknya negatif dan merugikan.

Perbedaan mendasar antara kedua teori ini adalah fokusnya. Etika deontologis menekankan pada kewajiban moral yang harus dilakukan tanpa memperhatikan konsekuensi dari tindakan tersebut, sedangkan etika konsekuensialis menekankan pada konsekuensi yang dihasilkan oleh tindakan dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan (Rachels and Rachels 2015).

3. Berdasarkan Konsep Moral yang digunakan

Etika menurut konsep moral yang digunakan terdiri atas etika universalis dan etika relativis. Etika universalis dan etika relativis adalah dua pandangan berbeda dalam memandang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Etika universalis berpendapat bahwa nilai-nilai moral yang berlaku di seluruh dunia memiliki prinsip-prinsip yang sama. Artinya, terdapat standar moral yang tetap dan tidak dapat berubah tergantung pada budaya atau situasi tertentu. Dalam pandangan etika universalis, nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, kejujuran, dan menghargai hak asasi manusia adalah nilai-nilai yang universal dan harus diterapkan secara konstan dalam semua situasi dan budaya.

Adapun, etika relativis berpendapat bahwa nilai-nilai moral tergantung pada konteks budaya dan sosial tertentu. Artinya, nilai-nilai moral dapat berbeda-beda tergantung pada kebudayaan dan tradisi setempat. Dalam pandangan etika

relativis, tidak ada standar moral yang tetap dan semua nilai moral bergantung pada interpretasi masing-masing individu atau masyarakat.

Perbedaan mendasar antara etika universalis dan etika relativis adalah pada pandangan terhadap nilai-nilai moral yang berlaku. Etika universalis menekankan pada nilai-nilai moral yang universal dan tetap, sedangkan etika relativis menekankan pada nilai-nilai moral yang dapat berubah tergantung pada konteks budaya dan sosial tertentu (Velasquez *et al.* 2017).

6.2.2 Tujuan Etika

Tujuan utama dari etika adalah untuk membantu manusia dalam mengambil keputusan moral yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Etika berperan dalam memberikan pedoman moral dan nilai-nilai dasar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Melalui etika, individu dan masyarakat dapat memahami konsep moralitas, seperti hak dan kewajiban, keadilan, kebenaran, kejujuran, serta tanggung jawab sosial (Beauchamp and Bowie, 2013).

Etika juga dapat membantu dalam memperbaiki tindakan-tindakan yang kurang baik atau menyimpang dari norma sosial, sehingga dapat membentuk perilaku yang lebih baik dan etis. Tujuan lain dari etika adalah untuk mempromosikan nilai-nilai moral dalam masyarakat dan membantu memperbaiki masalah-masalah moral dan sosial yang muncul (Velasquez *et al.* 2017).

6.3 Norma

Norma adalah aturan atau standar perilaku yang dianggap benar dan dapat diterima oleh masyarakat. Norma dapat berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis yang dipegang oleh masyarakat sebagai patokan dalam melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Norma dapat berubah seiring dengan waktu dan perkembangan masyarakat, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor

budaya, agama, dan lingkungan (Macionis and Plummer 2018). Konsep norma erat kaitannya dengan konsep nilai, di mana nilai digunakan sebagai dasar atau landasan bagi norma yang diterapkan dalam masyarakat. Norma dapat bersifat formal, seperti hukum, peraturan, atau tata tertib, atau bersifat informal, seperti norma-norma budaya atau adat istiadat (Turner 2018).

6.3.1 Jenis-Jenis Norma

Secara umum norma dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu norma positif dan norma negatif. Norma positif mengacu pada norma yang menetapkan tindakan atau perilaku yang seharusnya dilakukan dalam suatu situasi atau lingkungan tertentu. Contohnya, norma positif mengatur bahwa kita seharusnya mematuhi peraturan lalu lintas ketika berkendara di jalan raya. Adapun norma negatif mengacu pada norma yang menetapkan tindakan atau perilaku yang seharusnya tidak dilakukan dalam suatu situasi atau lingkungan tertentu. Contohnya, norma negatif mengatur bahwa kita seharusnya tidak merokok di ruang publik atau tempat umum yang tidak diperbolehkan.

Norma positif dan norma negatif memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga ketertiban dan keseimbangan dalam masyarakat. Dengan mengikuti norma positif dan menghindari norma negatif, individu dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan aman (Turner 2018; Macionis 2018).

Selain itu, norma dapat dikelompokkan berdasarkan sumbernya (Schmallegger and Hall 2016). Norma dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu norma kesusilaan (moral), norma hukum, norma adat, dan norma agama.

1. Norma kesusilaan (moral) adalah norma yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dianggap benar atau salah secara moral atau etis. Norma ini muncul dari nilai-nilai yang dianut oleh individu atau masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, dan kemanusiaan. Contohnya, norma kesusilaan mengatur bahwa

kita seharusnya menghargai martabat manusia dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

2. Norma hukum adalah norma yang berlaku dalam suatu negara dan diatur oleh lembaga atau otoritas yang berwenang, seperti pemerintah atau pengadilan. Norma hukum memiliki sanksi atau konsekuensi hukum bagi pelanggarnya. Contohnya, norma hukum mengatur bahwa kita harus mematuhi peraturan lalu lintas, dan jika melanggar, kita bisa dikenakan sanksi seperti denda atau penjara.
3. Norma adat adalah norma yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dianggap benar atau wajar dalam suatu budaya atau masyarakat. Norma adat diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok atau daerah. Contohnya, norma adat mengatur cara berpakaian atau cara makan yang berbeda-beda antara masyarakat di daerah yang berbeda.
4. Norma agama adalah norma yang berasal dari ajaran agama dan mengatur tindakan atau perilaku yang dianggap benar atau salah menurut ajaran agama tersebut. Norma agama seringkali dianggap sebagai norma tertinggi dan harus diikuti oleh pengikut agama. Contohnya, norma agama mengatur bahwa kita harus beribadah dan menghormati sesama manusia.

6.3.2 Fungsi Norma

Norma memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Rojo-Laurilla and Cacnio (2020) dan Wicaksana (2015), antara lain:

1. Memberikan panduan perilaku Norma memberikan panduan tentang perilaku yang dianggap benar atau salah dalam masyarakat. Dengan adanya norma, individu dapat mengetahui batasan dan tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat.
2. Meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat Norma dapat meminimalisir terjadinya konflik dan kekerasan dalam

masyarakat, karena norma memberikan batasan atas perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Norma juga membantu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat dengan memberikan sanksi bagi pelanggar norma.

3. Menjaga kesatuan dan keutuhan masyarakat Norma dapat menjadi faktor yang mempersatukan masyarakat dalam kesatuan dan keutuhan. Dengan adanya norma, individu dapat memiliki kesamaan dalam pandangan dan perilaku, sehingga dapat menciptakan identitas dan kebersamaan dalam masyarakat.
4. Mendorong kebaikan dan moralitas Norma memberikan dorongan untuk melakukan tindakan yang baik dan moral. Dengan adanya norma, individu dapat mengembangkan kebaikan dan moralitas dalam dirinya sendiri dan masyarakat.

6.4 Etika, Norma dan Komunikasi Interpersona

6.4.1 Etika dan Komunikasi Interpersona

Etika dan komunikasi interpersona merupakan dua hal yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Etika adalah seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan orang lain, sementara komunikasi interpersona adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua orang atau lebih. Hubungan antara etika dan komunikasi interpersona dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersona serta kepercayaan dan penghargaan antara individu. Prinsip-prinsip etika memiliki peran penting dalam membentuk hubungan interpersona yang sehat dan berkualitas. Etika membantu dalam menjaga integritas dan kejujuran dalam komunikasi interpersona, dan juga memfasilitasi terjadinya interaksi yang saling menguntungkan antara individu (Floyd and Guerrero 2015). Selain itu, etika dipandang sebagai "kerangka moral yang membentuk perilaku manusia dalam interaksi interpersona" (Nagle and Hester 2013). Etika memainkan peran

penting dalam membentuk dan memperkuat hubungan interpersona yang sehat, dan juga membantu dalam mengatasi konflik antarindividu.

Namun, pengaruh etika dalam komunikasi interpersona juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekuasaan dan budaya organisasi. Sebuah studi yang diterbitkan di jurnal *Communication Studies* pada tahun 2018, penulis menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat memengaruhi etika dalam interaksi interpersona melalui pengaruhnya pada norma-norma yang mengatur perilaku individu (Jia and Liu 2018). Etika dan komunikasi interpersona memiliki hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi. Prinsip-prinsip etika membantu dalam membentuk hubungan interpersona yang sehat dan berkualitas, dan juga memainkan peran penting dalam menjaga integritas dan kejujuran dalam komunikasi interpersona.

Etika komunikasi interpersonal sangat penting dalam bidang kesehatan karena dapat memengaruhi efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien (Berman and Parrot 2013). Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi etika komunikasi interpersonal dalam bidang kesehatan, antara lain:

1. Bersikap empati dan menghargai pasien: Seorang tenaga kesehatan harus memiliki sikap empati dan menghargai pasien sebagai individu yang memiliki hak dan kebutuhan yang sama dengan orang lain. Hal ini dapat membantu menciptakan hubungan yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien serta meningkatkan kepercayaan pasien terhadap layanan kesehatan yang diberikan.
2. Mendengarkan dengan seksama: Seorang tenaga kesehatan harus selalu mendengarkan keluhan dan kebutuhan pasien dengan seksama tanpa menghakimi atau menilai. Hal ini dapat membantu tenaga kesehatan untuk memahami masalah yang

dihadapi pasien secara lebih baik sehingga dapat memberikan solusi yang tepat.

3. Memberikan informasi yang jelas dan akurat: Seorang tenaga kesehatan harus memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada pasien mengenai kondisi kesehatannya serta tindakan yang akan dilakukan. Hal ini dapat membantu pasien untuk lebih memahami kondisinya dan dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai pengobatan yang akan dilakukan.
4. Menjaga kerahasiaan pasien: Seorang tenaga kesehatan harus menjaga kerahasiaan pasien mengenai kondisi kesehatannya serta informasi pribadi lainnya. Hal ini dapat membantu menciptakan kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan serta menghindari terjadinya penyebaran informasi yang tidak seharusnya.

6.4.2 Norma dan Komunikasi Interpersona

Norma dalam konteks komunikasi interpersona dapat didefinisikan sebagai aturan perilaku yang diikuti oleh sebagian besar anggota suatu kelompok atau masyarakat dalam interaksi sosial. Norma komunikasi interpersona memengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain dan bagaimana pesan disampaikan. Di bidang kesehatan, norma komunikasi interpersona memainkan peran penting dalam hubungan pasien-dokter dan kualitas perawatan kesehatan.

Menurut sebuah studi yang diterbitkan di jurnal BMC Medical Education pada tahun 2019, terdapat empat jenis norma komunikasi interpersona yang memengaruhi interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan (Miller *et al.*, 2019). Keempat jenis norma tersebut adalah:

1. Norma kesopanan: aturan perilaku yang mengatur cara berbicara yang sopan dan patut di dalam interaksi sosial, seperti salam, ucapan terima kasih, dan lain-lain.

2. Norma keintiman: aturan yang mengatur tingkat keintiman yang diharapkan dalam interaksi, seperti menghormati privasi pasien dan mempertimbangkan kebutuhan fisik dan psikologis mereka.
3. Norma kejelasan: aturan yang mengatur cara penyampaian pesan, sehingga pasien dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik.
4. Norma kesesuaian budaya: aturan yang mengatur cara berkomunikasi yang menghormati budaya, nilai, dan kepercayaan pasien.

Implementasi keempat jenis norma ini dapat meningkatkan kualitas interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan, serta meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan yang diberikan. Contoh implementasi norma-norma tersebut dalam praktik kesehatan meliputi:

1. Melatih tenaga kesehatan untuk berkomunikasi dengan sopan dan ramah, serta menghormati privasi dan kebutuhan psikologis pasien.
2. Menyediakan pelatihan interkultural untuk meningkatkan kesadaran akan perbedaan budaya dan kepercayaan yang dapat memengaruhi interaksi pasien-dokter.
3. Menerapkan metode penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh pasien, seperti menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari terminologi medis yang kompleks.
4. Melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan tentang perawatan kesehatan mereka, sehingga pasien merasa memiliki kendali dan tanggung jawab atas perawatan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, T. L., and N. E. Bowie. 2013. *Ethical Theory and Business*. 9th ed. Pearson.
- Beauchamp, T. L., and J. F. Childress. 2019. *Principles of Biomedical Ethics*. Oxford University Press.
- Berman, R. E., and R. Parrot. 2013. *Health Communication Ethics*. In *The Handbook of Communication Ethics*. Routledge.
- Floyd, K., and L. K. Guerrero. 2015. "The Impact of Ethics on Interpersonal Relationships: A Survey of Communication Scholars." *Communication Research* 32 (3): 228–35.
- Gillon, R. 2015. "Medical Ethics: Four Principles plus Attention to Scope." *BMJ* 350 (177).
- Jia, Y., and L. Liu. 2018. "Ethical Communication in Organizations: A Study of the Impact of Organizational Culture." *Communication Studies* 69 (1): 70–87.
- Macionis, J. J. 2018. *Sociology*. 17th ed. United states: Pearson.
- Macionis, J. J., and K. Plummer. 2018. *Sociology: A Global Introduction*. 7th ed. Pearson.
- Mackenzie, C., and N. Stoljar. 2013. *Relational Autonomy: Feminist Perspectives on Autonomy, Agency, and the Social Self*. Oxford University Press.
- Miller, S. J., K. M. Patel, and A. K. Dalal. 2019. "Interpersonal Communication Skills Training for Health Care Professionals: A Systematic Review." *BMC Medical Education* 19 (1): 449.
- Nagle, M. P., and D. M. Hester. 2013. *The Ethics of Interpersonal Relationships*. Springer Science & Business Media.
- Rachels, J., and S. Rachels. 2015. *The Elements of Moral Philosophy*. McGraw-Hill Education.

- Rajo-Laurilla, M. A., and M. C. Cacnio. 2020. "From Morality to Law: A Sociological Study of Norms and Normative Conflicts." *Kasarinlan: Philippine Journal of Third World Studies* 35 (2): 64–84.
- Schmallegger, F., and D. E. Hall. 2016. *Criminal Law Today*. 6th ed. Pearson.
- Trevino, L. K., and K. A. Nelson. 2021. *Managing Business Ethics: Straight Talk about How to Do It Right*. 8th ed. Wiley.
- Turner, B. S. 2018. *The Routledge International Handbook of Sociology*. Routledge.
- Velasquez, M., Andre, C., Shanks, T., & Meyer, M. J. 2013. "What Is Ethics? Markkula Center for Applied Ethics." Santa Clara University. 2013. <https://www.scu.edu/ethics/ethics-resources/ethical-decision-making/what-is-ethics/%0A>.
- Velasquez, M., C. Andre, T. Shanks, and M. J. Meyer. 2017. *Thinking Ethically: A Framework for Moral Decision Making*. Markkula Center for Applied Ethics.
- Wicaksana, I. G. A. A. 2015. "Peranan Norma-Norma Sosial Dalam Masyarakat." *Jurnal Hukum Novelty* 6 (2): 148–63.

BAB 7

OBSERVASI DALAM KONSELING

Oleh Arman Bin Anuar

7.1 Pengertian Observasi Dalam Konseling

Istilah "observasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "*observare*", yang berarti "mengamati", "mengawasi", atau "mengamat-amati". Dalam konteks konseling, observasi mengacu pada tindakan mengamati secara saksama dan sistematis untuk memperoleh data dan informasi tentang klien. Terdapat beberapa penjelasan lebih detail mengenai observasi dalam konseling menurut para ahli: pertama menurut Carl Rogers (Ghufron & Suminta, 2010) mengemukakan bahwa observasi dalam konseling melibatkan penerimaan dan pemahaman yang akurat terhadap perasaan, pemikiran, dan pengalaman klien. Konselor perlu secara cermat mengamati dan mendengarkan klien dengan penuh perhatian dan empati untuk memahami perspektif mereka. Observasi yang teliti membantu konselor membangun hubungan konseling yang baik dengan klien dan menciptakan suasana yang mendukung bagi klien untuk mengungkapkan diri secara lebih terbuka. Kemudian menurut Gerard Egan (Prasanti, 2017) menggambarkan observasi dalam konseling sebagai proses pemantauan dan pencatatan sistematis terhadap perilaku verbal dan non-verbal klien serta lingkungan sekitarnya. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang klien dan membantu konselor dalam merumuskan strategi intervensi yang tepat. Egan juga menekankan pentingnya pengamatan terhadap perubahan dalam perilaku klien dari sesi ke sesi, yang dapat memberikan petunjuk mengenai perkembangan atau perubahan yang terjadi.

Selanjutnya menurut Albert Bandura (Mubin et al., 2021) mengaitkan observasi dalam konseling dengan proses memperhatikan dan mempelajari perilaku orang lain dalam konteks interaksi sosial. Observasi ini melibatkan pengamatan terhadap model-model yang relevan dalam kehidupan klien dan bagaimana perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengaruh sosial. Konselor dapat menggunakan observasi ini untuk membantu klien memahami dan mengubah pola perilaku yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut Sigmund Freud (Amin, 2019) Observasi dalam konseling yaitu melibatkan pengamatan terhadap semua aspek perilaku, tindakan, dan pengungkapan klien dalam sesi konseling. Freud percaya bahwa melalui observasi yang seksama, konselor dapat mengungkapkan makna tersembunyi atau konflik yang mendasari masalah psikologis klien. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap perilaku verbal dan non-verbal klien, serta pengamatan terhadap bagaimana klien berinteraksi dengan benda-benda di sekitarnya.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, yang dilakukan dengan cara memantau atau melihat secara langsung kondisi pada suatu objek penelitian, dengan pengamatan yang teliti dan sistematis, dilakukan secara konstan, serta melakukan pencatatan agar mendapatkan informasi yang fakta. Observasi juga merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan, atau penyelidikan langsung akan kondisi objek dan pengamatan secara langsung kepada objek yang menjadi pusat penelitian agar mengetahui secara langsung kondisi yang ada pada objek tersebut. Jika observasi diterapkan dalam layanan konseling maka konselor dapat melakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang dialami konseli, dalam jangka waktu tertentu dan dalam situasi sosial yang bersifat bebas ataupun bermaksud dimana konseli tidak merasa

diamati, sehingga akan bertingkah laku dalam keadaan yang wajar. Dalam praktik konseling, observasi yang baik membutuhkan keterampilan mendengarkan aktif, pengamatan visual yang cermat, dan sensitivitas terhadap bahasa tubuh dan ekspresi emosional klien. Observasi yang baik juga melibatkan kemampuan.

7.2 Fungsi Observasi dalam Konseling

Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam konseling untuk memperoleh informasi tentang klien. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan perilaku klien, baik yang terlihat dari sikap, gerakan, atau ekspresi wajah. Observasi dapat membantu konselor untuk memahami dan memperoleh informasi tentang klien secara lebih jelas dan mendalam, sehingga dapat membantu dalam proses konseling (Laia et al., 2022). Berikut adalah beberapa fungsi observasi dalam konseling:

1. **Memperoleh informasi tentang klien:** Observasi dapat membantu konselor untuk memperoleh informasi tentang klien, seperti sikap, gerakan, atau ekspresi wajah, yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau tes.
2. **Mengidentifikasi perubahan dalam perilaku:** Observasi dapat membantu konselor untuk mengidentifikasi perubahan dalam perilaku klien dari waktu ke waktu. Konselor dapat melihat apakah ada perubahan positif atau negatif dalam perilaku klien, yang dapat membantu dalam menentukan strategi konseling yang tepat.
3. **Membantu dalam membangun hubungan terapeutik:** Observasi dapat membantu konselor untuk membangun hubungan terapeutik dengan klien. Konselor dapat menunjukkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan klien dan memperhatikan setiap detail dalam perilaku klien.

4. Membantu dalam menentukan jenis intervensi yang tepat: Observasi dapat membantu konselor untuk menentukan jenis intervensi yang tepat untuk digunakan dalam konseling. Konselor dapat mengamati perilaku klien dan menentukan apakah klien mungkin memerlukan teknik konseling yang lebih kognitif, behavioristik, atau humanistik.
5. Membantu dalam menguji hipotesis: Observasi dapat membantu konselor dalam menguji hipotesis yang mereka buat tentang klien. Konselor dapat mengamati perilaku klien dan melihat apakah perilaku tersebut sesuai dengan hipotesis yang mereka buat atau tidak.

Dalam keseluruhan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam konseling karena dapat membantu konselor untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang klien dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan masalah klien.

7.3 Tujuan Observasi Dalam Konseling

Tujuan observasi dalam konseling adalah untuk memperoleh informasi mengenai klien secara langsung melalui pengamatan perilaku dan ekspresi diri klien. Observasi dapat membantu konselor dalam memahami masalah yang dihadapi klien, menentukan strategi konseling yang tepat, serta menilai kemajuan klien selama proses konseling. Melalui observasi, konselor juga dapat mengidentifikasi pola perilaku dan kecenderungan klien yang dapat membantu dalam penentuan tujuan konseling yang spesifik dan realistis. Dalam konseling, observasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti pengamatan langsung, wawancara, tes, dan skala pengukuran lainnya (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018).

Berikut adalah beberapa tujuan khusus observasi konseling:

1. Pemahaman tentang teknik konseling: Observasi konseling memungkinkan seseorang untuk melihat secara langsung teknik-teknik konseling yang digunakan oleh konselor. Ini termasuk cara mengajukan pertanyaan, menyimak, memberikan umpan balik, dan membantu klien mengeksplorasi masalah mereka. Dengan mengamati praktik yang efektif, pengamat dapat belajar dari pengalaman dan menerapkan teknik-teknik ini dalam praktik mereka sendiri.
2. Pengembangan keterampilan: Observasi konseling dapat membantu individu yang sedang belajar konseling untuk mengembangkan keterampilan mereka. Dengan melihat dan mempelajari teknik-teknik yang digunakan oleh konselor yang berpengalaman, seseorang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan, mengajukan pertanyaan yang efektif, membangun hubungan terapeutik, dan memberikan dukungan yang tepat kepada klien.
3. Memahami dinamika konselor-klien: Observasi konseling juga memberikan kesempatan untuk memahami interaksi yang terjadi antara konselor dan klien. Pengamat dapat melihat bagaimana konselor membangun hubungan terapeutik, membantu klien merumuskan tujuan, dan mengelola perasaan dan emosi klien selama proses konseling. Ini membantu pengamat untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kemajuan konseling dan membantu mereka dalam merencanakan intervensi yang sesuai.
4. Evaluasi dan supervisi: Observasi konseling dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan supervisi bagi konselor yang sedang dalam proses pengembangan.

Observasi oleh rekan sejawat atau supervisor dapat memberikan umpan balik yang berharga tentang kekuatan dan kelemahan konselor, serta memberikan saran untuk perbaikan. Hal ini membantu konselor untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dan mengembangkan kompetensi profesional mereka.

Penting untuk dicatat bahwa observasi harus dilakukan dengan etika yang baik dan menghormati privasi klien. Konselor harus memperoleh izin dari klien dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari observasi, serta tidak melakukan pengamatan secara berlebihan atau tidak etis yang dapat merugikan klien.

7.4 Manfaat Observasi Dalam Konseling

Adapun manfaat observasi dalam konseling antara lain:

1. Mendapatkan informasi yang lebih akurat: Observasi memungkinkan konselor untuk memperoleh informasi secara langsung dari klien, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang keadaan psikologis dan perilaku klien.
2. Meningkatkan pemahaman tentang klien: Melalui observasi, konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pola perilaku klien, kebutuhan, dan preferensi. Informasi ini dapat membantu konselor dalam memahami masalah yang dihadapi klien dan merencanakan intervensi konseling yang tepat.
3. Mempercepat proses konseling: Observasi dapat membantu konselor untuk lebih cepat mengidentifikasi masalah klien dan merencanakan manfaat observasi dalam konselingan intervensi konseling yang sesuai. Hal ini dapat mempercepat proses konseling dan membantu klien untuk mengatasi masalahnya dengan lebih efektif.

4. Meningkatkan efektivitas intervensi: Dengan memahami pola perilaku klien, konselor dapat merencanakan intervensi konseling yang sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan demikian, intervensi konseling akan lebih efektif dan dapat membantu klien mencapai tujuan konseling dengan lebih cepat.
5. Menilai kemajuan klien: Observasi dapat membantu konselor untuk menilai kemajuan klien selama proses konseling. Dengan membandingkan perilaku klien sebelum dan sesudah intervensi konseling, konselor dapat menilai efektivitas intervensi dan membuat perubahan yang diperlukan.

Dalam keseluruhan, observasi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membantu konselor dalam memahami masalah klien dan memberikan intervensi konseling yang sesuai (Minarni & Nur, 2018).

7.5 Jenis-Jenis Observasi Dalam Konseling

Dalam konteks konseling, terdapat beberapa jenis observasi yang dapat dilakukan oleh konselor (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Berikut adalah beberapa jenis observasi dalam konseling:

1. Observasi langsung: Konselor mengamati klien secara langsung selama sesi konseling. Observasi langsung ini dapat mencakup pengamatan terhadap ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh klien.
2. Observasi tidak langsung: Konselor dapat mengamati klien secara tidak langsung melalui video rekaman atau catatan yang dibuat oleh klien atau orang lain yang mengenal klien dengan baik.
3. Observasi berstruktur: Observasi ini dilakukan dengan tujuan tertentu dan menggunakan alat pengukuran yang

telah diuji secara ilmiah, seperti kuesioner atau tes kepribadian.

4. Observasi tak terstruktur: Observasi ini dilakukan dengan mengamati klien secara bebas tanpa rencana atau tujuan khusus.
5. Observasi terprogram: Observasi ini dilakukan dengan tujuan tertentu yang telah diatur sebelumnya, misalnya untuk mengamati kemajuan klien dalam menyelesaikan tugas tertentu.
6. Observasi perilaku: Konselor mengamati perilaku klien dan memberikan umpan balik untuk membantu klien mengatasi masalah.
7. Observasi verbal: Konselor mengamati dan mengevaluasi cara klien berbicara dan menggunakan bahasa dalam sesi konseling.
8. Observasi nonverbal: Konselor mengamati dan mengevaluasi bahasa tubuh klien dalam sesi konseling.

Semua jenis observasi ini dapat membantu konselor memahami klien secara lebih baik, sehingga dapat memberikan bantuan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

7.6 Kelebihan dan Kekurangan Observasi Dalam Konseling

Observasi adalah salah satu alat penting yang digunakan dalam konseling untuk membantu konselor memahami klien secara lebih baik. Namun, seperti halnya dengan alat lainnya, observasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan (Rahardjo & Gudnanto, 2022). Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan observasi dalam konseling:

Kelebihan observasi dalam konseling:

1. Menyediakan data objektif: Observasi dapat memberikan data yang objektif tentang klien, terutama dalam hal perilaku dan bahasa tubuh. Hal ini dapat membantu konselor untuk memahami klien secara lebih akurat dan tidak memihak.
2. Memberikan gambaran lengkap: Observasi dapat memberikan gambaran lengkap tentang klien, termasuk aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan oleh klien secara verbal. Observasi dapat membantu konselor untuk mengetahui hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh klien.
3. Meningkatkan kesadaran klien: Observasi dapat membantu klien untuk menjadi lebih sadar akan perilaku dan bahasa tubuh mereka, yang mungkin tidak disadari sebelumnya. Hal ini dapat membantu klien untuk memperbaiki diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kekurangan observasi dalam konseling:

1. Tidak selalu akurat: Observasi dapat dipengaruhi oleh interpretasi konselor atau bias pribadi, sehingga data yang diperoleh tidak selalu akurat.
2. Sulit dipahami: Observasi yang kompleks atau sulit dipahami dapat menyulitkan konselor untuk membuat interpretasi yang tepat. Hal ini dapat menghasilkan kesalahan dalam penilaian dan tindakan yang diambil.
3. Memakan waktu: Observasi dapat memakan waktu yang cukup lama dan memerlukan kesabaran dan konsentrasi yang tinggi. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi konselor yang memiliki banyak klien atau jadwal yang padat.

Dalam kesimpulannya, observasi adalah alat penting dalam konseling yang dapat memberikan informasi yang berharga tentang klien. Namun, konselor harus memahami baik kelebihan

maupun kekurangan dari alat ini dan menggunakannya dengan hati-hati dan bijaksana.

7.7 Penyusunan Pedoman Observasi Dalam Konseling

Penyusunan Pedoman Observasi dalam konseling dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan tujuan observasi: Sebelum memulai observasi, tentukan terlebih dahulu tujuan observasi yang ingin dicapai. Tujuan ini dapat berupa mengamati perilaku, interaksi antara konselor dan klien, atau hal-hal lain yang dianggap penting untuk mendukung proses konseling.
2. Tentukan variabel yang akan diamati: Setelah menentukan tujuan observasi, tentukan variabel atau aspek yang akan diamati. Misalnya, jika tujuan observasi adalah mengamati interaksi antara konselor dan klien, variabel yang akan diamati bisa berupa bahasa tubuh, nada suara, atau ekspresi wajah.
3. Buat pedoman observasi: Setelah menentukan variabel yang akan diamati, buat pedoman observasi yang mencakup instruksi dan daftar variabel yang akan diamati. Pedoman observasi harus jelas, mudah dipahami, dan memuat semua variabel yang ingin diamati.
4. Ujicobakan pedoman observasi: Sebelum digunakan dalam sesi konseling, ujicobakan pedoman observasi dengan mengamati situasi yang serupa. Hal ini akan membantu menemukan kekurangan atau kelemahan dalam pedoman observasi sehingga dapat diperbaiki sebelum digunakan dalam sesi konseling.
5. Gunakan pedoman observasi dalam sesi konseling: Setelah pedoman observasi diuji coba dan disempurnakan, gunakan pedoman observasi dalam sesi konseling. Pastikan

untuk mencatat semua observasi yang telah dilakukan untuk dijadikan referensi atau evaluasi kinerja konselor.

6. Evaluasi pedoman observasi: Setelah digunakan dalam beberapa sesi konseling, evaluasi pedoman observasi untuk mengetahui efektivitasnya. Jika ada kekurangan atau kelemahan, lakukan perbaikan dan penyempurnaan untuk meningkatkan efektivitas pedoman observasi.

Dengan menyusun pedoman observasi dengan baik, konselor dapat mengamati dan menganalisis perilaku klien secara lebih sistematis dan objektif, sehingga dapat membantu dalam proses konseling (Safitri, 2017).

7.8 Cara Merancang Observasi Dalam Konseling

Merancang observasi dalam konseling adalah suatu proses yang memerlukan perencanaan dan persiapan yang baik agar dapat dilaksanakan dengan efektif (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda lakukan untuk merancang observasi dalam konseling:

1. Tentukan tujuan observasi: Langkah pertama adalah menentukan tujuan observasi Anda. Apa yang ingin Anda pelajari atau amati dari sesi konseling tersebut? Tujuan observasi dapat berupa penilaian perilaku klien, penilaian kemajuan klien, atau penilaian keterampilan konseling Anda sendiri.
2. Pilih teknik observasi yang tepat: Berikutnya, Anda perlu memilih teknik observasi yang tepat untuk mencapai tujuan observasi yang telah ditentukan. Beberapa teknik observasi yang umum digunakan dalam konseling meliputi pencatatan catatan, rekaman audio atau video, dan observasi langsung.
3. Tentukan indikator yang jelas: Untuk memudahkan pengamatan, Anda perlu menentukan indikator yang jelas

dari perilaku klien atau kemajuan klien yang ingin Anda amati. Misalnya, jika Anda ingin mengamati kemampuan klien untuk mengatasi masalah, maka indikator yang jelas dapat berupa kemampuan klien untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi alternatif solusi.

4. Tentukan skala penilaian: Selanjutnya, Anda perlu menentukan skala penilaian yang jelas untuk mengukur kemajuan atau perubahan yang terjadi selama sesi konseling. Skala penilaian dapat berupa skala numerik atau kategori yang didefinisikan dengan jelas.
5. Persiapkan diri Anda: Sebelum melakukan observasi, pastikan Anda telah mempersiapkan diri Anda dengan baik. Hal ini meliputi memastikan teknologi observasi yang digunakan berfungsi dengan baik, menghindari gangguan selama observasi, dan memastikan Anda memiliki waktu yang cukup untuk melakukan observasi.
6. Evaluasi hasil observasi: Setelah observasi selesai dilakukan, evaluasi hasil observasi yang telah dilakukan. Analisis hasil observasi dapat membantu Anda dalam mengevaluasi kinerja konseling Anda, membuat rekomendasi perubahan yang diperlukan, dan meningkatkan efektivitas sesi konseling di masa depan.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, Anda dapat merancang observasi yang efektif dalam konseling. Pastikan juga untuk selalu memperhatikan etika dan privasi klien dalam melakukan observasi.

7.9 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Observasi

Observasi konseling dapat memberikan informasi yang sangat berguna untuk membantu konselor dalam memahami dan membantu klien (Habsy, 2017). Namun, pelaksanaan observasi

harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan beberapa hal yang penting, antara lain:

1. Etika dan privasi: Etika dan privasi klien harus selalu dijaga selama proses observasi. Pastikan klien memberikan izin tertulis dan mengerti betul tentang tujuan dan bentuk observasi yang akan dilakukan. Jangan lupakan pentingnya menjaga kerahasiaan dan privasi data klien.
2. Konsistensi: Sebaiknya observasi dilakukan secara konsisten dan reguler untuk mengukur kemajuan klien dari waktu ke waktu. Hal ini akan memudahkan dalam menentukan strategi konseling yang tepat dan memantau hasil yang dicapai.
3. Teknik pengamatan: Pastikan teknik pengamatan yang digunakan sesuai dengan tujuan dan kenyamanan klien. Contohnya, jika klien merasa tidak nyaman dengan rekaman audio atau video, maka teknik pengamatan seperti pencatatan catatan dapat digunakan sebagai alternatif.
4. Fokus: Fokuskan perhatian pada perilaku yang relevan dengan tujuan observasi. Misalnya, jika tujuan observasi adalah untuk menilai kemampuan klien dalam mengatasi masalah, fokus pada perilaku klien yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, mencari solusi, dan evaluasi alternatif solusi.
5. Penilaian dan interpretasi yang obyektif: Saat melakukan observasi, pastikan untuk tidak mempengaruhi atau menafsirkan perilaku klien dengan prasangka atau interpretasi yang tidak obyektif. Dalam melakukan penilaian, gunakan indikator yang jelas dan skala penilaian yang terstandar.
6. Evaluasi dan umpan balik: Setelah melakukan observasi, evaluasi hasil observasi dan berikan umpan balik yang konstruktif kepada klien. Hal ini akan membantu klien

untuk memahami hasil observasi dan membuat perubahan yang diperlukan.

Dalam pelaksanaan observasi konseling, perlu diingat bahwa hal yang paling penting adalah menjaga etika dan privasi klien, serta memperhatikan kebutuhan klien. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, observasi dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu konselor dan klien mencapai tujuan konseling.

7.10 Alat-Alat Pendukung Observasi Dalam Konseling

Dalam konseling, terdapat beberapa alat pendukung observasi yang dapat membantu konselor dalam memahami klien dan masalah yang dihadapinya (Maisunah, 2021). Beberapa contoh alat pendukung observasi dalam konseling antara lain:

1. Catatan konseling: Konselor dapat mencatat percakapan atau kejadian penting dalam sesi konseling untuk membantu mengingat informasi penting dan memantau perkembangan klien.
2. Skala evaluasi: Skala evaluasi dapat membantu konselor mengukur tingkat kecemasan, depresi, atau gejala lainnya yang dialami klien. Skala ini dapat membantu konselor membuat keputusan tentang jenis intervensi yang dibutuhkan.
3. Observasi langsung: Observasi langsung dapat membantu konselor memahami respons klien terhadap situasi atau lingkungan tertentu. Observasi ini dapat membantu konselor dalam merencanakan intervensi yang sesuai.
4. Kuesioner dan wawancara struktural: Kuesioner dan wawancara struktural dapat membantu konselor memperoleh informasi tentang kondisi kesehatan mental klien dan membantu merencanakan intervensi yang sesuai.

5. Teknik proyeksi: Teknik proyeksi dapat membantu konselor memahami pemikiran dan perasaan klien melalui interpretasi klien terhadap gambar atau situasi tertentu.
6. Rekaman audio dan video: Rekaman audio dan video dapat membantu konselor mengamati kembali sesi konseling dan membuat analisis yang lebih akurat. Rekaman ini juga dapat digunakan untuk melakukan supervisi atau evaluasi oleh konselor lain.

Pemilihan alat pendukung observasi yang tepat tergantung pada kondisi dan kebutuhan klien serta preferensi konselor. Penting bagi konselor untuk menguasai penggunaan alat pendukung observasi dengan baik agar dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif.

7.11 Contoh Observasi Dalam Konseling

Observasi dalam konseling adalah teknik yang digunakan untuk mengamati perilaku, ekspresi, dan respons klien dalam sesi konseling (Gumilang, 2016). Berikut ini adalah contoh atau format observasi dalam konseling:

1. Tujuan Observasi
 - a) Mengetahui ekspresi nonverbal klien
 - b) Menilai respon klien terhadap pertanyaan atau intervensi konselor
 - c) Membantu konselor memahami perasaan dan kondisi emosional klien
2. Objek Observasi
 - a) Klien yang sedang berbicara dalam sesi konseling
 - b) Klien yang sedang diam atau mengamati lingkungan sekitar
3. Metode Observasi
 - a) Observasi Terbuka: Pengamat mengamati semua perilaku dan ekspresi klien tanpa melakukan

interpretasi atau evaluasi. Contoh: Mengamati gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara klien.

- b) Observasi Tertutup: Pengamat fokus pada perilaku klien yang sudah ditentukan sebelumnya dan mencatatnya dalam format tertentu. Contoh: Mencatat jumlah kali klien mengangguk kepala atau memberikan respons verbal selama sesi konseling.

4. Catatan Observasi

- a) Waktu: Catat waktu observasi dimulai dan berakhir
- b) Objek: Catat nama klien atau perilaku yang diamati
- c) Perilaku: Catat perilaku klien yang diamati, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara
- d) Interpretasi: Catat interpretasi pengamat atas perilaku klien, seperti perasaan atau kondisi emosional yang mungkin sedang dialami klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. B. D. 2019. Fenomena Swafoto Di Kalangan Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Islam. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. 2010. *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gumilang, G. S. 2016. Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Habsy, B. A. 2017. Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. 2022. Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 1–12.
- Maisunah, M. 2021. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 103–115.
- Minarni, S., & Nur, Z. 2018. Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Klepto. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 17–21.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. 2021. Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 91–103.
- Ni'matuzahroh, S., & Prasetyaningrum, S. 2018. *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi* (Vol. 1). UMMPress.
- Prasanti, D. 2017. Proses Komunikasi dalam Konseling Kajian Islam bagi Masyarakat Digital di Bandung. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 315–334.

- Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. 2022. *Pemahaman Individu teknik nontes*. Prenada Media.
- Safitri, N. E. 2017. Pengembangan modul penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 71–81.

BAB 8

PROSES KONSELING DALAM KESEHATAN

Oleh Soepri Tjahjono Moedji Widodo

8.1 Pendahuluan

Pesatnya perkembangan di segala bidang telah memberikan dampak yang signifikan bagi seluruh umat manusia. Perkembangan bidang teknologi, komunikasi dan transportasi memungkinkan individu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan individu lain, bahkan di belahan dunia lain dengan mudah. Di sisi lain ternyata melahirkan dampak yang kurang menguntungkan, yaitu makin menggejalanya berbagai problema yang bersifat kompleks, baik bersifat personal atau sosial. Kehidupan yang terlalu berorientasi pada kebutuhan dalam material dan melupakan kebutuhan mental.

Kebutuhan berkomunikasi merupakan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan mental, pada tingkat kebutuhan komunikasi yang mendalam dibutuhkanlah bantuan konselor untuk memberikan konseling. Konseling merupakan sebuah aktivitas yang muncul ketika seseorang yang sedang bermasalah. Seseorang yang mencari hubungan konseling ketika itu menemukan suatu problem dalam kehidupannya yang tidak dapat mereka pecahkan dengan sumberdaya kedehasilan mereka dan hal tersebut membuat mereka merasa terasing dari beberapa aspek kehidupan sosial. (Pieter, 2012)

Konseling dianggap sebuah aktivitas yang sederhana dan sekaligus kompleks. Suatu konseling dikatakan sebagai aktivitas sederhana dikarenakan kegiatan konseling terkandung unsur-

unsur penyampaian masalah kepada pendengarnya. Sementara konseling dikatakan sebagai aktivitas kompleks dikarenakan dalam kegiatan konseling bukan hanya terkandung unsur-unsur penyampaian pesan, melainkan juga ada usaha-usaha mencari tahu dan menjadi tahu merefleksikan dan bertindak.

Dalam kegiatan konseling orang bercerita tentang segala hal. Hubungan konselor dengan klien menjadi secara simultan pada level fisik dan psikologis melalui bahasa, pikiran perasaan, dan ingatan dari kedua belah pihak.

Pada proses konseling klien dapat mengungkapkan pikirannya, perasaan, sikap, harapan, dan keinginannya. Klien telah menaruh kepercayaan kepada konselor, maka klien akan menyampaikan segala masalahnya baik yang klien sadari ataupun yang tidak disadari. Hal ini akan menjadikan konselor paham dengan kondisi klien dan merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Dalam konseling ini, konselor akan menemukan berbagai perasaan, pikiran, emosi, ekspresi wajah, intonasi bicara, dan lain-lainnya termasuk didalamnya dinamika klien.

Dalam praktik kesehatan, peran konseling dalam hal ini petugas kesehatan menjadi sangat penting karena banyak konteks yang harus dipecahkan. Karena klien dalam hal ini pasien akan banyak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keadaan dirinya (1) pasien tidak tahu ketidaknyamanan pada dirinya (2) tidak tahu penyebab yang sedang dialaminya (3) mengetahui penyebabnya tapi tidak tahu cara menyampaikannya. (4) klien/pasien menganggap penyebab atau kondisi yang terjadi dianggap biasa saja.

Istilah konseling sering digunakan untuk mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien, hubungan tersebut terjalin tiap individu walaupun terkadang melibatkan individu lain. Konseling didesain untuk menolong klien dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka tentang kehidupan, dan untuk menolong mencapai tujuan penentuan diri

(*self-determination*) melalui berbagai pemilihan yang telah diinformasikan dengan baik dan bermakna bagi klien, konseling lebih menekankan pada pola hubungan profesional yang bertujuan untuk penemuan diri (burks dan stefire, 1997).

8.2 Konseling Kesehatan Reproduksi

Konseling kesehatan reproduksi adalah proses pemberian bantuan dari kepada seorang individu atau sekelompok orang yang memiliki masalah kesehatan reproduksi. Isi percakapan konseling disesuaikan dengan umur dan permasalahan, perkembangan fisik dan mentalnya, misalnya masalah pacaran, perilaku seksual, penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (PKBI, 2009).

Sedangkan menurut BKKBN konseling kesehatan reproduksi merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan antara dua pihak. Pihak pertama adalah konselor, membantu pihak lainnya yaitu klien dalam memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang dihadapinya. (BKKBN, 2009).

Konseling kesehatan reproduksi berorientasi pada klien atau yang lebih dikenal dengan *client centered*. Hal ini menekankan peran kliensendiri dalam proses konseling sampai pengambilan keputusan. Teori ini berpijak pada keyakinan dasar martabat manusia bahwa bila klien mengalami masalah maka yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah inidividu tersebut (PKBI, 2009).

8.2.1 Tujuan Konseling Kesehatan Reproduksi

Secara umum tujuan konseling kesehatan reproduksi ialah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi secara benar dan proposional. Konseling kesehatan reproduksi juga membantu klien memperoleh identitas dirinya dalam pilihan perilaku dan orientasi seks, meningkatkan pengetahuan seksualitas yang benar serta mengurangi kecemasan yang dialami klien berkaitan dengan

perilaku dan orientasi seksnya. Selain itu, konseling kesehatan reproduksi menghasilkan perubahan kebiasaan dan perilaku yang bertanggung jawab dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan (PKBI, 2009)

8.2.2 Prinsip Dasar Konseling Kesehatan Reproduksi

1. Pemahaman bahwa mendapatkan mendapatkan informasi kesehatan reproduksi adalah kebutuhan dan hak klien.
2. Informasi kesehatan reproduksi yang diberikan lengkap, benar, jujur, dan bertanggung jawab.
3. Mendampingi pengambilan keputusan berdasarkan konsekuensi atas pilihan yang diambil.
4. Empati dan tidak menghakimi. (PKBI, 2009)

8.2.3 Proses Konseling Kesehatan Reproduksi

Berikut ini adalah tahapan proses pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi dengan klien individu maupun kelompok

1. Pembukaan, pengenalan antara konselor dan klien.
2. *Rapport* atau pendekatan kepada klien untuk mencairkan suasana sehingga klien merasa nyaman dalam mengemukakan masalah.
3. Penggalan masalah, meliputi latar belakang, situasi konflik, nilai-nilai yang dianut, pandangan terhadap konflik, dan usaha pemecahan masalah yang sudah maupun sedang dipertimbangkan untuk dilakukan.
4. Mendiskusikan alternatif solusi, yang diusahakan muncul dari klien dengan bantuan konselor, memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi sesuai dengan kebutuhan klien.
5. Mengajak klien memilih alternatif solusi yang terbaik (PKBI, 2009)

Penutup, merangkum hasil diskusi dengan klien, mengajak klien menentukan rencana selanjutnya dan memberikan dukungan bahwaklien mampu mengatasi masalahnya.

8.3 Konseling dalam Asuhan Kebidanan

Konseling kebidanan adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menuntut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan usaha bersama antara konselor (bidan) dengan konseli (klien) untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemecahan kebutuhan, ataupun perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan (Uripni, 2003).

8.3.1 Tujuan Konseling dalam Asuhan Kebidanan

1. Membantu memecahkan masalah/menfasilitasi koping (*fasilitating coping*), meningkatkan keefektifan individu dalam pengambilan keputusan secara tepat. Lebih lanjut, tujuannya adalah menfasilitasi pengembangan koping yang konstruktif pada klien yang mengalami masalah kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan penyakit, kondisi sakit, atau cacat yang dialami. Fasilitasi tidak hanya terbatas pada klien tapi juga keluarganya.
2. Membantu pemenuhan kebutuhan klien, meliputi menghilangkann perasaan yang menekan/mengganggu dan mencapai kesehatan mental yang positif.
3. Mengubah sikap dan perilaku yang negatif menjadi positif dan dari yang merugikan klien jadi menguntungkan klien. Banyak klien yang tidak menyadari bahwa mereka memiliki perilaku yang berisiko. Konseling diharapkan bisa membantu klien untuk mengubah perilaku rentan mereka sehingga dapat mengurangi mereka dari keterpaparan terhadap risiko.
4. Meningkatkan rasa percaya diri. Klien yang mengalami permasalahan kesehatan reproduksi biasanya cenderung

menutup diri dari masyarakat dan keluarga. Konseling dapat membantu menguatkan klien agar bisa lebih menerima tubuhnya secara positif.

5. Efektifitas personal dimana akar masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi (SKR) sangat kompleks, bukan sekedar masalah medis tetapi sabanyak permasalahan sosial yang ada. Konsekuensi masalah SKR (sosial dan medis) tidak hanya berdampak pada klien itu sendiri, namun juga pada anak-anaknya, pasangannya dan mungkin masyarakatnya. Tujuan konseling adalah menginformasikan klien mengenai hak-hak dan pilihannya, serta memberdayakan klien untuk membuat keputusan. Konselor juga dapat menjangkau masyarakat serta mengajarkan mereka mengenai akar masalah, keterbatasan, dan konsekuensi yang berkaitan dengan pengobatan (Depkes RI, 2006).

8.3.2 Langkah-langkah dalam Konseling Asuhan Kebidanan

- a. Pendahuluan/pembuka
Kegiatan untuk menciptakan kontak, melengkapi data konseli, untuk merumuskan penyebab masalah dan menentukan jalan keluar.
- b. Bagian inti/pokok
Pada langkah ini, mencakup kegiatan mencari jalan keluar, memilih salah satu jalankeluar yang tepat bagi konseli dan melaksanakan jalan keluar tersebut.
- c. Bagian akhir
Pada bagian ini, seorang konselor menyimpulkan dari seluruh aspek kegiatan dan memfasilitasi konseli dalam mengambil jalan keluar. Langkah ini merupakan langkah penutupan dari pertemuan dan juga penetapan untuk pertemuan berikutnya. (Handayani, 2016)

8.4 Konseling Gizi

PPSDM Kemenkes 2018 Konseling gizi adalah suatu proses memberi bantuan kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan klien.

Supariasa (2011) konseling adalah suatu proses komunikasi interpersonal atau dua arah antara konselor dan klien untuk membantu klien mengatasi dan membuat keputusan yang benar dalam mengatasi masalah gizi yang dihadapi. Dalam konseling gizi ada dua unsur yang terlibat yaitu konselor dan klien. Konselor gizi adalah ahli gizi yang bekerja untuk membantu orang lain (klien) mengenali dan mengatasi masalah gizi yang dihadapi serta mendorong klien untuk mencari dan memilih cara pemecahan masalah gizi secara efektif dan efisien (Supariasa 2011).

8.4.1 Manfaat Konseling Gizi

Menurut Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes 2018 manfaat konseling gizi adalah sebagai berikut :

1. Membantu klien untuk mengenali permasalahan kesehatan dan gizi yang dihadapi.
2. Membantu klien mengatasi masalah.
3. Mendorong klien untuk mencari cara pemecahan masalah.
4. Mengarahkan klien untuk memilih cara yang paling sesuai.

8.4.2 Persiapan Konseling Gizi

Menurut Supariasa (2011) untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi klien, perlu dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara dan mencatat dokumen-dokumen yang dibawa oleh klien. Data-data yang harus dikumpulkan adalah:

1. Data Antropometri

Data antropometri yang umumnya dikumpulkan adalah Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), Panjang Badan (PB), Tinggi Lutut, Lingkar Lengan Atas (LLA), tebal lemak, lingkar pinggang, dan lingkar panggul.

2. Data Biokimia

Spesimen yang umumnya digunakan dalam pemeriksaan biokimia adalah analisis darah dan urine. Hal-hal yang dianalisis adalah yang berhubungan dengan keadaan gizi.

3. Data Fisik dan Klinis

Data klinis umumnya berfokus pada defisiensi zat gizi, juga kelebihan zat gizi seperti kegemukan dan obesitas. Data klinis dan fisik diperoleh dengan mengkaji berbagai organ tubuh.

4. Data Riwayat Makan

Data riwayat makan klien dapat dikumpulkan dengan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan menggunakan Formulir *Food Frequency* (FFQ). Dari hasil FFQ, konselor dapat mengetahui seberapa sering klien mengonsumsi jenis makanan / bahan makanan tertentu. Salah satu metode kuantitatif yang sering digunakan adalah metode "*Food Recall*". Dari hasil *food recall*, konselor dapat mengetahui seberapa besar pencapaian asupan energi dan zat-zat gizi klien terhadap kebutuhan atau angka kecukupan energi dan zat-zat gizi tertentu.

5. Data Riwayat Personal

Data personal yang terkait dengan masalah makanan meliputi ada tidaknya alergi makanan, ada tidaknya pantangan atau tabu, keadaan sosial ekonomi, pola aktivitas, riwayat penyakit klien, dan riwayat penyakit keluarga serta masalah psikologi yang berhubungan dengan masalah gizi klien.

8.4.3 Langkah-langkah Konseling Gizi

Konsep tentang langkah-langkah konseling banyak diungkapkan oleh pakar konsultasi. Hal ini bergantung pada jenis, masalah, dan sasaran konsultasi. Brammer, Albrego dan Shostrom (1993) dalam Supariasa (2011) menyatakan langkah-langkah konsultasi ada empat, yaitu membangun hubungan, identifikasi dan penilaian masalah, memfasilitasi perubahan terapeutik, dan evaluasi serta terminasi.

Langkah pertama, hubungan terapeutik dibangun pada langkah pertama ini. Sangat penting untuk membangun hubungan yang positif berdasarkan rasa percaya, keterbukaan, dan kejujuran, dan bereskrpsi. Konselor harus dapat menunjukkan dirinya dapat dipercaya dan kompeten untuk membantu kliennya.

Langkah kedua, indentifikasi dan penilaian masalah. Pada langkah ini, konselor mendiskusikan dengan klien apa yang ingin mereka dapatkan dari proses konseling ini. Diskusi ini menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak realistis. Sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku yang diharapkan sebagai indikator keberhasilan konseling juga didiskusikan. Pada intinya, langkah kedua ini adalah “diagnosis” permasalahan dan apa yang diharapkan oleh klien pada akhir konseling ini.

Langkah ketiga, memfasilitasi perubahan terapeutik. Penekanan kegiatan dalam langkah ini adalah mencari strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi sangat ditentukan oleh sifat masalah, gaya, dan teori yang dianut oleh konselor, dan keinginan klien serta gaya komunikasinya. Konselor mencari berbagai alternatif dan konsekuensi dari masing-masing alternatif serta merencanakan tindakan yang diputuskan.

Langkah terakhir atau langkah keempat adalah evaluasi dan terminasi. Penekanan pada langkah ini adalah evaluasi terhadap hasil konseling, dan akhirnya terminasi. Dengan memperhatikan indikator, apakah konseling ini berhasil atau gagal, apakah

konseling ini sudah dapat membantu klien atau malah memperburuk permasalahan. Keputusan untuk menghentikan intervensi dan mencari alternatif baru adalah usaha bersama antara klien dan konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2009. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta : Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- Burks and Stefire, 1997. *Theories of Counseling*, 3 rd ED, New York, MC. Graw Hill
- Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia), 2006,. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Handayani S, 2016, *Praktikum Komunikasi dalam Praktik Kebidanan*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pieter, Herri Zan. Pengantar Komunikasi & Konseling. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2012
- PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), 2009, *Pedoman Layanan Konseling Kesehatan Reproduksi Untuk Profesional*, Jakarta:
- PPSDMK (Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia. Kesehatan), 2018, *Bahan Ajar Gizi Konseling Gizi*. Jakarta:
- Supariasa, I., 2011, *Penilaian Status Gizi*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Uripmi. 2003. *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta: EGC.

BAB 9

LANGKAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSELING DALAM KESEHATAN

Oleh Fitria Aisyah

9.1 Pendahuluan

Kita sudah tidak asing lagi membaca atau mendengar konsep komunikasi interpersonal atau interpersonal communication. Istilah ini tampaknya sederhana. Namun, pemahaman masyarakat umum tentang komunikasi berkaitan dengan pengertian komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah transfer pesan dari satu orang ke orang lain / pihak. Menurut pengertian ini, komunikasi adalah pertukaran informasi yang bermakna dan harus menghasilkan hasil antara orang-orang yang berkomunikasi

Berbicara mengenai strategi komunikasi interpersonal yang efektif dalam komunikasi yang sehat memang menarik. Tentu saja, kesalahan atau kelalaian medis biasanya dapat disebabkan oleh proses komunikasi yang buruk. Kegagalan untuk mengirim dan menerima data dapat menyebabkan sesuatu yang sangat mematikan. Kita mungkin pernah mendengar kesalahan medis akibat tindakan paramedis pada orang yang salah diagnosis, bingung, dll. mengacu pada proses komunikasi kesehatan. Komunikasi interpersonal, seperti yang kita ketahui, adalah komunikasi yang berlangsung antara individu yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi ini disebut juga komunikasi interpersonal. Dari segi kesehatan, komunikasi ini sangat penting terutama antar paramedis dan antara paramedis dengan pasien.

Komunikasi antara orang-orang membutuhkan transmisi informasi atau pesan, dan hubungan dapat dibangun antara komunikator. Oleh karena itu, setiap orang, apa pun tujuannya, membutuhkan keterampilan komunikasi untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi untuk bertahan hidup. Dalam teori kompetensi interpersonal skill ini diartikan sebagai keinginan untuk memahami orang lain, dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama atau sebagai kemampuan untuk memahami isi perasaan dan pikiran yang tidak dikatakan orang lain secara objektif.

9.2 Komunikasi Interpersonal Dalam Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, setiap orang pasti ingin hidup sehat. Kesehatan tidak hanya mencakup kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental dan sosial serta bebas dari penyakit, cedera dan penyakit. Jika masyarakat sehat dengan ketiga indikator tersebut maka dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Ada banyak jenis komunikasi interpersonal dalam perawatan kesehatan, seperti:

9.2.1 Komunikasi pasien dengan dokter

Dokter adalah tenaga medis yang berperan penting dalam menjaga mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Peran dokter sebagai pemberi pelayanan kesehatan juga secara langsung dapat meningkatkan kepuasan pasien. Ada juga fokus melayani dan menginformasikan dokter, yang dapat mempengaruhi kepuasan pasien dalam menerima layanan. Komunikasi antara pasien dan dokter dilakukan agar pasien bisa mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang dialaminya, apa penyebabnya dan bagaimana solusinya agar bisa menjadi lebih baik. (Soelarso, Soebekti and Mufid.)

9.2.2 Psikologi dengan Client

Setiap orang pasti memiliki permasalahan yang muncul baik secara internal maupun eksternal, permasalahan yang muncul tersebut tentunya dapat mengganggu pikiran dan berujung pada depresi, oleh karena itu perlu mendapatkan pelayanan yang serius Kesehatan jiwa merupakan keadaan internal yang selalu tenang, aman dan damai. (Dr. Jalaluddin Rakhmat, 2008:36)

Kesehatan mental tidak mudah terpengaruh oleh situasi stres, orang dengan pola pikir yang sehat dapat menahan tekanan. Mereka yang tidak mengalami gangguan jiwa menerima psikoterapi atau dapat menggunakan autoterapi (pengobatan sendiri).

9.2.3 Komunikasi Tenaga Kesehatan Masyarakat Dengan Masyarakat

Tenaga kesehatan masyarakat adalah tenaga non dokter yang mendapat pendidikan kesehatan dan berperan dalam peningkatan kesehatan masyarakat dengan memimpin program pembangunan kesehatan. Tenaga kesehatan memberikan pelayanan secara promotif, preventif, dan rehabilitatif, artinya seorang tenaga kesehatan dapat menjadi promotor kesehatan, tetapi juga dapat mengembangkan inovasi, memberikan solusi upaya preventif dan preventif serta memastikan masyarakat benar-benar sembuh dari penyakit. untuk menyembuhkan secara fisik dan sosial. Saat berkomunikasi, petugas kesehatan masyarakat harus dapat mendekati dan merasakan budaya dan karakteristik lingkungan sekitar, sehingga masyarakat menerima kehadiran petugas kesehatan. Petugas kesehatan selanjutnya dapat dibantu dalam mediasi sosialisasi oleh masyarakat atau seseorang yang dianggap dapat mempengaruhi masyarakat sehingga petugas kesehatan masyarakat dapat memediasi sosialisasi dan bentuk terapi atau pencegahan. (Mrl *et al.*, 2019)

9.3 Langkah Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka secara langsung, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Devito (1997), komunikasi interpersonal adalah tindakan mengirim pesan dari seseorang dan menerimanya dari orang lain dengan efek langsung dan umpan balik. Menurut Effendi yang dikutip oleh Liliwer (1991), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan yang sangat efektif dalam upaya mengubah watak, pendapat dan perilaku seseorang karena bersifat dialogis berupa percakapan langsung dan umpan balik, di mana komunikator berada pada saat itu selama komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dengan efek langsung dan umpan balik antara komunikator dan komunikan atau satu orang ke orang lain, yang merupakan upaya yang sangat efektif untuk mengubah karakter, pendapat, dan perilaku seseorang. Kerugian dari komunikasi interpersonal adalah membutuhkan lebih banyak waktu, tenaga dan biaya dengan tujuan terbatas yang dapat dicapai. Komunikasi interpersonal yang sehat dapat mengarah pada pemecahan masalah, pembuatan ide, pengambilan keputusan, dan pengembangan pribadi yang bermakna.

Setiap komunikasi tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan tingkat hubungan interpersonal. Menurut Devito (1997) dalam Asni, Jurnal (2022). Komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum: keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesetaraan. Penjelasanannya adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan setidaknya berkaitan dengan tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, seorang komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Ini tidak

berarti Anda harus segera menerbitkan seluruh resume Anda. Meskipun ini bisa menarik, biasanya tidak berkontribusi pada komunikasi. Sebaliknya, seseorang harus bersedia membuka diri untuk mengungkapkan informasi yang biasanya tersembunyi ketika pengungkapan diri itu tepat. Aspek lain dari keterbukaan berkaitan dengan kesediaan komunikator untuk menanggapi secara jujur rangsangan yang masuk. Orang yang pendiam, tidak kritis, dan tidak reaktif biasanya adalah pembicara yang membosankan. Kami ingin orang menanggapi kata-kata kami secara terbuka. Dan kita berhak mengharapkannya. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakpedulian, pada kenyataannya, ketidaksepakatan jauh lebih menyenangkan. Kami menunjukkan keterbukaan dengan menanggapi orang lain secara spontan. Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Keterbukaan dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang Anda ungkapkan adalah Anda dan Anda bertanggung jawab untuk itu. Cara terbaik untuk mengungkapkan tanggung jawab ini adalah melalui pesan yang menggunakan kata saya (orang pertama tunggal).

2. Sepantasnya Empati (*empathy*).

Devito (1997) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui” apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang lain, melalui sudut pandang lain. Belas kasihan, di sisi lain, adalah perasaan atau rasa kasihan terhadap orang lain. Pada saat yang sama, empati adalah seperti berada di perahu yang sama dan merasakan emosi yang sama dengan cara yang sama seperti orang yang mengalaminya. Orang yang berempati mampu memahami motif dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan aspirasi

mereka sendiri untuk masa depan. Kita dapat mengungkapkan empati baik secara verbal maupun non-verbal. Secara non-verbal, kita dapat berkomunikasi dengan menunjukkan empati

- a) Komunikasi aktif dengan orang tersebut dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai
- b) Perhatian terfokus meliputi kontak mata, sikap penuh perhatian, dan kedekatan fisik
- c) Sentuhan atau belaian yang sesuai.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan manusia yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap suportif (kemampuan untuk mendukung). Sebuah konsep yang desainnya didasarkan pada karya Jack Gibb (1961). Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat terjadi di lingkungan yang tidak mendukung. Kami menunjukkan dukungan kami dengan bersikap

- a) Deskriptif, bukan menghakimi,
- b) Spontan, tidak strategis dan
- c) Tentatif, tidak terlalu yakin.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Kami menyampaikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal setidaknya dalam dua cara:

- (1) Menyatakan sikap positif dan
- (2) Untuk secara positif mendorong orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Sikap positif berhubungan dengan setidaknya dua aspek komunikasi interpersonal.

Di atas segalanya, komunikasi interpersonal dibangun ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Kedua, perasaan positif tentang situasi komunikasi secara umum diperlukan untuk komunikasi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berinteraksi

dengan orang yang tidak menikmati komunikasi atau tidak menanggapi situasi atau situasi secara positif.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam situasi apa pun bisa terjadi ketidaksetaraan. Seseorang mungkin lebih pintar. Lebih kaya, lebih cantik atau lebih cantik atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari perbedaan ini, komunikasi interpersonal lebih efektif ketika suasananya setara. Dengan kata lain, harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama berharga dan berharga, dan bahwa kedua belah pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hubungan manusia yang bercirikan kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan tertentu daripada sebagai peluang untuk mempermalukan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan nonverbal orang lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain..

Tahapan dan proses komunikasi interpersonal mengacu pada dua hal yang berbeda. Langkah-langkah adalah langkah-langkah yang harus diikuti atau diselesaikan untuk memastikan komunikasi interpersonal yang efektif. Tahapan ini meliputi persiapan, pengkodean, transmisi, penerimaan, penguraian kode, umpan balik, konteks dan hubungan. Pada saat yang sama, proses komunikasi interpersonal mencakup semua aliran dan komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Proses tersebut melibatkan beberapa langkah relasional, seperti penyandian, pengiriman, penerimaan dan umpan balik, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi komunikasi, seperti konteks dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, tahapan dapat dianggap sebagai bagian dari proses komunikasi interpersonal yang lebih besar, dan

panduan digunakan untuk memastikan tahapan komunikasi interpersonal yang efektif. Padahal proses komunikasi interpersonal mengacu pada keseluruhan rangkaian pesan relasional antara pengirim dan penerima.

Menurut DeVito (1997) elemen-elemen dalam Langkah komunikasi interpersonal;

- a) Source—receiver
- b) Encoding—decoding,
- c) Messages (meliputi juga seperti feedback dan feedforward)
- d) Channels
- e) Noise
- f) Context
- g) Ethics.

Jadi untuk melakukan komunikasi interpersonal terdapat beberapa elemen langkah yaitu :

1. *Source—Receiver*

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit 2 (dua) orang. Masing-masing melakukan fungsi sumber—menulis dan mengirim pesan—dan fungsi penerima—menerima dan memahami pesan. Konsep sumber-penerima menekankan dua tugas yang dilakukan setiap orang dalam komunikasi interpersonal. Siapa, apa yang diketahui, apa yang diyakini, apa yang dinilai, apa yang diinginkan, apa yang dikomunikasikan dan bagaimana mengambil sikap; mereka semua mempengaruhi apa yang dikatakan, bagaimana dikatakan, pesan apa yang diterima, dan bagaimana orang menerimanya. Demikian pula, pesan antarpribadi dipengaruhi oleh saat seseorang berbicara dengan orang lain dan oleh informasi yang mereka yakini dimiliki orang lain. Setiap orang itu unik, komunikasi setiap orang itu unik. Keterampilan komunikasi berarti kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Keahlian

ini mencakup pengetahuan tentang topik mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dalam konteks tertentu dan untuk kelompok sasaran tertentu. Mengetahui perilaku nonverbal—seperti sentuhan sopan, volume vokal, dan kedekatan fisik—merupakan bagian dari kompetensi. Keterampilan komunikasi dipelajari melalui pengamatan, instruksi yang tepat, dan coba-coba.

2. *Encoding—decoding*

Pengkodean mengarah pada tindakan membuat pesan - seperti berbicara atau menulis. Decoding adalah kebalikannya dan mengarah pada tindakan untuk menafsirkan pesan - seperti mendengarkan atau membaca. Dengan mentransmisikan ide melalui gelombang suara (dalam hal ucapan) atau gelombang cahaya (dalam hal tulisan), ide-ide ini diubah menjadi kode dan dengan demikian dienkripsi. Menerjemahkan gelombang suara atau cahaya menjadi ide, mereka dipisahkan dari kode dan dengan demikian diterjemahkan. Istilah encoding-decoding digunakan untuk menegaskan bahwa setiap partisipan melakukan kegiatan ini secara bergantian. Agar komunikasi manusia terjadi, pesan harus dikodekan dan didekodekan.

3. *Messages*

Pesan adalah tanda/isyarat yang bertindak sebagai rangsangan bagi penerima dan diterima melalui panca indera - pendengaran (pendengaran), visual (penglihatan), sentuhan (sentuhan), pengecap (rasa) atau kombinasi dari semuanya. Komunikasi antar manusia terjadi melalui gerak tubuh dan sentuhan, juga termasuk kata-kata dan kalimat. Misalnya, pakaian yang Anda pakai, cara Anda berjalan, berjabat tangan, menyisir rambut, duduk, tersenyum, dll. Pesan dapat dibuat secara sengaja atau tidak sengaja. Pesan yang terkirim bisa merupakan hasil

dari strategi yang matang dan matang, bisa juga berupa kata-kata yang tidak sengaja keluar dari mulut komunikator atau isyarat kegugupan. Pesan yang menyampaikan pesan lain disebut meta-pesan dan umum dalam komunikasi sehari-hari. Dua jenis metamessage yang penting adalah umpan balik dan penerusan. Umpan balik memberi tahu komunikator apa pengaruhnya terhadap pendengar. Selama komunikasi antarpribadi, peserta bertukar komentar - pesan yang dikirim ke lawan bicara tentang reaksi terhadap apa yang sedang dibahas. Berdasarkan umpan balik, pengirim dapat memodifikasi, mengubah, mengkonfirmasi, menekankan atau mengubah isi atau format pesan. Umpan balik dapat datang dari orang lain atau dari diri Anda sendiri - ketika seseorang berbicara, mereka mendengar pesan mereka, merasakan gerakan mereka dan melihat apa yang mereka tulis. Selain reaksi diri sendiri, ada juga reaksi dari orang lain. Reaksi orang lain berbeda-beda, misalnya; tersenyum, cemberut, setuju atau tidak setuju. Feedforward adalah informasi yang disiapkan sebelum mengirimkan pesan utama. Feedforward memberikan petunjuk tentang pesan yang akan diteruskan. Feedward meliputi; lagu pembuka, pratinjau film, baris subjek email, dan pembukaan pidato.

4. *Channels*

Saluran komunikasi adalah medium yang dilalui pesan. Seperti jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi jarang hanya membutuhkan satu saluran; dua, tiga, bahkan empat saluran dapat digunakan secara bersamaan. Misalnya, dalam komunikasi tatap muka, seseorang berbicara dan mendengar (saluran suara-audio), dia juga memberi isyarat dan menerima sinyal dengan melihat (saluran gestural-visual), sedangkan seseorang mengeluarkan bau/bau tertentu dan sebaliknya.

(saluran kimia) dan jangan lupa berkomunikasi dengan sentuhan (saluran rasa kulit).

5. *Noise* (Barrier)

Secara teknis, kebisingan/penghalang adalah segala sesuatu yang dapat menyesatkan/mendistorsi pesan - segala sesuatu yang mencegah penerima menerima pesan. Dalam situasi ekstrim, kebisingan/hambatan dapat mencegah pesan mencapai sumber ke penerima. Di sisi lain, tanpa gangguan hambatan, pesan dari sumber ke penerima bisa hampir sama. Tetapi lebih sering, gangguan pemblokiran mengubah sebagian pesan dari sumber saat mencapai penerima.

Ada 4 jenis hambatan komunikasi yakni;

- a) Hambatan fisik
- b) Hambatan fisiologis
- c) Hambatan psikologi, dan yang terakhir
- d) Hambatan semantik

Hambatan fisik/kebisingan

Hambatan fisik adalah gangguan yang terjadi di luar medium dan medium; yang mencegah transmisi fisik dari tanda atau pesan. Misalnya noise, tulisan tangan yang tidak terbaca, penggunaan font yang terlalu kecil atau sulit dibaca, kesalahan ketik, dan pop-up.

Hambatan fisiologis/kebisingan

Hambatan fisiologis adalah hambatan yang dibuat oleh pengirim atau penerima karena keterbatasannya, seperti miopia, gangguan pendengaran, gangguan artikulasi dan amnesia / pelupa.

Hambatan psikologis/kebisingan

Hambatan psikologis adalah gangguan kesehatan mental komunikasi atau komunikasi, yang meliputi prasangka tentang suatu ide, melamun, prasangka dan penilaian negatif, kesempitan dan emosi yang ekstrim.

Hambatan/kebisingan semantik

Hambatan semantik adalah interupsi yang terjadi ketika medium dan medium memiliki sistem makna yang berbeda; termasuk perbedaan bahasa atau dialek, penggunaan jargon atau istilah yang sulit, dan istilah yang terlalu abstrak dan ambigu sehingga mudah disalahartikan.

6. *Context*

Komunikasi selalu berlangsung dari konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Pada saat seperti itu, konteksnya tidak jelas atau mengganggu; konteksnya sangat alami sehingga bisa diabaikan - seperti pertunjukan musik. Dalam situasi lain, konteks mungkin mendominasi sampai menjadi jelas di mana ia membatasi atau mendorong pesan. Misalnya, ketika berbicara di rumah duka. Konteks komunikasi setidaknya memiliki empat dimensi yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Dimensi fisik adalah lingkungan berwujud (nyata) atau konkret di mana komunikasi terjadi - di kamar, lobi, taman, dll. Dimensi fisik meliputi luas tempat, suhu, jumlah orang di tempat tersebut. Media cetak seperti majalah dan surat kabar menambah konteks cerita dan berita. Artikel di halaman 37 dianggap kurang penting dibandingkan artikel di halaman pertama. Dimensi temporal tidak hanya tentang waktu dan momen dalam sejarah, tetapi juga tentang di mana pilihan pesan cocok dalam urutan peristiwa komunikasi. Misalnya, lelucon tentang penyakit yang dibuat saat seorang teman baru keluar dari rumah sakit akan diterima secara berbeda dari lelucon yang sama yang dibuat sebagai tanggapan atas tindak lanjut dari lelucon serupa. Di beberapa jalur komunikasi antar peserta dimungkinkan tumpang tindih - misalnya di chat room dan tatap muka - juga tidak pada waktu yang bersamaan - misalnya saat menulis surat atau

email. Dimensi sosio-psikologis menyangkut hubungan antar partisipan, peran dan permainan, norma masyarakat atau kelompok, dan formalitas persahabatan atau gerak dalam situasi. Dimensi budaya, konteks budaya, termasuk keyakinan dan kebiasaan media. Saat berinteraksi dengan seseorang dari budaya yang berbeda, setiap orang mungkin mengikuti aturan yang berbeda. Hal ini menyebabkan kebingungan, penghinaan yang tidak disengaja, penilaian yang tidak akurat dan teguran untuk banyak pelanggaran.

7. *Ethics*

Karena komunikasi memiliki konsekuensi, komunikasi interpersonal juga melibatkan etika. Setiap perilaku komunikatif memiliki dimensi moral, baik itu benar maupun salah. Pilihan komunikasi dipandu oleh pertimbangan etis dan perhatian pada efisiensi dan kepuasan.

9.4 Konseling Dalam Kesehatan

9.4.1 Definisi

Menurut WHO, kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Psikologi kesehatan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari pengaruh faktor psikologis terhadap bagaimana orang menjaga kesehatan, mengapa orang sakit, dan bagaimana mereka sakit. Ini bertujuan untuk memahami proses psikologis sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan fisik individu (Alia, 2008: 6).

Konseling, menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105), adalah pelayanan profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk perkembangan kehidupan sehari-hari yang efektif, terganggu oleh fokus kemandirian yang mandiri yang dapat mengendalikan dirinya sendiri. penyediaan berbagai layanan dan fungsi pendukung dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep konseling kesehatan adalah upaya konselor untuk memberikan bantuan psikologis yang berkaitan dengan kesehatan klien guna mencapai hidup sehat yaitu. sejahtera baik secara fisik, mental maupun sosial. . mengarah pada pencapaian tujuan akhir konseling.

9.4.2 Mengapa Konselor Penting Mempelajari Konseling Kesehatan

Futurochman, Tri, Wenty & Galang (2012: 36) menjelaskan gagasan mengajarkan dan menanamkan perilaku sehat dan budi pekerti baik bukanlah hal baru bagi sekolah. Sekolah memiliki kepedulian yang tinggi untuk memahami perkembangan kesehatan mental dan pengelolaan emosi di sekolah. Anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Oleh karena itu, penting kiranya untuk memastikan bahwa dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam rangka mendukung proses tumbuh dan kembang anak. Rasa aman dan nyaman tersebut dapat tercapai ketika seluruh warga atau komponen tersebut mencapai kesejahteraan.

Komunitas yang sehat adalah ketika mempertemukan berbagai kebutuhan anggotanya dalam cara kongruen dengan nilai yang jelas: bebas, peretumbuhan pribadi, sehat, kepedulian, simpatik, akuntabilitas, transparan, dan responsive terhadap kebaikan, kolaborasi, partisipasi yang demokratis, respek terhadap keberagaman manusia, dukungan terhadap struktur komunitas, serta aturan sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut sebagai konselor penting mempelajari konseling kesehatan, dan nantinya di sekolah konselor harus menyadari bahwa setiap siswa yang datang ke sekolah membawa permasalahannya masing-masing yang tidak jarang sangat kompleks dan melebihi kapasitas kemampuan siswa untuk menyelesaikannya.

Sedangkan di masyarakat konselor penting mempelajari konseling kesehatan karena, Futurochman, Tri, Wenty & Galang (2012: 241) menjelaskan Faktor sosial, ekonomi dan psikologis dari masyarakat sangat me,engaruhi kesehatan fisiknya. Adanya kondisi tekanan ekonomi, lingkungan sosial yang tidak mendukung atau bahkan tekanan psikologis yang menyebabkan kondisi kesehatan klien di masyarakat semakin memburuk. Dalam hal ini perlu layanan bantuan psikis dari konselor dalam bentuk format individual.

9.4.3 Ruang Lingkup Konseling Kesehatan

Mayers dan Sweeney (2003) menjelaskan kesehatan dengan mengkonseptualisasikan kesehatan sebagai elemen aturan kesehatan yang lebih tinggi, yang terdiri dari lima aturan sekunder dan 17 bagian dimensi kesehatan yang berbeda. Lima elemen aturan sekunder penting dalam hak mereka sendiri, diri sosial, diri kreatif, diri fisik, dan diri kelangsungan hidup. 17 dimensi kesehatan yang berbeda adalah pemikiran, emosi, kontrol, pekerjaan, humor positif, olahraga, nutrisi, spiritualitas, identitas gender, identitas budaya, perawatan diri, persahabatan, dan cinta. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup penyuluhan kesehatan adalah 17 dimensi kesehatan yang berbeda dilihat dari model diri individu. Lima elemen aturan sekunder adalah diri batiniah, diri sosial, diri kreatif, diri fisik, dan kelangsungan hidup. 17 dimensi kesehatan yang berbeda adalah pemikiran, emosi, kontrol, pekerjaan, humor positif, olahraga, nutrisi, spiritualitas, identitas gender, identitas budaya, perawatan diri, persahabatan, dan cinta. Konselor dapat memberikan dukungan psikologis dalam 17 dimensi kesehatan. Apalagi, pada tahun 1992, American Counseling Association menekankan pentingnya promosi kesehatan sebagai landasan bagi profesi konseling. Isu-isu ini berkaitan dengan pencegahan dini, kesehatan

dan pemberdayaan konselor untuk dipisahkan dari profesional kesehatan mental.

9.4.4 Tujuan Konseling Kesehatan

Tujuan penyuluhan kesehatan adalah tercapainya kesehatan klien yang sehat jasmani, rohani dan sosial serta tercapainya tujuan penyuluhan kesehatan sekolah yaitu. untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan dan tercapainya keadaan siswa yang sehat jiwanya, sehingga siswa dapat:

- a) Mengembangkan keterampilan psikologis, emosional, intelektual dan spiritual yang seimbang
- b) Mengambil inisiatif, mengembangkan dan memelihara persahabatan yang saling memuaskan
- c) Anda tahu cara menggunakan diri sendiri dan mengendalikan diri saat tidak ada orang di sekitar
- d) Jadilah sensitif dan memiliki empati untuk orang-orang di sekitar anda
- e) Bermain dan belajar seimbang
- f) Mengembangkan kepekaan terhadap peristiwa buruk dan baik
- g) Memecahkan masalah dan belajar dari masalah (futurochman, three, wenty dan galang, 2012: 39).

9.5 Fungsi Konseling

Tugas konsultasi di bidang kesehatan atau kedokteran:

1. Konseling pencegahan memberikan informasi untuk mencegah terjadinya perilaku atau masalah yang tidak sehat, seperti masalah perkawinan.
2. Kegiatan konseling penyembuhan untuk memperbaiki atau lebih memperbaiki penyakit fisik yang disebabkan oleh masalah psikologis/psikososial (psikosomatik). Selain itu, ini juga digunakan untuk mengurangi depresi atau

- kecemasan pada pasien dengan penyakit yang sulit disembuhkan atau penyakit yang sulit disembuhkan.
3. Kegiatan penyuluhan promosi yang membantu meningkatkan status kesehatan pasien.

9.6 Contoh Konseling Dalam Kesehatan

Konseling Pre-Marital (Pranikah)

Konseling pranikah dirancang untuk membantu pengantin baru menganalisis potensi masalah dan tantangan dalam rumah tangga dan membekali mereka dengan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Konseling pranikah juga merupakan alat yang digunakan untuk membimbing dua orang yang berbeda untuk berkomunikasi, memecahkan masalah dan mengelola konflik. Keterampilan ini jelas sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan muda sangat membutuhkan konseling, terutama untuk memperjelas harapan perkawinan mereka dan mempererat hubungan mereka sebelum menikah. Konseling pranikah membantu mereka melihat pernikahan dan berumah tangga secara realistis, mendorong mereka untuk mempertanyakan kembali apa yang sebenarnya mereka sebut pernikahan, dan membantu mereka menemukan kesamaan yang dapat menjadi alasan untuk hidup bersama. Konselor (konsultan) bukanlah orang yang menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya. Dia hanya orang ketiga yang bertindak sebagai mediator dan menawarkan perspektif lain untuk mengeksplorasi hubungan mereka. Selain itu, pemeriksaan kesehatan dilakukan terutama untuk mengetahui kemungkinan status kesehatan bayi yang belum lahir. Pemeriksaan kesehatan dapat mengidentifikasi riwayat kesehatan kedua pasangan, termasuk masalah genetik, penyakit kronis, dan penyakit menular, yang dapat memengaruhi kesehatan keturunannya. Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (AHRC)

Konselinglah yang membantu kaum muda mendapatkan informasi dan kesadaran tentang sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Di Indonesia, remaja atau usia 10 hingga 19 tahun mencapai sekitar 30 persen dari total populasi atau sekitar 65 juta orang. Perilaku kesehatan reproduksi remaja tidak sama dengan mendukung terciptanya remaja berkualitas saat ini. Angka aborsi di kalangan anak muda relatif tinggi, diperkirakan sekitar 700-800 ribu kasus per tahun. Kelahiran remaja (kehamilan remaja) masih tergolong tinggi, sekitar 11 persen dari seluruh kelahiran. Proporsi anak muda yang tertular penyakit menular seksual dan HIV/AIDS cenderung meningkat. Selain itu anemia pada usia muda masih berkisar 40-45 persen, padahal anemia sangat berbahaya ditinjau dari segi kehamilan dan persalinan. Masalah utama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, masalah perubahan perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk dan peraturan perundang-undangan yang masih belum mendukung.

Konseling Keluarga Berencana (KB)

Tujuan konseling KB adalah untuk membantu klien memilih metode kontrasepsi yang tepat dan mencari solusi dari berbagai masalah kesehatan reproduksi. Klien juga diharapkan untuk berbagi informasi KB dengan wanita usia subur lainnya.

Konseling HIV/AIDS

Konseling HIV/AIDS adalah komunikasi rahasia antara klien dan konselor. Konseling bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang yang stres untuk mengambil semua keputusan yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Proses konseling termasuk menilai risiko HIV pribadi, memfasilitasi pencegahan perilaku dan menilai adaptasi diri ketika klien dihadapkan pada hasil tes positif (WHO). Tujuan konseling HIV/AIDS:

1. Memberikan dukungan psikologis, misalnya: dukungan yang berkaitan dengan kesejahteraan emosional, psikologis, sosial dan spiritual seseorang yang terinfeksi HIV atau virus lainnya.
2. Pencegahan HIV dengan memberikan informasi tentang perilaku berisiko (seperti seks aman atau berbagi jarum suntik) dan membantu orang mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah perilaku dan merundingkan praktik yang lebih aman.

9.7 Pendekatan Konseling Dalam Bidang Kesehatan

Hubungan dokter-pasien harus menjadi hubungan yang mendukung. Artinya, dokter sebagai tenaga kesehatan harus ikhlas dan rela membantu pasiennya. Masalah dokter dan perawat bukan karena profesinya, tapi kemampuan berkomunikasi dengan pasien. Dokter dan perawat yang tahu bagaimana berkomunikasi dengan baik dengan pasien mempercepat pemulihan dan mencegah kekambuhan penyakit. Media yang dimaksud adalah dialog dua arah (tidak terarah), bukan dialog satu arah berupa instruksi yang diberikan dokter kepada pasien, melainkan dialog yang membuat pasien terbuka kepada dokter, siap. . untuk memberikan informasi yang diperlukan, mengungkapkan semua keinginan, keprihatinan, masalah lain yang berkaitan dengan penyakit dan sebagainya, yang ditanggapi dengan positif, ramah dan bersahabat oleh dokter. Semua teknik komunikasi ini hadir dalam hubungan konseling.

Dalam kasus psikosomatis, konseling sangat penting untuk menemukan sumber kecemasan yang memicu gangguan fisik. Biasanya dokter akan merujuk Anda ke psikiater atau psikolog. Namun, banyak pasien yang menolak karena tidak memiliki gangguan kejiwaan. Hal lain karena stigma bahwa psikiater hanya mengobati orang yang sakit jiwa (gila). Maka untuk mempercepat pemulihan, mencegah kekambuhan penyakit dan menghindari

ketergantungan obat penenang, dokter harus memiliki keterampilan konseling. Pada saat yang sama, mereka yang menderita penyakit terminal atau penyakit degeneratif kronis cenderung mengalami kecemasan atau depresi yang membuat penyakit mereka semakin parah. Konseling memainkan peran penting di sini, membantu pasien mengatasi penyakitnya. Salah satu landasan bimbingan dan konseling adalah landasan agama. Landasan ini menekankan pada tiga hal utama yaitu:

1. Manusia sebagai ciptaan Tuhan
2. Sikap yang memajukan perkembangan kehidupan manusia yang sesuai dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama
3. Upaya untuk memungkinkan pengembangan dan pemanfaatan secara optimal kondisi budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) dan sosial serta perangkat yang sesuai dan memperkuat kehidupan keagamaan untuk mendorong pengembangan dan pemecahan masalah.

Ditegaskan juga oleh Moh. Surjo (2006) bahwa salah satu tren dalam konseling dan bimbingan saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Penyimpangan dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami oleh negara-negara Barat, yang ternyata menciptakan kondisi kehidupan yang berbeda yang tidak menawarkan kebahagiaan batin dan tumbuhnya rasa hampa. Saat ini, kecenderungan untuk mengatur kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual semakin umum. Ruang ini mendorong kecenderungan untuk mengembangkan bimbingan dan konseling berbasis spiritualitas atau agama. Teknik konseling yang digunakan dalam bidang kesehatan disesuaikan dengan tujuan atau tugasnya. Teknik konseling yang digunakan dalam bidang kesehatan antara lain konseling eksistensial, terapi perilaku kognitif (CBT), dan konseling spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni hasanudin, jurnal syaarif. 2022. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan* . Mega Press Nusantara.
- Asriyanti Rosmalina. 2015. *Konseling Dalam Bidang Kesehatan*.
- Aliah, B. P. H. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: Rajawali pers.
- Brahma, I. K. 2012. *Pentingnya Komunikasi Interpersonal dalam Komunikasi Kesehatan dan Transaksi Terapeutik* (1st ed.).
- Devito, J. H. 2011. *Komunikasi antar Manusia* . Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faturochman., T. H. T. , W. M. M. & G. L. 2012. *Psikologi Kesehteraan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hedi heryadi. 2023. Komunikasi Interpersonal Nakes Dalam Pendidikan Kesehatan Pasien Penderita Tuberkolosa. In *Edutech 22* (Vol. 1).
- Myers, J. E., & sweeney, T. J. 2012. . *Five-Factor Wellness Inventory*. Menlo Park, CA: Mind Garden.
- Mrl, A. et al. 2019. Buku Ajar Promosi Kesehatan.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Pasaribu, B. S. 2020. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dokter Terhadap Kepuasan Pasien Di Rsu Royal Prima Medan .
- P. et al. 2018. Peran komunikasi interpersonal untuk mewujudkan kesehatan mental bagi konseli. *Komunikasi*, 1, 30–42.
- Soekidjo, N. , A. H. , E. N. H. dan T. K. 2012. *Promosi Kesehatn di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soelarso, H. , S. R. H. and M. A. 2020. *Peran komunikasi interpersonal dalam pelayanan kesehatan gigi*. 4, 124–129.

BAB 10

TATA CARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSELING

Oleh Leili Kurnia Gustini

10.1 Pendahuluan

Komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam konseling karena mengacu pada pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan antara konselor dan klien. Prayitno dan Erman Amti (2013) mengemukakan definisi konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam konseling melibatkan mendengarkan secara aktif, empati, rasa hormat, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif.

Mendengarkan secara aktif adalah komponen kunci dari komunikasi interpersonal dalam konseling. Konselor perlu mendengarkan dengan cermat kata-kata, nada, dan isyarat nonverbal klien untuk memahami perspektif dan perasaan mereka. Empati juga penting dalam konseling, karena memungkinkan konselor untuk memahami dan terhubung dengan pengalaman serta emosi klien.

Rasa hormat juga penting dalam komunikasi interpersonal pada konseling. Konselor perlu menunjukkan rasa hormat terhadap pikiran, perasaan, dan pengalaman klien. Ini termasuk menghindari penilaian, menggunakan bahasa

yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien untuk berbagi pemikiran dan emosi klien.

10.2 Komunikasi Interpersonal Merupakan Komponen Penting dari Konseling

Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting dalam komunikasi interpersonal dalam konseling. Konselor harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan ringkas, menggunakan bahasa dan nada yang tepat. Mereka juga harus mampu menyampaikan informasi secara efektif, memberikan umpan balik, dan mengajukan pertanyaan yang membantu klien mengeksplorasi pikiran dan perasaan mereka.

Komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang melibatkan pertukaran informasi, makna dan perasaan yang dibagikan pada orang lain melalui pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan saling memengaruhi. Menurut Beebe (2006), interaksi secara simultan berarti bahwa pasangan komunikasi secara bersama-sama mengkonsumsi informasi pada waktu yang sama. Saling memengaruhi berarti bahwa semua pasangan komunikasi dipengaruhi oleh interaksi dengan mempengaruhi pemikiran, perasaan dan bagaimana individu menginterpretasi informasi yang dipertukarkan. Dalam hubungan antarpribadi ada empat prinsip yang menjadi karakter yaitu; (1) kontak terjadi dengan orang lain adalah hal yang tidak dapat dihindari; (2) komunikasi yang sudah terjadi tidak dapat diubah; (3) komunikasi antarpribadi merupakan aktivitas yang tidak mudah; (4) tergantung kepada situasi, kondisi, psikologi, hubungan dan lingkungan (Beebe, 2006: 13).

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam konseling karena beberapa alasan. Berikut adalah beberapa alasan tersebut:

1. Membangun Hubungan dan Kepercayaan: Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu membangun hubungan dan kepercayaan antara konselor dan klien. Ketika klien merasa bahwa mereka didengarkan dan dipahami, mereka akan lebih merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka dengan konselor.
2. Memahami Perspektif Klien: Komunikasi interpersonal memungkinkan konselor untuk memahami perspektif dan pengalaman klien. Hal ini dapat membantu konselor menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan tujuan spesifik klien.
3. Memfasilitasi Eksplorasi dan Pertumbuhan: Dengan menggunakan teknik komunikasi interpersonal yang efektif seperti mendengarkan secara aktif dan empati, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi yang mendorong klien untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan mereka. Ini dapat membantu klien untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
4. Menetapkan Batasan: Komunikasi interpersonal juga dapat membantu menetapkan batasan yang jelas antara konselor dan klien. Ini dapat mencakup pengaturan ekspektasi seputar kerahasiaan, rasa hormat, dan profesionalisme.
5. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi: Melalui proses konseling, klien dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka sendiri. Ini dapat mencakup belajar bagaimana mengekspresikan diri secara lebih efektif, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan empati dan rasa hormat terhadap orang lain.

Tujuan utama komunikasi interpersonal dalam konseling adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi sehingga mendorong klien untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaannya. Hal tersebut dapat membantu klien untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka, mengidentifikasi area untuk pengembangan dan perubahan, dan mengembangkan keterampilan dan strategi koping (strategi psikologi yang dilakukan dalam konseling).

Komunikasi interpersonal konseling yang efektif menuntut konselor untuk dapat mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati dan pengertian, serta berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Konselor harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien untuk berbagi pemikiran dan perasaannya, sekaligus menetapkan batasan yang jelas dan mempertahankan profesionalisme.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal konseling merupakan komponen penting dari proses konseling. Komunikasi interpersonal membantu untuk membangun hubungan dan kepercayaan antara konselor dan klien, memahami perspektif dan pengalaman klien, dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

10.2.1 Komunikasi Verbal untuk Konseling

Batasan komunikasi antarpribadi yang berkaitan dengan pertukaran makna di antara kedua belah pihak yang melakukan kegiatan komunikasi diungkapkan oleh Brooks dan Heath (1993:7) yakni *interpersonal communication as, the process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages*. Berarti komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang melibatkan pertukaran informasi, makna dan perasaan yang dibagikan pada orang lain melalui pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi antarpribadi

merupakan salah satu bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan saling mempengaruhi.

Komunikasi verbal memiliki peran penting dalam konseling yang berfungsi:

1. Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan: Komunikasi verbal memungkinkan klien untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada konselor. Dengan berbagi pengalaman mereka, klien dapat memperoleh wawasan tentang emosi mereka dan mengidentifikasi area untuk pertumbuhan dan perubahan.
2. Membangun Kepercayaan dan Hubungan: Komunikasi verbal yang efektif dapat membantu membangun kepercayaan dan hubungan antara konselor dan klien. Ketika klien merasa bahwa mereka didengarkan dan dipahami, mereka akan lebih merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka dengan konselor.
3. Memberikan Umpan Balik dan Bimbingan: Komunikasi verbal memungkinkan konselor untuk memberikan umpan balik dan bimbingan kepada klien. Konselor dapat menawarkan wawasan tentang pengalaman klien, membantu mereka mengidentifikasi pola dalam perilaku dan pemikiran mereka, dan memberikan panduan tentang cara mengatasi tantangan dan kesulitan.
4. Menetapkan Tujuan dan Sasaran: Melalui komunikasi verbal, konselor dan klien dapat menetapkan tujuan dan sasaran untuk proses konseling. Ini dapat membantu memandu proses konseling dan memastikan bahwa klien membuat kemajuan menuju hasil yang diinginkan.
5. Mengembangkan Keterampilan dan Strategi Mengatasi: Komunikasi verbal dapat membantu klien mengembangkan keterampilan dan strategi mengatasi untuk mengelola emosi dan perilaku mereka. Dengan mendiskusikan

pengalaman mereka dengan konselor, klien dapat memperoleh wawasan tentang pikiran dan perasaan mereka dan mengembangkan cara berpikir dan berperilaku yang baru.

Ketika melakukan komunikasi verbal selama proses konseling, ada kemungkinan akan menemui hambatan yang dapat menghambat efektivitas sesi. Berikut adalah beberapa strategi untuk menangani hambatan tersebut:

1. Mendengarkan Aktif: Perhatikan isyarat verbal dan nonverbal klien, termasuk bahasa tubuh, nada suara, dan pilihan kata. Ini dapat membantu kita memahami apa yang ingin mereka komunikasikan dan menunjukkan bahwa kita terlibat secara aktif dalam percakapan.
2. Empati: Coba tempatkan diri kita pada posisi klien dan bayangkan bagaimana perasaan mereka. Ini dapat membantu Kita memahami perspektif mereka dan menunjukkan bahwa Kita peduli dengan kesejahteraan mereka.
3. Mendengarkan Reflektif: Ulangi apa yang dikatakan klien dengan kata-kata kita sendiri untuk menunjukkan bahwa kita telah memahami pesan mereka. Ini juga dapat membantu mengklarifikasi kesalahpahaman dan memastikan bahwa kita berada di halaman yang sama.
4. Parafrase: Rangkum pesan klien dengan kata-kata kita sendiri untuk memastikan bahwa kita telah memahaminya dengan benar. Ini juga dapat membantu mengklarifikasi kebingungan atau kesalahpahaman.
5. Lontarkan Pertanyaan terbuka: Gunakan pertanyaan yang membutuhkan lebih dari jawaban sederhana ya atau tidak untuk mendorong klien berbagi lebih banyak informasi. Ini dapat membantu memperdalam pemahaman Kita tentang

situasi mereka dan memberikan lebih banyak wawasan tentang pikiran dan perasaan mereka.

Dengan menerapkan strategi tersebut, kita dapat membantu mengatasi hambatan dalam komunikasi verbal selama proses konseling dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung klien.

10.2.2 Komunikasi Nonverbal untuk Konseling

Komunikasi nonverbal sebagaimana fungsinya menemani komunikasi verbal, memainkan peran penting dalam konseling karena melengkapi dan meningkatkan komunikasi verbal antara konselor dan klien.

Knaap dan Tubbs (Liliweri, 1994:107) mengatakan bahwa perspektif komunikasi nonverbal merupakan suatu bagian dari komunikasi yang menyeluruh, tidak dapat dipisahkan, sejauh mana perilaku nonverbal memberi dukungan bagi perilaku verbal, yang berfungsi sebagai berikut: pertama, pengulangan (*repeating*) merupakan komunikasi nonverbal yang sangat sederhana, malah lebih sederhana daripada komunikasi verbal. Dale G. Leathers (Rakhmat, 1999:327-328) menyebutkan enam alasan mengapa komunikasi nonverbal sangat penting), yaitu:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal daripada pesan verbal,
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif (memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan) yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi

5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat

Berikut adalah beberapa fungsi komunikasi nonverbal dalam konseling:

1. Mengekspresikan emosi: Isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara dapat menyampaikan emosi yang mungkin tidak sepenuhnya diungkapkan melalui kata-kata. Isyarat nonverbal ini membantu konselor memahami keadaan emosional klien dan dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman dan perasaan mereka.
2. Membangun hubungan dan kepercayaan: Komunikasi nonverbal sangat penting dalam membangun hubungan terapeutik yang positif. Isyarat nonverbal seperti kontak mata, anggukan, dan postur tubuh terbuka dapat menyampaikan empati, mendengarkan secara aktif, dan minat yang tulus, yang membantu membangun hubungan baik dan kepercayaan antara konselor dan klien.
3. Meningkatkan pemahaman: Isyarat nonverbal dapat meningkatkan pemahaman pesan verbal. Mereka dapat mengklarifikasi atau menekankan poin-poin tertentu, menunjukkan persetujuan atau ketidaksepakatan, atau menyoroti emosi atau reaksi penting. Komunikasi nonverbal menambah kedalaman dan kekayaan kata-kata yang diucapkan, memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman klien.
4. Mendeteksi ketidaksesuaian: Komunikasi nonverbal dapat mengungkapkan ketidaksesuaian antara isyarat verbal dan nonverbal. Misalnya, klien mungkin mengatakan bahwa mereka baik-baik saja sambil menunjukkan tanda-tanda

- kesusahan melalui bahasa tubuh mereka. Konselor dapat menangkap ketidakkonsistenan ini dan mengeksplorasi lebih jauh untuk mengungkap masalah mendasar yang mungkin memerlukan perhatian.
5. Memberikan umpan balik: Isyarat nonverbal dari konselor, seperti anggukan kepala, ekspresi wajah, dan gerak tubuh, dapat memberikan umpan balik kepada klien. Umpan balik ini menunjukkan mendengarkan aktif, empati, dan pemahaman, memvalidasi pengalaman klien dan mendorong eksplorasi lebih lanjut.
 6. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung: Komunikasi nonverbal membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung dalam konseling. Isyarat nonverbal konselor dapat mengkomunikasikan keterbukaan, penerimaan, dan tidak menghakimi, membuat klien merasa nyaman dan terdorong untuk membagikan pikiran dan perasaannya.
 7. Sensitivitas budaya: Komunikasi nonverbal dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan variasi antar budaya yang berbeda. Isyarat nonverbal memungkinkan konselor menjadi sensitif secara budaya, sehingga perlu menghormati, menghindari salah tafsir dan kesalahpahaman.

Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal dalam proses konseling, dan penting untuk mengetahui hambatan apa pun yang mungkin timbul dalam aspek komunikasi ini. Bagaimana mengatasi hambatan dalam komunikasi nonverbal selama proses konseling?

Berikut adalah beberapa strategi untuk menangani hambatan tersebut:

1. Perhatikan bahasa tubuh: Waspada bahasa tubuh Kita sendiri, serta bahasa tubuh klien. Bahasa tubuh yang

negatif, seperti menyilangkan tangan atau menghindari kontak mata, dapat mengindikasikan ketidaknyamanan atau sikap defensif.

2. Gunakan bahasa tubuh kita sendiri: Gunakan bahasa tubuh yang positif untuk menciptakan lingkungan yang hangat dan ramah bagi klien. Ini bisa termasuk menggunakan gerakan terbuka, mempertahankan kontak mata yang baik, dan sedikit mencondongkan tubuh untuk menunjukkan minat dan keterlibatan.
3. Dorong klien untuk melakukan gerakan: Beberapa klien mungkin merasa sulit untuk mengekspresikan diri secara verbal. Dorong mereka untuk menggunakan komunikasi nonverbal, seperti menggambar, menulis, atau menggunakan gerak tubuh, untuk membantu mereka mengomunikasikan pikiran dan perasaan mereka.
4. Hindari penilaian yang dini atau tergesa-gesa: Penting untuk menghindari membuat penilaian dini berdasarkan komunikasi nonverbal klien. Misalnya, hanya karena seseorang gelisah tidak berarti mereka berbohong atau tidak nyaman.
5. Memperjelas isyarat nonverbal: Jika kita tidak yakin tentang arti isyarat nonverbal, minta klien untuk mengklarifikasi. Ini dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa kita memiliki pemahaman yang akurat tentang pikiran dan perasaan mereka.

Dengan menerapkan strategi ini, kita dapat membantu mengatasi hambatan dalam komunikasi nonverbal selama proses konseling dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung klien.

10.3 Prosedur Konseling

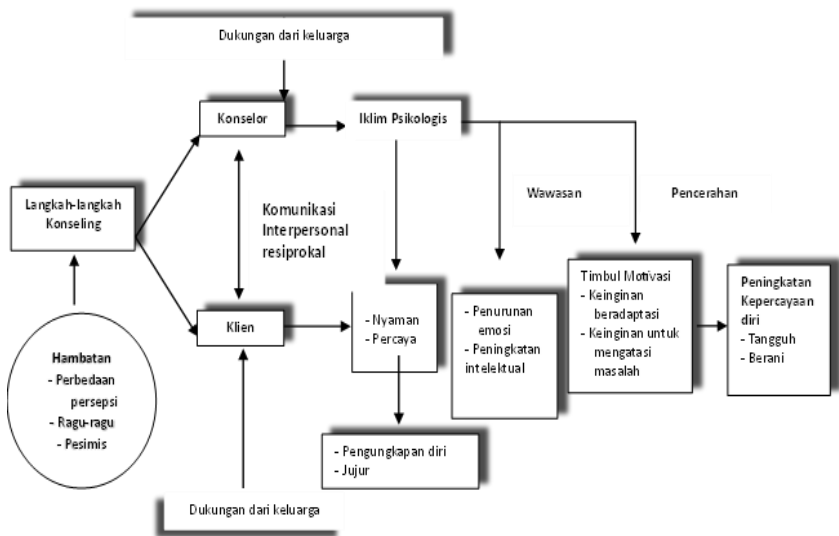
Prosedur konseling adalah langkah-langkah atau proses yang terlibat dalam melakukan sesi konseling. Prosedur khusus dapat bervariasi tergantung pada orientasi teoretis konselor dan kebutuhan klien, tetapi biasanya mencakup langkah-langkah berikut:

1. **Pengambilan informasi dan Penilaian:** Ini adalah tahap awal konseling di mana konselor mengumpulkan informasi tentang riwayat klien, menyajikan masalah, dan tujuan konseling. Konselor dapat melakukan wawancara klinis, mengelola penilaian atau kuesioner, dan mengumpulkan informasi dari sumber lain, seperti anggota keluarga atau penyedia layanan kesehatan.
2. **Mengembangkan Rencana Perawatan:** Berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama fase observasi dan penilaian, konselor mengembangkan rencana perawatan yang menguraikan tujuan, sasaran, dan strategi konseling. Rencana perawatan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik klien dan dirancang untuk membantu klien mencapai hasil yang diinginkan.
3. **Membangun Hubungan dan Membangun Kepercayaan:** Konselor bekerja untuk membangun hubungan dan membangun kepercayaan dengan klien dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka. Pada tahap ini penting penggunaan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan secara aktif, empati, dan rasa hormat.
4. **Menerapkan Intervensi:** Setelah rencana perawatan ditetapkan, konselor menerapkan berbagai intervensi dan teknik untuk membantu klien mencapai tujuannya. Hal yang dilakukan adalah melibatkan sesi konseling individu,

konseling kelompok, terapi keluarga, atau bentuk perawatan lainnya.

5. Memantau Kemajuan dan Mengevaluasi Hasil: Konselor secara teratur memantau kemajuan klien dan mengevaluasi hasil dari sesi konseling. Ini melibatkan penilaian kemajuan klien terhadap tujuan mereka, menyesuaikan rencana perawatan sesuai kebutuhan, dan memberikan umpan balik kepada klien.
6. Pemutusan: Ketika klien telah mencapai tujuannya atau ketika konseling tidak lagi diperlukan, konselor mengakhiri hubungan konseling. Namun diperlukan untuk meninjau kemajuan yang dibuat selama konseling, mendiskusikan strategi untuk mempertahankan kemajuan, dan memberikan rujukan ke ahli atau layanan lain yang diperlukan.

Prosedur konseling melibatkan pendekatan terstruktur dan sistematis untuk membantu klien mencapai hasil yang diinginkan. Prosedurnya melibatkan berbagai tahapan, termasuk observasi dan penilaian, mengembangkan rencana perawatan, membangun hubungan, menerapkan intervensi, memantau kemajuan, dan terminasi. Prosedur konseling yang efektif disesuaikan dengan kebutuhan khusus klien dan dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan mereka.



Gambar 10.1. Komunikasi dalam Konseling
Sumber: Hasil penelitian penulis (2019)

Dari gambar 10.1 dapat diterangkan bahwa komunikasi Interpersonal yang resiprokal (berbalasan) sangat penting dalam konseling. Dalam suatu konseling, biasanya terjadi hambatan berupa perbedaan persepsi antara konselor dengan klien, atau rasa pesimis dan ragu-ragu yang timbul dari dalam diri klien. Pada tahap ini perlu kemampuan yang baik dari konselor agar tercipta komunikasi interpersonal yang saling berbalasan (resiprokal). Dukungan dari orang sekitar klien serta kemampuan konselor tersebut akan menciptakan iklim psikologis yang nyaman bagi klien sehingga muncul rasa kejujuran dalam mengungkapkan masalahnya kepada konselor. Ketika iklim psikologi yang nyaman tercipta, maka akan terjadi penurunan emosi dan peningkatan intelektual dari diri menyebabkan *insight* (wawasan) mudah masuk ke dalam diri atau pikiran klien. Kemudian muncul pencerahan pada diri

klien yang mendorong motivasi pada dirinya untuk mau menyelesaikan masalah. Pada akhirnya, terjadi peningkatan kepercayaan diri serta ketangguhan pada diri klien untuk dapat menghadapi serta menyelesaikan masalahnya.

10.4 Langkah-Langkah Komunikasi Interpersonal dalam Proses Konseling

Komunikasi interpersonal adalah bagian mendasar dari proses konseling. Berikut ini adalah langkah-langkah komunikasi interpersonal dalam konseling:

1. Membangun hubungan: Langkah pertama dalam komunikasi interpersonal dalam konseling adalah membangun hubungan dengan klien. Perlunya menciptakan ruang yang aman bagi klien untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka, dan secara aktif mendengarkan klien.
2. Mendengarkan secara aktif: Mendengarkan secara aktif adalah aspek penting dari komunikasi interpersonal dalam konseling. Konselor mendengarkan klien dengan empati dan tanpa penilaian, berusaha memahami perspektif mereka, dan mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong klien berbagi lebih banyak.
3. Parafrase dan meringkas: Setelah mendengarkan klien, konselor memparafrase atau meringkas apa yang telah mereka dengar untuk memastikan bahwa mereka telah memahami perspektif klien dengan benar. Hal ini juga membantu klien untuk merasa didengarkan dan diakui.
4. Merefleksikan perasaan: Merefleksikan perasaan melibatkan pengakuan emosi yang diungkapkan klien dan berempati dengannya. Merefleksikan perasaan akan membantu klien merasa dipahami dan membantu membangun hubungan baik antara konselor dan klien.

5. Memberikan umpan balik: Setelah secara aktif mendengarkan, parafrase, meringkas, dan mencerminkan perasaan, konselor memberikan umpan balik kepada klien. Umpan balik ini dapat mencakup wawasan, interpretasi, atau saran untuk dipertimbangkan klien.
6. Menetapkan tujuan: Setelah konselor dan klien menjalin hubungan, secara aktif mendengarkan satu sama lain, dan memberikan umpan balik, konselor membantu klien menetapkan tujuan untuk proses konseling. Sasaran ini dirancang untuk membantu klien bekerja untuk menyelesaikan masalah mereka.
7. Tindak lanjut: Akhirnya, konselor menindaklanjuti dengan klien untuk memastikan bahwa kemajuan dibuat menuju tujuan yang ditetapkan selama konseling. Hal ini membantu untuk memastikan bahwa proses konseling efektif dan bermanfaat bagi klien.

Jika seorang konselor kurang memiliki kompetensi dalam komunikasi interpersonal selama proses konseling, hal itu dapat menimbulkan beberapa efek negatif pada hubungan terapeutik dan efektivitas sesi konseling. Berikut adalah beberapa konsekuensi yang mungkin akan terjadi:

1. Hubungan yang buruk: Komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan dan membangun kepercayaan antara konselor dan klien. Jika konselor tidak memiliki kompetensi dalam bidang ini, mungkin akan sulit untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien. Hal ini dapat menghambat kesediaan klien untuk terbuka dan berbagi pikiran dan perasaannya.
2. Muncul kesalahpahaman: Komunikasi yang efektif melibatkan mendengarkan secara aktif, empati, dan ekspresi pikiran dan gagasan yang jelas. Jika konselor tidak memiliki keterampilan ini, ada kemungkinan

kesalahpahaman yang lebih tinggi antara konselor dan klien. Hal ini dapat menyebabkan salah tafsir atas kekhawatiran klien atau intervensi konselor, sehingga menghasilkan bimbingan yang tidak efektif atau tidak tepat.

3. Intervensi yang tidak efektif: Keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting bagi konselor untuk secara akurat menilai dan memahami kebutuhan klien mereka. Tanpa keterampilan ini, konselor mungkin berjuang untuk mengidentifikasi masalah mendasar dan memberikan intervensi yang tepat. Hal ini dapat mengakibatkan rencana atau strategi perawatan yang tidak efektif yang tidak mengatasi masalah khusus klien.
4. Pemutusan emosional: Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan konselor untuk terhubung dengan klien mereka pada tingkat emosional. Ini membantu mereka memvalidasi emosi klien, memberikan dukungan, dan memfasilitasi eksplorasi masalah yang lebih dalam. Jika konselor tidak memiliki keterampilan ini, mungkin ada perasaan terputus secara emosional, membuat klien sulit untuk merasa dipahami dan didukung.
5. Ketidakpuasan klien: Ketika klien merasakan kurangnya kompetensi dalam komunikasi interpersonal konselor mereka, mereka mungkin menjadi tidak puas dengan pengalaman konseling. Ketidakpuasan ini dapat menyebabkan putusnya hubungan terapeutik dan penurunan kemungkinan klien kembali untuk sesi selanjutnya.

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi konselor untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Mereka dapat mencari pelatihan tambahan, pengawasan, atau konsultasi

untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan secara aktif, empati, komunikasi nonverbal, dan ekspresi yang jelas. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka, konselor dapat menciptakan pengalaman konseling yang lebih positif dan efektif bagi klien mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, Steven A. 2006. *Interpersonal Communication: Relathing to Others* 4rd ed. McGraw Hill.
- Brooks, William D., Robert W. Heath. 1993. *Speech Communication*. Madison. Brown and Benchmark.
- Devito, J.A. 1989. *Komunikasi Antar Manusia :Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Terjemahan Maulana, A. Jakarta : Profesional Books
- Hartley, Peter. 1993. *Interpersonal Communication*. NY. Routledge.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi (Suatu Pendekatan Ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti
- Mappiare, Andi. 2011. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta. Rajawali Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung. Refika Aditama
- Miller, Gerald; M Steinberg. 2000. *Communication Theories*. McGraw Hill.
- Prayitno & Amti, Erman. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi* .Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Firmal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi "Analisis dan Aplikasi"*. Jakarta. Salemba Humanika.

BIODATA PENULIS



Dr. Ismaya, S.I.P., M.I.P.

Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Muhammadiyah Enrekang

Penulis lahir di Sinjai tanggal 22 Juli 1983. Mulai menjalani pendidikan formal pertamanya di TK Pertiwi X Manimpahoi, Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Kemudian melanjutkan di SDN No. 213 Sabbang Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Enam tahun kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sinjai Tengah, dan pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai.

Setelah itu, lanjut pada program D2 Ilmu perpustakaan di Universitas Terbuka (UT) selama 1 tahun 6 bulan. Kemudian melanjutkan S1 Ilmu perpustakaan di UIN Alauddin Makassar. Tepat pada tahun 2019 Ismaya menyelesaikan pendidikan S2 bidang Perpustakaan dan Informasi Islam di UIN Alauddin Makassar yang diampu selama 1 Tahun 8 Bulan 18 Hari.

Gelar Doktor pada bidang Dakwah dan Komunikasi diperoleh pada September 2022 di UIN Alauddin Makassar yang diampu selama 2 Tahun 6 Bulan 7 Hari.

Saat ini, Ismaya menjalani aktivitas sebagai dosen tetap sekaligus menjabat sebagai Ketua Program Studi pada Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Enrekang. Ismaya juga saat ini tercatat sebagai Asesor sekaligus menjadi Anggota BAN PAUD & PNF Provinsi Sulawesi Selatan.

BIODATA PENULIS



Abdullah Mitrin, S.I.Kom., M.I.Kom

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu
Komunikasi dan Hukum Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Abdullah Mitrin, S.I.Kom., M.I.Kom Lahir di Kulon Progo DIY pada tanggal 05 Juli 1991. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations di Universitas Muhammadiyah Riau (Fikom Umri) pada tahun 2014. Menyelesaikan pendidikan Magister Ilmu Komunikasi Konsentrasi Komunikasi Politik di Universitas Muhammadiyah Jakarta (Fisip UMJ) pada tahun 2016. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Hukum Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Tercatat mengampu mata Kuliah Pengantar Ilmu Komunikasi, Teori Komunikasi, Psikologi Komunikasi dan Komunikasi Politik & Konflik. Penulis aktif menulis dan menerbitkan beberapa buku seperti; Buku Ajar Ilmu Komunikasi (2022), Teori Psikologi Komunikasi (2022), Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan UMKM (2022), Metode Penelitian Ilmu Komunikasi (2023), manajemen Sumber Daya Manusia (2023).

BIODATA PENULIS



Sri Susilawati

Dosen Program Studi D3 Kebidanan

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penulis lahir di Tasikmalaya tanggal 25 Juni 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Menyelesaikan pendidikan Bidan Pendidik Diploma IV di STIKes Kharismas Karawang dan melanjutkan S2 pada Program Studi Kebidanan Universitas Padjadjaran Bandung. Penulis pernah mendapat penghargaan *Best Presenter* in the 1st Cirebon International Conference Cirebon, West Java pada Tanggal 9 September 2020, dan Penerima Hibah Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Skema PDP Kemenristek/BRIN Tahun 2020. Penulis menekuni bidang Menulis.

BIODATA PENULIS



Abdul Malik Iskandar

Abdul Malik Iskandar, lahir tanggal 14 Oktober 1969 di Kampiri, Citta, Soppeng. Lahir dari pasangan, Ayah tercinta ,(Alm.) Iskandar dan Ibunda tercinta, St. Saenab. Anak ke 4 dari 9 bersaudara. Email : abdulmalikiskandar00@gmail.com, WA 081144404999, 081354794987. **Hobi** : 3M , Membaca , Menulis dan Menyanyi. **Keluarga** : Istri tercinta , Andi Ida Ivianty Saleh, S.Pdi, buah hati tercinta , Moh. Fiqran Al Fiqih Malik & Moh. Fadza Fauzan Malik. **Pendidikan** : Sekolah Dasar Negeri No. 6 Keppe (1983), Madrasah Tsanawiah Keppe (1986) ,PGAN Negeri Palopo (1989), Sarjana Tadris Pendidikan Bahasa Inggris UIN Alauddin Makassar (1996), Gelar Magister Ilmu Komunikasi UNHAS (2009), memperoleh gelar Doktor Program Doktor Sosiologi UNM (2015), lulus Sandwich like (short course) dikti (2012) di *Northern Illinois University (NIU) -DeKalb City- USA*. **BUKU** : *Interpersonal Communication on Applied* diterbitkan(2013), *Easy English Grammar : Clear, Clever, communicative*(2015), *Pengemis dalam Perspektif Struktur dan Aktor*(2017), *Komunikasi kesehatan Lintas Bidaya : Teori dan Praktik untuk Praktisi Medis , Dosen, Mahasiswa Keperawatan, Kebidanan, & Umum* (2021), *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan*(2021), *Antologi Dosen Merdeka, Peran Tantangan*,

*Strategi, Transformasi & Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar⁹2021),
Buku Ajar Sosiologi Pendidikan (2021), dll.*

BIODATA PENULIS



Vinny Alvionita, S.Tr.Keb., M.Keb.

Dosen Program Studi DIII Kebidanan Akademi Kebidanan Menara
Primadani Kabupaten Soppeng

Penulis lahir di Panincong, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 24 Oktober 1992. Penulis saat ini adalah dosen tetap pada Program Studi DIII Kebidanan Akademi Kebidanan Menara Primadani. Menyelesaikan pendidikan DIII pada Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar, melanjutkan DIV Bidan Pendidik di Stikes Mega Buana Palopo, dan menyelesaikan S2 Ilmu Kebidanan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Saat ini penulis melanjutkan pendidikan profesi kebidanan (Bd) di Universitas Mega Buana Palopo. Penulis menekuni bidang menulis sejak tahun 2020. Adapun judul karya yang telah dihasilkan yaitu Modul Deteksi Risiko Perdarahan pada Kehamilan, Buku All About Pregnancy, Modul Edukasi Stunting pada Ibu Hamil (Panduan Bagi Tenaga Bidan), Buku Mengenal Gizi dalam Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Holistik dalam Praktik Kebidanan.

BIODATA PENULIS



Dr. Agus Susanto

Dosen di Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal

Penulis menyelesaikan pendidikan Doktor di Program Studi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Minat Utama Promosi Kesehatan, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Januari 2021. Penulis menyelesaikan Strata 2 Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Mercu Buana Jakarta. Sejak tahun 2015 penulis tercatat sebagai Dosen di Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal. Penulis pun telah lulus sertifikasi pendidik (Serdos) pada tahun 2019 dan sertifikasi asesor BKD pada tahun 2022. Penulis memiliki pengalaman mengajar pada mata kuliah Komunikasi Farmasi, Perilaku dan Etika Profesi, Metode Penelitian dan Kesehatan Masyarakat dan beberapa mata kuliah lainnya.

Selain aktif mengajar dan melakukan pengabdian masyarakat, penulis juga aktif menulis di beberapa jurnal nasional terakreditasi dan internasional. Selain itu penulis secara aktif berkontribusi dalam beberapa penulisan *book chapter* baik yang sudah terbit maupun yang masih dalam proses penerbitan. Penulis juga telah menerbitkan buku ajar yang berjudul Pengantar Komunikasi Kesehatan dan Kefarmasian yang terbit pada awal tahun 2023.

BIODATA PENULIS



Soepri Tjahjono Moedi Widodo, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Gizi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

Penulis lahir di Yogyakarta tanggal 28 Januari 1972. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Gizi Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Yogyakarta (Sekarang Universitas Negeri Yogyakarta) dan melanjutkan S2 pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

BIODATA PENULIS



Dr. Leili Kurnia Gustini, S.Sos., M.Si.

Dosen Program Studi Komunikasi Politeknik LP3I

Penulis lahir di Bandung. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Komunikasi Politeknik LP3I. Menyelesaikan sarjana di FIKOM Universitas Padjadjaran pada tahun 1997 dan Magister di Institut STIAM I Jakarta (lulus tahun 2010). Menyandang gelar Doktor bidang Ilmu Komunikasi FIKOM Universitas Padjadjaran pada tahun 2020.

Sejak tahun 2021 sampai saat ini, menjabat sebagai Wakil Direktur Bidang Pemasaran dan Humas Politeknik LP3I dan aktif di ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi) sebagai Sekretaris Umum..

Di sela-sela tugasnya, sering melakukan pemberian pelatihan di bidang Komunikasi kepada institusi ataupun perusahaan-perusahaan. Penulis juga berperan aktif dalam kegiatan literasi media serta melakukan. Kajian yang dipilihnya dalam bidang komunikasi khususnya mengenai media, literasi digital, Komunikasi Terapeutik, Komunikasi Kesehatan, serta komunikasi kepada anak-anak.